

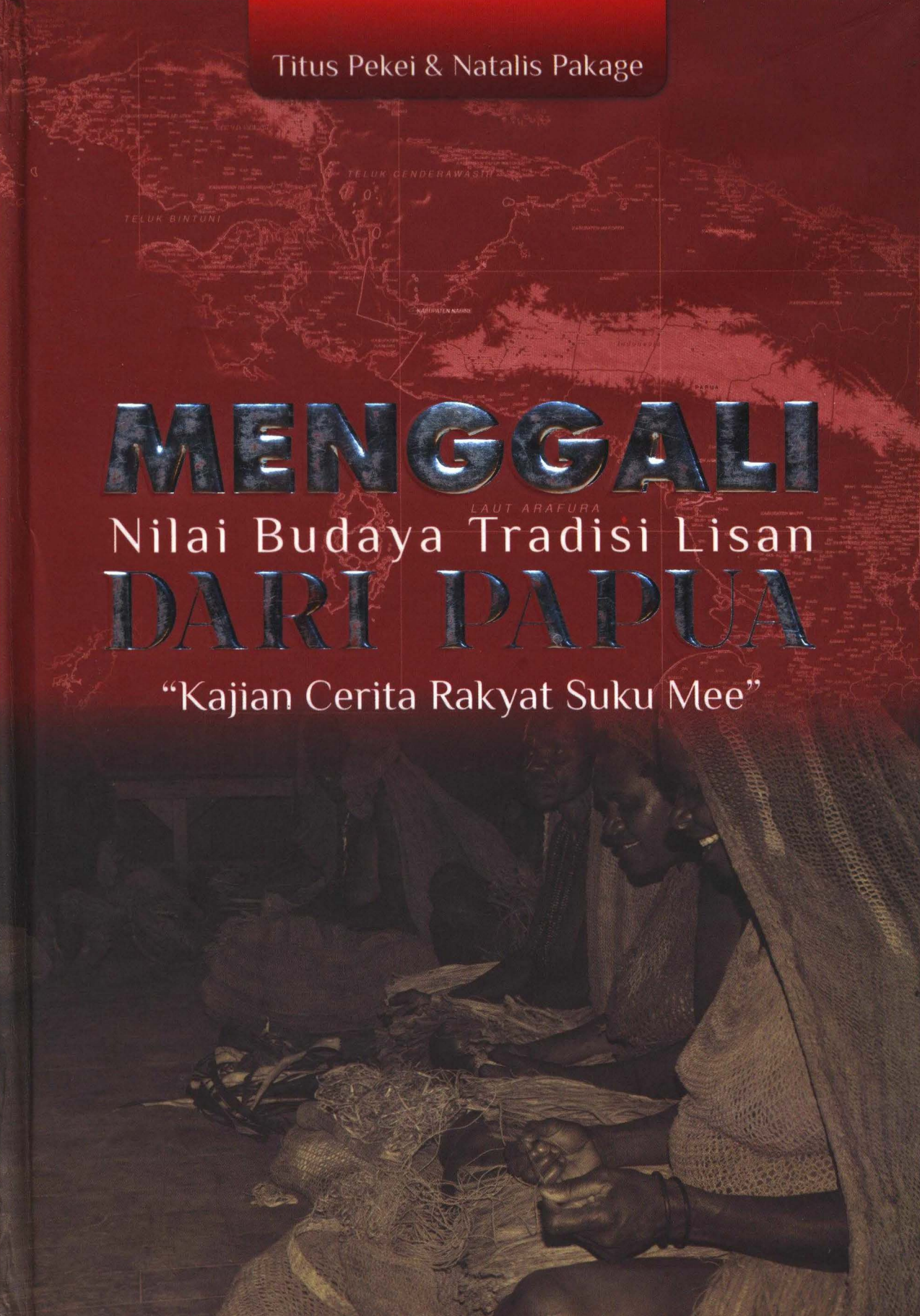
Titus Pekei & Natalis Pakage

MENGGALI

Nilai Budaya Tradisi Lisan

DARI PAPUA

“Kajian Cerita Rakyat Suku Mee”





Menggali Nilai Budaya Tradisi Lisan Dari Papua

“Kajian Cerita Rakyat Suku Mee”

Oleh :

Titus Pekei & Natalis Pakage

DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI BUDAYA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jakarta
2013

MENGGALI NILAI BUDAYA TRADISI LISAN DARI PAPUA

"Kajian Cerita Rakyat Suku Mee"

Oleh:

Titus Pekei & Natalis Pakage

ISBN: 978-602-17497-2-2

Penerbit:

Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Telp./Fax. : 021-5725539

184 hlm; 17x24 cm

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan

Tradisi lisan sebagai system wacana yang bukan aksara, banyak dijumpai di hampir semua suku bangsa di Indonesia. Tradisi lisan sebagai segala wacana yang diucapkan baik berupa kelisanan maupun keberaksaraan ini sering dikaitkan pula sebagai bagian dari folklore. Sebagai kekayaan khazanah nilai budaya yang dimiliki berbagai suku bangsa di Indonesia folklore menyimpan bermacam tradisi lisan dalam kehidupan mereka. Sampai sekarang perhatian kita belum banyak untuk mengungkapkan tradisi ini. Sebagai kekayaan yang bernilai tinggi terlebih ketika harus memahami butiran mutiara kearifan local yang terkandung di dalamnya sudah saatnya kita hargai dan tempatkan sebagai kajian yang berkelanjutan.

Dalam rangka revitalisasi nilai budaya masyarakat terutama menyangkut aktifitas tradisi lisan yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia, Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyadari pentingnya melakukan kegiatan untuk melindungi, mengembangkan nilai-nilai kearifan local yang belum punah. Salah satu kegiatan diantaranya menelaah kembali tradisi lisan di Kabupaten Nabire, Provinsi Papua. Langkah awal ini penting untuk mewujudkan sebuah prakarsa monumental yang bernilai memelihara sejarah nilai budaya sekaligus merestorasi nilai-nilai kearifan local yang terdapat di dalam tradisi lisan masyarakat.

Naskah hasil kajian tradisi lisan masyarakat suku Mee, Papua ini merupakan perwujudan dari awal pendokumentasian akan keragaman nilai budaya yang terdapat di dalam tradisi lisan masyarakat Papua. Pada hal di tanah Papua terdapat ratusan suku bangsa yang bertebaran di berbagai tempat. Dengan demikian kesempatan untuk menggali lebih dalam tentang kekayaan budaya masyarakat terbentang luas.

Dari tanah Papua diharapkan revitalisasi tradisi lisan dapat dilanjutkan untuk menggali nilai budaya yang terkandung di dalam cerita rakyat yang secara turun temurun selalu diwariskan kepada suku bangsanya oleh para orang tua mereka. Upaya penelusuran ini menjadi sangat penting tatkala kebangkitan yang melanda masyarakat tengah mewabah disebabkan rusaknya watak dan karakter bangsa. Dengan dimunculkan kembali kearifan local melalui penulisan cerita rakyat yang terdapat dalam tradisi lisan di masyarakat diharapkan ikatan terhadap nilai social budaya masyarakat semakin menguat kembali dalam kehidupan bersama.

Semoga dengan hadirnya buku yang berisi berbagai cerita rakyat yang bersumber dari tradisi lisan masyarakat suku Mee di Tanah Papua, kekayaan nilai budaya yang tersimpan mudah dikenali kembali dan menjadi oase inspirasi yang cerdas. Menggali cerita rakyat berarti merajut kembali dengan menguatkan benang merah sejarah masa lalu untuk dipertautkan dengan nilai-nilai budaya yang tengah berkembang di masyarakat luas pada umumnya dan khususnya di tanah Papua.

Jakarta, 25 Oktober 2013
Direktur Jenderal Kebudayaan

Katjung Marijan

Sambutan **Direktur Sejarah dan Nilai Budaya**

Sejak bergulirnya informasi tentang keragaman penduduk di Tanah Papua yang mencapai 250 suku bangsa dan 300 bahasa suku yang digunakan oleh masyarakat terbersitlah betapa kekayaan nilai budaya yang tidak ternilai tersimpan di sana. Potensi keanekaragaman dari nilai-nilai cultural yang melekat dalam kehidupan masyarakat Tanah Papua bak permata dan mutiara yang tidak pernah tersentuh oleh hingar bingarnya debu mesin pembangunan.

Keanekaragaman tradisi lisan masyarakat Papua tersebut mencerminkan banyaknya nilai-nilai budaya yang menyiratkan luasnya pesan yang disampaikan melalui wacana yang dikemas dalam tradisi masyarakat. Dari pengalaman empiric yang ditemukan keseluruhan tradisi lisan maupun bukan lisan memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Paling tidak terdapat empat fungsi (Bascom:1965) yaitu, sebagai system proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektifitas; sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan masyarakat; sebagai alat pendidikan dan; sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma social masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Penulisan berbagai cerita rakyat yang bersumber dari tradisi lisan masyarakat yang diungkapkan oleh putra asal Papua diharapkan dapat memberi makna dan arti penting bagi kehidupan bersama. Nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya akan memberikan manfaat bagi masyarakat keturunannya untuk mengenali kembali warisan budaya nenek moyang mereka. Pada pihak lain kearifan local yang dapat ditangkap juga menjadi perenungan dan pembelajaran untuk menghargai secara bermartabat oleh masyarakat yang lebih luas.

Sebagai bagian dari upaya melestarikan warisan budaya masyarakat Tanah Papua semestinya kita dorong agar semakin banyak cerita rakyat yang masih bertebaran dalam tradisi lisan dapat diungkapkan menjadi tulisan dan karya besar putra putri Tanah Papua. Sebagaimana telah diwujudkan dalam karya penulisan cerita rakyat dari Suku Mee tersebut. Kajian buku ini dalam arti luas tentu merupakan jendela untuk mengenali lebih dalam kekayaan nilai budaya yang dimiliki anak-anak suku bangsa di Tanah Papua.

Semoga dengan terbitnya buku yang kita sebut sebagai “Emas Hitam Dari Tanah Papua” sebuah kajian tentang cerita rakyat tradisi lisan masyarakat suku Mee dari Papua ini, para pembaca semakin memahami betapa pentingnya melestarikan

warisan budaya. Demikian pula mendorong tumbuhnya semangat revitalisasi nilai budaya yang masih terserak di tengah rimba raya kehidupan masyarakat Papua khususnya dan tanah air Indonesia pada umumnya. Jakarta, 5 Oktober 2013.

Jakarta, 5 Oktober 2013
Direktur Sejarah dan Nilai Budaya

Enjat Djaenuderadjat

DAFTAR ISI

BAB.I.	CERITA RAKYAT SUKU MEE	9
	I. Cerita Rakyat Suku Mee.	11
	II. Mengenal Fungsi dan Kedudukan Cerita Rakyat	15
	1. Fungsi Cerita	15
	2. Kedudukan Cerita.	16
	III. Mengenal Cerita Rakyat Secara Teori.	16
	IV. Tujuan Dan Sasaran	22
	1. Tujuan	22
	2. Sasaran	23
BAB.II.	FUNGSI & KEDUDUKAN, CERITA RAKYAT SUKU MEE	25
	1. Fungsi Cerita	27
	2. Kedudukan Cerita	27
BAB.III.	CERITA RAKYAT SUKU MEE	29
	1. Koyei Daba / Koyei Daba	31
	2. Tigi Peku Ewa Kitaa / Terjadinya Danau Tigi	35
	3. Bobaigo Doutou / Penguasa Bobaigo	40
	4. Deiyai Dimida Ka Eniya / Setan Dari Gunung Deiyai	44
	5. Me Dagi Mitoka Epeta / Dikejar Tengkorak	46
	6. Yoka, Kinou Kado Kita / Menjadi Kulit Pohon Kindu	50
	7. Douya Dogipai / Douya Dogipai	53
	8. Pote Enama, Didi Ena / Seekor Pote Dengan Seekor Didi	59
	9. Maawega Yawagita / Membunuh Maawega	61
	10. Tameyaika Egadotita / Ditipu Kuntulanak	64
	11. Yokame Tenema Akataku / Bertemu Arwah Anak	68
	12. Be Wakaa / Kawin Paksa	70
	13. Ekowai Kaga Yokaga / Pemuda Pemalas	73
	14. Yokagaa Enama, Maawega Enama / Seorang Pemuda Dengan Ular Maawega.	77
	15. Wiyai Puga Tida / Penjelmaan Burung Nuri	82
	16. Tawa Ka Yape / Perang Karena Rokok	87
	17. Dai Yai / Kawan Kelelawar	91
	18. Buna Yabai / Segumpal Awan Hitam	95

19. Dobiyo Yokama, Auwama / Dobiyo Dengan Auwa	97
20. Igapukaa Wenekame Bokata / Adik Mati Kelaparan.	103
21. Taaga Bado Tataga Bado / Tali Penyelamat	105
22. Igi Niki-Niki Yokaga / Pemuda Yang Ajaib	111
23. Wenekameki Epito / Sang Adik Cerdik	115
24. Mee Enama, Yimiyo Enama / Mee Dengan Yimiyo	119
25. Moda Potu / Perut Menjadi Buncit	127
26. Mogo Yaga Wadooka Apii / Gadis Dari Atas Tebing Batu	130
27. Tedemi Yake Dimi Gata / Akhirnya Sadar Diri	137
28. Dimi Epi Yokaido / Kawan-an Anak Pintar	140

BAB.IV. MEGGALI NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI LISAN SUKU MEE. 145

1. PENGERTIAN NILAI BUDAYA.	147
2. NILAI-NILAI BUDAYA	147
1. Nilai Kasih Sayang Orang Tua,	150
2. Nilai Kecerdikan,	151
3. Nilai Kepahlawanan,	153
4. Nilai Larangan Mencuri,	156
5. Nilai Magis,	159
6. Nilai Menyelamatkan Yang Tersesat,	159
7. Nilai Nuansa,	163
8. Nilai Kerja Keras,	164
9. Nilai Larangan Bermalas-malas,	165
10. Nilai Larangan Memaksa Orang Lain,	166
11. Larangan Meninggalkan Anak-anak Sendirian,	167
12. Nilai Kekuatan Super Natural,	169
13. Nilai Kewaspadaan Terhadap Hawa Nafsu,	170
14. Nilai Menyantuni Anak Yatim atau Piatu,	171
15. Nilai Keberanian,	172
16. Nilai Larangan Membunuh Orang Lain,	174
17. Nilai Mematuhi Petunjuk, dan	175
18. Nilai Memiliki Rasa Kharismatik.	177

DAFTAR PUSTAKA 181

PROFIL PENULIS 183

BAB I

CERITA RAKYAT SUKU MEE

“cerita itu cermin diri, cerita itu pintu diri, cerita itu kekuatan diri, cerita itu ketahanan diri, cerita itu segalanya dalam kehidupan sehari-hari ...”

@Titus Pekei, Ketua Ekologi Papua 2011.





I. CERITA RAKYAT SUKU MEE

Folklore sebagai budaya yang terdapat di tengah masyarakat merupakan ciri khas yang dijumpai di berbagai kehidupan suku bangsa di dunia. Budaya ini tumbuh seiring dengan berkembangnya kehidupan suku-suku bangsa itu sendiri. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki para tetua suku dan anggota sukunya kemudian diformulasikan menjadi cerita, dongeng yang dituturkan secara lisan kepada anggota keluarga suku mereka yang terus berkembang jumlahnya. Pola kehidupan masyarakat komunal yang terbangun demikian maka lahirlah berbagai bentuk cerita lisan dan berbagai adat kebiasaan yang menjadi tradisi, kemudian menjadi cerita rakyat yang selalu dituturkan di kalangan suku tersebut.

Cerita rakyat yang dituturkan oleh para tetua mereka secara terus menerus dan berulang-ulang bahkan berkesinambungan kepada anak keturunan anggota masyarakat sukunya tersebut lama kelamaan menjadi warisan budaya leluhur mereka. Cerita tutur yang berisi berbagai pesan yang sarat nilai-nilai luhur berkaitan dengan tata krama, kegigihan, kesabaran, ketelatenan, semangat hidup dan banyak lagi pesan spiritual lainnya, menjadi cermin kehidupan internal suku bangsanya. Bagaimana kearifan local masyarakat dapat diwariskan kepada komunitasnya dengan cara menuturkan kisah-kisah yang lucu, menyenangkan juga penuh heroic tetap diingat bersama. Tradisi lisan yang hidup di dalam budaya masyarakat menjadi media pendidikan yang sangat penting bagi masyarakat suku bangsa di berbagai tempat. Demikian pula yang terjadi di masyarakat suku Mee di Papua pada khususnya dan di wilayah Nusantara pada umumnya.

Kondisi masyarakat dengan pola budaya tersebut menggambarkan bahwa kesadaran kolektif akan warisan budaya leluhurnya perlu menjadi ingatan bersama. Tumbuhnya kesadaran memelihara memory kolektif dalam bentuk cerita rakyat, dongeng dan aktifitas kehidupan yang mentradisi dimanifestasikan dalam lembaga adat sehingga menumbuhkan rasa memiliki secara bersama. Pola budaya dan perilaku masyarakat yang berlangsung terus menerus pada umumnya membentuk adat kebiasaan yang pada akhirnya membentuk kebudayaan masyarakat tradisional.

Masyarakat suku Mee dan suku-suku lain di Tanah Papua juga mengalami hal yang sama sebagaimana masyarakat tradisional lainnya. Berbagai tradisi lisan dan adat kebiasaan yang hidup di dalam keseharian mereka

menguatkan kebudayaan mereka. Dalam pandangan pakar antropologi dan linguistic menganggap bahwa fungsi unsur-unsur kebudayaan dipergunakan untuk memelihara keutuhan systematic struktur social. Dalam proses pembentukannya digambarkan bahwa manusia dihadapkan pada masalah identitas dirinya, seperti soal nama, asal usul, domisili dan lainnya sebagai anggota suku bangsa yang secara sosiologis dan antropologis historis memang sebagai entitas yang nyata. Aktifitas kehidupan mereka pada dasarnya berupaya mempertahankan dan memperkuat struktur social yang manifestasinya terlihat dalam kearifan local yang dimilikinya. Kearifan local masyarakat tradisional selalu muncul dalam bentuk pesan-pesan yang dituturkan melalui tradisi lisan mereka serta karya sastra lainnya. Untuk memperoleh gambaran yang lebih konkret dari kesemuanya itu sangat perlu meningkatkan penelitian dan penulisan menyangkut budaya orang Papua dewasa ini. Gagasan menulis buku tentang cerita rakyat masyarakat suku Mee yang bersumber dari tradisi lisan merupakan rintisan yang harus dikembangkan lebih lanjut untuk mengenal masyarakat tanah Papua.

Sejak peristiwa tersebut keluarga Kibiuwo pun berubah dan hidup sejahtera. Secara umum Dundes mengemukakan bahwa Folklor berfungsi, sebagai:

- 1) Alat Pendidikan;
- 2) Peningkat Perasaan Solidaritas Kelompok;
- 3) Pengunggul dan Pencela Orang Lain;
- 4) Pelipur Lara;
- 5) Kritik Masyarakat.

Sastra lisan itu penyebarannya luas, maka terdapat banyak kesamaan yang ditujukan oleh sastra lisan dari berbagai bangsa di dunia. Setiap kelompok manusia mempunyai sastra lisan yang di dalamnya tercakup cerita rakyat yang memiliki ciri-ciri tertentu. Didalam masyarakat yang peradaban kebudayaannya maju pun cerita rakyat masih dihargai sebagai warisan budaya bangsa dan dianggap dapat memiliki jiwa suatu bangsa.

Propinsi Irian Jaya yang sekarang Provinsi Papua dan Papua Barat terdiri dari 9 (sembilan) kabupaten. Kabupaten Paniai adalah satu dari depalan

kabupaten lainnya.¹ Wilayah pemerintahan Paniai termasuk luas, di awali dari pesisir pantai sampai bukit kaki gunung Cartenz, pedalaman tanah Papua. Disana terbentuk kecamatan sebagai pusat pemerintahan terendah ditengah suku-suku bangsa seperti Wate, Yerisiam, Mee, Migani, Dani, Auye, Wolani dan dalam penulisan cerita lisan suku Mee dalam Kabupaten Paniai meliputi antara Kabupaten Nabire, Kabupaten Dogiyai, Kabupaten Deiyai, Kabupaten Paniai dan Kabupaten Intan Jaya, Provinsi Papua, merupakan wilayah persebaran penutur cerita lisan tersebut. Orang Mee memiliki banyak cerita lisan yang sudah merakyat maka Titus Pekei menyebut cerita rakyat yang dikenal itu cerita lisan yang sudah merakyat sejak penutur cerita lisan itu terus mengidolakan ketika menilai dan mendalaminya atas dasar pijakan hidup keadaan alam telah tersebar menurut wilayah persebarannya dan sangat menentukan dari dahulunya beberapa kecamatan/distrik namun sekarang berubah menjadi ibukota kabupaten tersebut diatas yang melingkupi dari daerah panas sampai daerah dingin.

Pada intinya, pola hidup orang Mee tidak kenal berpindah-pindah tetapi menetap dan menentukan hidup pada tempatnya karena bukan peramu pada masa itu. Untuk terus memperkuat hidup berbasiskan atas dasar sosial budaya dalam totalitas hidup di tengah alam sekitarnya. Ada pun suku Wolani memiliki kesamaan bahasa dan budaya karena merupakan serumpun dengan Suku Mee. Dan orang Wolani tidak jauh dari pergulatan hidup dari kehidupan orang Mee yang terdapat disana serta orang Migani juga telah membaur dalam kehidupan orang Mee dan dinilai saudara suku tetangga tetapi secara alami terjadi banyak kontak sosial budaya yang dinilai kesamaan hidup dalam kehidupan sehari-harinya.

Penulisan-penulisan yang berkaitan dengan suku bangsa Mee, menggunakan nama suku bangsa sapaan suku tentangnya pada saat penelitian yang hendak diteliti oleh berbagai pihak pemerhati masalah sosial budaya kaliber dunia terhadap suku bangsa Mee (lihat nama sapaan suku Ekagi/Ekari, suku Kapauku terhadap suku Mee), antara lain :

¹ Propinsi Irian Jaya beribukota Jayapura, terdapat Kabupaten Biak Numfor beribukota Biak, Kabupaten Manokwari beribukota Manokwari, Kabupaten Sorong beribukota Sorong, Kabupaten Fak-Fak beribukota Fak-Fak, Kabupaten Merauke beribukota Merauke, Kabupaten Jayawijaya beribukota Wamena, Kabupaten Yapen Waropen beribukota Yapen, dan Kabupaten Jayapura serta kabupaten Paniai beribukota Nabire.

1. Bahasa Ekagi secara garis besar pernah ditulis Drable pada tahun 1952 dalam bukunya yang berjudul "*Spraak Hust van Het Ekagi*".
2. Pada tahun 1959 van Der Staap menulis buku tentang Ekagi yang berjudul "*Leerboek Van Het Kapauku*".
3. Pada Tahun 1960 Mariam Doble telah membuat daftar kata-kata dalam bukunya yang berjudul "*Kapauku-Malayan-Dutch-English Dictionary*".
4. Dalam tahun 1969 Steltenpol telah membuat kamus bahasa *Ekagi-Dutch English-Indonesia*.
5. Tim dari Universitas Indonesia jurusan Antropologi dibawah redaksi Koendjaraningrat dan Harsja W Bachtiar telah mengadakan penelitian tentang *Penduduk Irian Barat* termasuk *Suku Mee* menjadi bagian dari kajian antropologis, pada tahun 1963.
6. Jan Boelaars dalam bukunya "*Manusia Irian Dahulu - Sekarang - Masa Depan*" telah membahas tentang peradaban Suku Ekagi.
7. Bidang Kebahasaan tentang *Fonologi Bahasa Ekagi* telah diteliti oleh Dharmojo dkk pada Tahun 1993.
8. Bidang *Sastra lisan Suku Ekagi* telah diteliti oleh Dharmojo dkk. Tahun 1995.
9. Titus Christ Pekei, dalam bukunya "*Manusia Mee di Papua, Proteksi Kondisi Masa Dahulu, Sekarang dan Masa Depan diatas Pedoman Hidup*",2008.
10. Dan lain-lain masih banyak penulisan yang menggunakan nama Ekagi/ Ekari atau Kapauku yang sebenarnya adalah Suku Mee dalam wilayah persebaran orang Mee di Meuwo.

Dari uraian diatas telah menjelaskan bagi kita bahwa nilai budaya folklor suku Mee belum banyak mendapat perhatian. Perkenaan untuk dokumentasi dan publikasi budaya folklor dan nilai budaya suku Mee yang terkandung dalam cerita pun akan dibawa kepermukaan agar dapat diketahui oleh para pembaca secara luas di Indonesia dan tanah Papua terutama orang Mee pada khususnya.

Melalui pendokumentasian serta publikasian cerita rakyat Suku Mee, merupakan, amanat-amanat atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya akan dimunculkan ke permukaan agar penutur dapat mempertahankannya. Sambil mendalami dan kemudian melestarikan sebagai basis budaya orang Mee khususnya dan Papua umumnya sebagai gambaran acuan.

Berdasarkan gambaran singkat diatas, maka pantaslah untuk menarik beberapa pertanyaan yang akan bertindak sebagai bahan permasalahan untuk menjawab sekarang dan/atau kedepan, melalui dimana dan bagaimana keberadaan nilai-nilai cerita rakyat Suku Mee? Dan sejauh manakah kita menganalisis dan memahami nilai-nilai budaya yang merupakan pesan dan amanat dari leluhur Suku Bangsa Mee itu?

II. MENGENAL FUNGSI & KEDUDUKAN CERITA RAKYAT

1. Fungsi Cerita

Orang Mee suka mewarisi Cerita Rakyat kepada yang lain terutama kepada anak-anaknya. Kesempatan bercerita pada umumnya malam hari menjelang tidur. Siapa saja boleh bercerita dan yang lain mendengarkan, maksud penceritaannya untuk saling menghibur, saling mewarisi serta saling melatih bercerita. Dengan tujuan tidak mudah melupakan atau dilupakan begitu saja tetapi selalu mengingat akan cerita-cerita yang diceritakan itu.

Lebih dari itu, setelah mendengar jangan melakukan karakteristik tokoh cerita yang muncul dengan bertolak belakang dari norma-norma yang berlaku.

Biasanya kaum laki-laki yang fasih bercerita sampai larut malam, bahkan sampai pagi. Karena itu, laki-laki lebih banyak ceritanya dari kaum perempuan.

Apabila kaum laki-laki bercerita dari sore hingga pagi sambil melakukan gowai (berpuisi) yang terdapat dalam cerita, maka pada dini hari beberapa ibu akan duduk diambang pintu rumah yang sedang bercerita itu, dengan maksud meminta cendera mata. Hal ini tak dapat ditolak karena merupakan tradisi.

Isi cerita-cerita itu ada yang menyenangkan karena alur ceritanya dari awal sampai akhir sang tokoh cerita merasa bahagia dalam hidupnya. Tetapi ada pula cerita-cerita yang menyedihkan karena sang tokoh dalam cerita mengalami bencana tertentu.

Ada cerita-cerita yang isinya untuk mempertebal rasa cinta terhadap alam lingkungan, ada yang mempertebal rasa sosial, dan ada yang dapat menumbuhkan tanggung jawab dalam menghadapi segala problema hidupnya.

2. Kedudukan Cerita.

Cerita Rakyat Suku Mee tersebar dalam beberapa wilayah Distrik dan Kabupaten persebaran orang Mee maka sekarang disebut *Meuwo Dide* (cerita dari suku bangsa Mee). Pewarisan kepada generasi berikutnya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut. Cerita Rakyat Suku Mee itu sifatnya tradisional karena disebarkan dalam bentuk yang relatif, hal ini telah berlangsung selama beberapa generasi.

Cerita Rakyat Suku Mee menjadi milik bersama bagi para penuturnya sebab tidak dimunculkan siapa pengarangnya dalam cerita-cerita itu. Dalam cerita-cerita itu pada umumnya terdapat kata-kata klise, kata-kata yang merupakan standar tetap, misalnya: "mereka menguasai alam lingkungan". Cerita-cerita Rakyat Suku Mee itu mempunyai kegunaan bersama bagi para penutur karena di dalamnya terdapat alat pendidikan, protes sosial, pelipur lara dan proyeksi keinginan terpendam.

III. MENGENAL CERITA RAKYAT SECARA TEORI.

Mengenal cerita rakyat secara teoritis akan dipergunakan dalam pendokumentasian serta pempublikasian budaya folklor cerita rakyat tersebut. Khususnya cerita rakyat suku Mee yang akan melakukan pendekatan langsung ke masyarakat penutur untuk merekam dan mengumpulkan cerita rakyat sebagai pengarsipan yang bersifat penelitian, seperti tabel dibawah. Setelah dilakukan perekaman cerita rakyat yang dituturkan oleh "*informan yang dipandang memenuhi persyaratan*" selanjutnya ditranskripsikan. Transkripsi ialah pengubahan wicara menjadi tertulis. Transkripsi cerita rakyat mengikuti prinsip pemindahan secara apa adanya, artinya semua ucapan informan

dipindahkan kedalam bentuk tulisan agar teks tidak jauh berbeda dengan rekaman (Dharmojo dkk, 1995:8).

Selanjutnya rekaman dari informan perlu diadakan penerjemahan atau pengalih kebahasaan ialah penyalinan amanat antar budaya atau antar bahasa dalam tuturan gramatikal dan leksikal dengan maksud wujudnya sedapat mungkin tetap dipertahankan (*Kridalaksana, 1982:128*). Tidak mungkin membuat terjemahan kata demi kata diantara bahasa yang berbeda strukturnya jika hasilnya harus tepat (*Moeliono, 1977:1*).

Penerjemahan cerita rakyat ini menganut prinsip yang dikemukakan oleh *Nida dan Taber (1974:1)*, yaitu pemindahan amanat (*message*) dengan memperhitungkan situasi dan kondisi bahasa penerima serta gaya penceritaannya.

Penulis mengelompokkan folklor cerita rakyat suku bangsa Mee dengan topik-topik cerita rakyat dari sekian banyak cerita yang belum di gali dan angkat. Cerita rakyat yang dikenal luas dalam kouwintan masyarakat adat suku Mee dapat didokumentasikan dan dipublikasikan secara tertulis dari budaya tutur lisan atau cerita lisan menjadi cerita rakyat tertulis dan pernah dipembukukan. Bentuknya, menggali nilai budaya lisan suku bangsa Mee. Proses pengelompokkan menurut *William R. Bascom*, cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yakni: (1) Mite (*Mith*); (2) Legenda (*Legend*) dan (3) Dongeng (*Folktale*), (1965 b:4), yakni:

1. Mite (*myth*), adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Peristiwanya terjadi pada masa lampau atau dikatakan dunia lain yang bukan seperti kita kenal sekarang. Dalam menghayati dan menceritakan prosa cerita rakyat mite, kemudian menjadi pemahaman masyarakat setempat dalam komunitasnya,²¹ seperti menurut *Abrams (1971:80)* *Mite* merupakan cerita turun-temurun yang dipercaya oleh suatu masyarakat adat tertentu yang pernah terjadi dan berhubungan dengan mahluk-mahluk ajaib atau gaib.

¹ Christ Pekei, Titus (2008), **Manusia Mee di Papua**, *Proteksi Kondisi Masa Dahulu, Sekarang dan Masa Depan diatas Pedoman Hidup*, Galang Press, Yogyakarta, halaman 73

Tabel. 1. Klasifikasi Cerita Rakyat Suku Mee

Berdasarkan Mite (*myth*)

No (1)	Jenis Cerita (2)	Judul Cerita (3)
1	Mite (<i>Myth</i>)	1) Menjadi kuntilanak 2) Perang karena rokok 3) Penakluk Sungai dan Tebing 4) Taman pohon kinou – wakou 5) Dua anak yatim piat u 6) Buah pandan yang ajaib 7) Setan menjelma menjadi babi 8) Putri kayangan 9) Uwinaade dan Tonaade 10) Pohon peramal 11) Tene pode 12) Kapak ajaib 13) Arwa Istri penolong suami 14) Kabut pembawa petaka 15) Koyei daba

Sumber : Pekei, *Manusia Mee di Papua*, 2008

2. Legenda (*legend*), adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Legenda (*legend*) ditokohi manusia walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering dibantu makhluk-makhluk ajaib serta peninggalannya masih dapat dibuktikan pada zaman ini. Tempat terjadinya adalah dunia yang kita kenal sekarang ini dan waktunya belum terlalu lampau. *Legenda* biasanya dihubungkan dengan kejadian di suatu tempat, misalnya ter-

jadinya suatu danau, asal-usul suatu marga.³² Seperti menurut Karl Beckson dan Arthur Ganz dalam bukunya *A Reader's Guide to Literary Terms*, (1991:50), mengatakan *legenda* adalah cerita yang berdasarkan fakta atau kejadian yang ditambah dengan bahan-bahan lain yang bersifat imajinatif. Sedangkan menurut Abrams, adalah cerita yang ditokohi oleh manusia yang adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan seringkali dibantu oleh makhluk gaib. *Legenda* seperti halnya mite, yaitu suatu cerita yang dianggap benar-benar terjadi oleh suatu masyarakat tertentu, tetapi tokohnya adalah manusia biasa (bukan makhluk gaib).

Tabel. 2. Klasifikasi Cerita Rakyat Suku Mee
Berdasarkan Legenda (*legend*).

No. (1)	Jenis Cerita (2)	Judul Cerita (3)
II	Legenda (<i>Legend</i>)	1. Eguwai menjadi manusia / <i>eguwai idana me kita</i> 2. Terjadinya marga Kobepa / <i>kobepa tuma ewa ki ta</i> 3. Asal-Usul Danau Tage / <i>t age peku ewa kita</i> 4. Asal-Usul Danau Tigi / <i>tigi peku ewa kita</i> 5. Asal-Usul Marga Pekei / <i>pekei tuma ewa kita</i> 6. Terjadinya Danau Paniai / <i>paniai peku ewa kita</i> 7. Terjadinya Kali Piyauwo / <i>piyauwo one ewaida kitaa</i> 8. Batu Anjing / <i>dodi mogokai</i> 9. Notii 10. Biipai
Sumber : Pekei, <i>Manusia Mee di Papua</i> , 2008		

3. Dongeng (*folktale*), adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. *Dongeng* tidak terikat oleh waktu dan tempat. *Dongeng* diceritakan selain sebagai hiburan juga digunakan untuk melukis-

² Ibid. *Op cit.* hal. 73

kan kebenaran, berisi ajaran moral dan bahkan beberapa sindiran, (Thomson, 1964:19-20 dalam Krist Pekei 2008:73).

Tabel. 3. Klasifikasi Cerita Rakyat Suku Mee
Berdasarkan Dogeng (*folktale*)

No. (1)	Jenis Cerita (2)	Judul Cerita (3)
III	Legenda (<i>Legend</i>)	1. Membunuh Ular Mawega/<i>mawega yawagita</i> 2. Membunu Yimiyo/<i>yimiyo yawagita</i> 3. Membangkitkan pemuda lumpuh/<i>agekita yokaga eyoni kumita</i> 4. Anak yatim piatu/<i>dobio yoka</i> 5. Yewekago 6. Aikanipo dan Wenekanipo/<i>aika nipoma weneka nipoma</i> 7. Yiwikamoye dan Yiwikamadi 8. Dua gadis yang lincah/<i>dimi gai epi apiya</i> 9. Pemuda kaya/<i>tonawi yokaga</i> 10. Tangisan adik/<i>weneka meka kogadimi</i> 11. Pemuda pemalas/<i>kagaki umina yokaga</i> 12. Kisah sayang kakak terhadap adik/<i>aikame ka wenekame ipa egai</i> 13. Penj elmaan burung nuri/<i>wiyai puga tida</i> 14. Obe pembawa petaka/<i>obe kopaka tuni duwata</i> 15. Dua anak yang cerdas/<i>dimi epi i yokaiya</i> 16. Dilanda kelaparan/<i>igapu w aaga</i> 17. Mencari Bapak/<i>anaitai eubate</i> 18. Tali penyelamat/<i>taga bado tata bado</i>

19. Kehidupan muda-mudi/*agana api ka umi tou tiya*
20. Segumpal awan hitam/*buna yabai kotuto*
21. Orang miskin menjadi kaya/*dabaida make tonawi kita*
22. Seorang pemuda dengan ular Mawega/*yokaga enama mawe yi nama*
23. Kawin paksa/*bee waka euma*

Sumber : Pekei, *Manusia Mee di Papua, 2008*

Pembagian cerita rakyat kedalam tiga kategori diatas ini hanya merupakan tipe ideal saja, karena kenyataannya banyak cerita yang ciri-cirinya lebih dari satu kategori, sehingga sulit digolongkan kedalam salah satu kategori. Jika ada cerita rakyat yang sekaligus mempunyai ciri-ciri *Mite* dan *Legenda*, maka harus dipertimbangkan ciri mana yang lebih kuat, bila ciri *Mite* lebih kuat maka cerita itu dapat digolongkan kedalam *Mite*. Demikian pula sebaliknya, jika ciri *Legenda* lebih kuat, maka cerita tersebut dapat digolongkan kedalam *Legenda* (Dhanandjaja, 1991:50).

Kesusastraan adalah suatu institusi sosial dan suatu kreasi sosial yang meng-gunakan bahasa sebagai media. Kesustraan merupakan suatu tiruan kehidupan, sedangkan Kehidupan adalah suatu kenyataan sosial, kehidupan itu bertolak dari kehidupan jiwa sebagai obyek tiruan. Kesusastraan mempunyai fungsi sosial (Welek, 1948:89) Sebagai pengembang amanat sosial, maka Cerita Rakyat dapat berfungsi untuk memberikan pengaruh positif terhadap pandangan yang dapat berpikir mengenai baik dan buruk, benar dan salah mengenai cara hidup masyarakat dan bangsanya.

Suyitno mengemukakan bahwa sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena yang saling melengkapi dalam eksistensinya sebagai bentuk sastra, pe-lahirannya bersumber dari kehidupan yang bertata nilai dan pada giliran lain sastra juga memproduksi kehidupan manusia yang mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, pendidikan dan sebagainya.

Cerita Rakyat pada umumnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain melalui penuturan. Tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam cerita dianggap pernah terjadi pada masa lalu atau merupakan hasil rekaan semata-mata karena terdorong keinginan menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita itu. Cerita Rakyat itu milik bersama masyarakat, melalui cerita, segala khayalan dan angan-angan yang tak dijumpai dalam kenyataan dapat ditampilkan dalam penuturan.

IV. TUJUAN DAN SASARAN

1. Tujuan

Adapun tujuan penulisan nilai budaya lisan adalah mendokumentasi dan mempublikasi cerita rakyat dari Papua terutama suku bangsa Mee. Pilihan dari salah satu suku bangsa di tanah Papua yakni suku Mee adalah salah satu cara untuk menggali dan mengangkat cerita rakyat lisan yang dimilikinya menjadi tertulis tanpa membiarkan musnah. Cerita lisan sudah lama menyatu hidup dalam komunitas suku bangsa tetapi tidak pernah diangkat dan dibukukan, adapun tujuannya adalah :

1. Untuk menggali nilai budaya lisan agar pemerintah pusat dan pemerintah daerah di Papua dan Papua Barat pun mengetahuinya dan terutama masyarakat tanah Papua dan berusaha untuk menggali dalam usaha memberantas kemiskinan dan pemiskinan nilai-nilai budaya lisan kedepan;
2. Untuk mengangkat nilai-nilai budaya lisan yang dimiliki masyarakat setempat sehingga nilai-nilai budaya yang selama ini tersembunyi dan makin hilang dan digali dan lestarikan kembali secara nyata dalam pembelajaran arti hidup;
3. Untuk menyampaikan kepada generasi penerus dan kaum elit mendatang terutama orang Mee agar mengetahui nilai-nilai budaya lisan secara tertulis agar mereka tidak mencari-cari dari kekrisisan nilai-nilai budaya daerahnya sebagai pijakan potensi hidup dirinya;
4. Untuk mempertajam konsep berpikir masyarakat adat suku Mee yang

pola berpikirnya telah tertuang secara intrinsik dan ekstrinsik dalam tubuh tiap cerita rakyat sehingga dapat dihayati nilai budaya dalam pelaksanaan pembangunan di daerah suku bangsanya agar dapat disesuaikan dengan pola berpikir atas basis penyatuan dirinya.

2. Sasaran

Sasaran yang hendak dicapai dalam pendokumentasian serta publikasian cerita rakyat Suku Mee ini adalah:

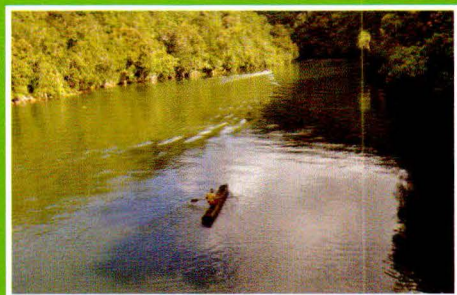
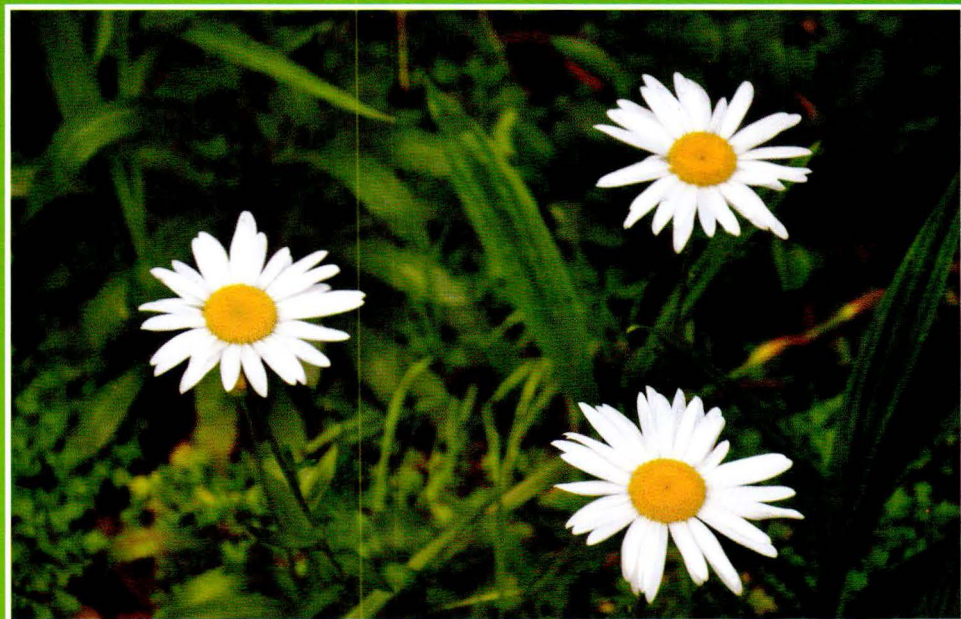
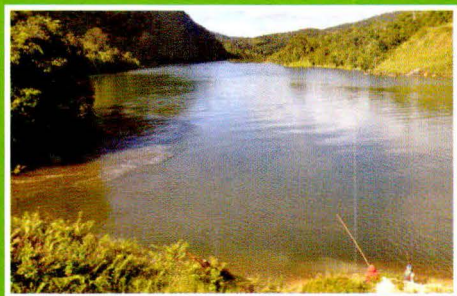
- a. Hendaknya pemerintah daerah di seluruh Papua harus menggali nilai budaya lisan dalam mempertahankan ciri khas nilai-nilai luhur budaya daerah yang telah diwariskan oleh leluhur bangsanya (suku bangsa Mee) sebagai dasar berpijak sebelum menerima budaya asing masuk ke daerah Meuwo;
- b. Melalui pembukuan dan publikasian budaya Folklor cerita rakyat ini, para penutur dapat diajak kreatif dan aktif dalam mengangkat serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya daerah dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kedepan ini;
- c. Melalui kegiatan pembukuan ini, budaya Folklor cerita rakyat suku bangsa Mee telah diangkat ke permukaan agar dapat mengetahui nilai budaya masyarakat di seluruh pelosok tanah Papua khususnya dan Tanah Air Indonesia pada umumnya dalam memperkaya semboyan *"Bhineka Tunggal Ika"*.



BAB II

FUNGSI & KEDUDUKAN
CERITA RAKYAT SUKU MEE





A. Fungsi Cerita

Cerang Mee suka mewarisi cerita rakyat kepada yang lain terutama kepada anak-anaknya. Kesempatan cerita rakyat dilakukan pada malam hari menjelang tidur atau sebelum tidur sebagai pengantar tidur. Siapa pun boleh tutur lisan untuk cerita rakyat dan yang lain tugas untuk mendengarkan secara seksama. Pendengar terus mengikuti alur cerita rakyat sambil meresapinya. Maksud penceritaannya adalah untuk saling menghibur, saling mewarisi serta saling melatih bercerita dan memperkuat daya ingat dalam budaya tutur lisan serta lainnya. Mempunyai tujuan, cerita rakyat itu tidak mudah melupakan atau dilupakan begitu saja tetapi selalu mengingat dan cerita kembali kepada sesamanya sesuai yang diceritakan itu.

Lebih dari itu, supaya mendengar jangan melakukan karakteristik tokoh cerita yang muncul dengan bertolak belakang dari norma-norma yang berlaku.

Biasanya kaum laki-laki yang fasih bercerita sampai larut malam, bahkan sampai pagi. Karena itu, laki-laki lebih banyak ceritanya dari kaum perempuan.

Apabila kaum laki-laki bercerita dari sore hingga pagi sambil melakukan gowai (berpuisi) yang terdapat dalam cerita, maka pada dini hari beberapa ibu akan duduk diambang pintu rumah yang sedang bercerita itu, dengan maksud meminta cendera mata. Hal ini tak dapat ditolak karena merupakan tradisi.

Isi cerita-cerita itu ada yang menyenangkan karena alur ceritanya dari awal sampai akhir sang tokoh cerita merasa bahagia dalam hidupnya. Tetapi ada pula cerita-cerita yang menyedihkan karena sang tokoh dalam cerita mengalami bencana tertentu.

Ada cerita-cerita yang isinya untuk mempertebal rasa cinta terhadap alam lingkungan, ada yang mempertebal rasa sosial, dan ada yang dapat menumbuhkan tanggung jawab dalam menghadapi segala problema hidupnya.

B. Kedudukan Cerita

Cerita lisan atau cerita rakyat suku bangsa Mee tersebar dalam beberapa wilayah Distrik dan Kabupaten persebaran orang Mee yang sering disebut *Meuwo Dide* (cerita dari suku bangsa Mee). Pewarisan cerita kepada generasi berikutnya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut. Cerita Rakyat Suku Mee itu sifatnya tradisional karena disebarakan dalam bentuk yang relatif, hal ini telah berlangsung selama beberapa generasi.

Cerita Rakyat Suku Mee menjadi milik bersama bagi para penuturnya sebab tidak dimunculkan siapa pengarangnya dalam cerita-cerita itu. Dalam cerita-cerita itu pada umumnya terdapat kata-kata klise, kata-kata yang merupakan standar tetap, misalnya: "mereka menguasai alam lingkungan". Cerita-cerita Rakyat Suku Mee itu mempunyai kegunaan bersama bagi para penutur karena di dalamnya terdapat alat pendidikan, protes sosial, pelipur lara dan proyeksi keinginan terpendam.

BAB III

CERITA RAKYAT SUKU MEE





Cerita Lisan 1
KOYEI DABA / KOYEI DABA

Bahasa Mee

Maki enaida kouya okei uguwo ena umigo togo teigai. Kou kodoko okeiko nota, nomo, ekina, mege koudaniko gagato. Kou uguwo kodoko ukame ekako Kibiuwo. Yokane ekaa-ko, Neneidaba ma Noku ma Yegaku ma wido.

Kigena wagen a kike, ukame Kibiuwa kodo pipii tidaa tega. Wouto owaa wakouto kuduga pipi taine uwegaa. Okai pipii titako, gotoki tegaa emo pipi tidaa-tidatega. Pipii emo kapo kodo tikumiyake mumai ko owage koda wouyokai, gabo yaikiyake etima koo.

Dabagaa toga-togaga nanaa, okei yamo yuwe tipai manaa koo ito pamakete yoka yege-yege, yamo owa yudaa ka Kibiuwo pipi tigota dodo kuduga. Okei uguwo gotoki tegai. Edoune kodo wakouyo kegai. Yamo edopai yaa yame yoka naki yege-yege teiyo gei-mo wado nakiya.

Kibiuwo uguwo kodako kiko meiya yoka emaki- gogai gayake kou watiya bageido egado tigoo waiko awi-paiya, kike iniya yoka-ki beu no-too

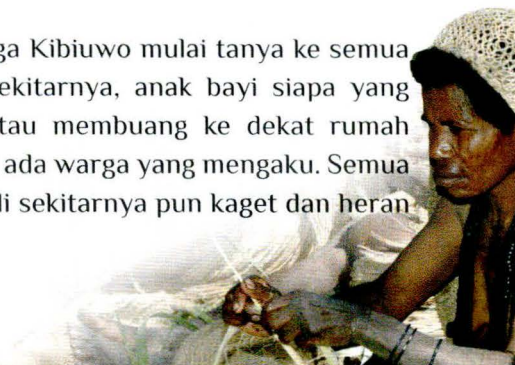
Bahasa Indonesia

Disuatu daerah hiduplah satu keluarga. Mereka tidak punya petatas, keladi, ternak, dan harta serba kekurangan dalam hidupnya. Ibu dari keluarga itu bernama Kibiuwo. Anak-anaknya bernama Nenei-daba, Noku dan Yegaku.

Pada suatu hari, ibu Kibiuwo terasa kencing. Ia keluar kebelakang rumah untuk kencing air/seninya. Saat buang air kencing/ air seni itu, terjadi hal aneh pada dirinya. Keluar bukan air seni melainkan kencing segumpal darah yang keluar. Kibiuwo melepas kencing darah tetapi dirahasiakan saja. Perasaan terasa heran tetapi anggap biasa dan masuk kembali ke dalam rumahnya.

Tidak lama kemudian, mereka mendengar tangisan bayi kecil diluar rumah di arah yang ibu Kibiuwo buang air kencing atau mani tadi. Mereka kaget dengar tangisan lalu keluar dan melihat siapa yang sedang melahirkan bayi dan menaggis di halaman rumah ini. Mereka sangat terkejut mendengar tangisan bayi dan datang kebelakang rumah, ter-nyata ada seorang bayi kecil mungil dalam keadaan terbaring diatas rerumput kecil. Tepatnya di tempat ibu Kibiuwo melepaskan air seni darah tadi.

Keluarga Kibiuwo mulai tanya ke semua warga di sekitarnya, anak bayi siapa yang menaruh atau membuang ke dekat rumah kami. Tidak ada warga yang mengaku. Semua penduduk di sekitarnya pun kaget dan heran



etegai. Kibiuwo waka kida etiko kike eniya yoka etegi. Wagine dimi, gayake tiyake yagamome Kibiuwo kodako tewagi etega. Ki yoka, ganeida wado ebukega kiya ebone gaa emunaine kodo. Kibiuwo yameme kidaki yoka daba kidi eka menii, ekaki “Aya Yoka” etita.

Kii Aya Yoka kidiki nota ma uwo ma ko nai beu tete ago benumi kega. Kibiuwo waka kida gaiko, eka kouya ka iya eka akapaka yategi Koyei Daba etegi. Kigena kouko Koyei Daba kidi okai baa-tiapiya amo ko bako beu-ka, nota, nomo, dee, idaiya, dade, digiyo napo, kagame ma mege, dedege, ekina ma koudokou me tima kegi. Tiyake kou uguwo kodo gaga ma beu igapuna beu egina beu okei umi-tou tei-gai.

Koyei Dabaa uguwo kodo koukei teteno manaa kouwatiya bage idima epito kegai. Kouga koda, Kibiuwo kodo bokaga Yame idanaa nemou-ga bokagi. Ekowai agiyoko idima Koyei Daba kidato ekowaigi. Yokane kedeke agiyo gagama beu kodo umiyake toyake teigai. Okei watiyake bagei-doko gagamato umi-tou, tei-gai. Tiyake yoko bagei-dokoda wegai-ko “iniya agiyou-doko Koyei Daba ki-

bayi laki-laki ini punya siapa. Suami Kibiuwo beranggapan bayi itu anak setan karena tidak ada yang kenal. Ia berpikir bunuh bayi itu. Isterinya Kibiuwo larang untuk bunuh bayi ini. Lalu Kibiuwo mulai angkat seorang bayi itu dan palungkannya. Bayi itu dipelihara oleh ibu Kibiuwo. Suami Kibiuwo menamai bayi itu bernama “Aya Yoka” artinya “anak bayangan”.

Bayi Aya Yoka itu tidak bisa makan dan minum hingga enam bulan. Kibiuwo memberi makan dan minum tetapi ia muntahkan kembali. Begitu terus selama enam bulan. Akhirnya, suami Kibiuwo pun berpikir harus ganti nama bayi Aya Yoka menjadi “Koyei Daba” dan setelah ganti nama baru ia mulai makan dan minum. Suatu hari Koyei Daba buang air besar ternyata yang keluar dari anus bukan air besarnya tetapi yang keluar adalah petatas, keladi, sayur bayam, sayur dade (Gedi), sayur naapo, sayur kagame, semua mentah dan harta pun keluar dari anus seperti mege, (kulit bia), dedege, dan umagi peka (manik-manik) serta ekina (babi). Sejak itu, keluarga Kibiuwo tidak mengalami kekurangan dan kelaparan dalam kehidupan sehari-hari.

Berita tentang keluarga Koyei Daba mulai dikenal luas dan semua warga ketahuinya. Ibu Kibiuwo meninggal dunia dan suaminya menyusul kemudian. Anak-anaknya hidup berlimpah tanpa kekurangan. Ketika itu, muncul sikap iri-hati dari penduduk sekitarnya. Penduduk mulai beranggapan bahwa semua kekayaan milik kita ditarik oleh Koyei Daba, dan kami mengalami kesulitan dan susah hidup, justru



yato niyamoti-yake inike gagato tete-ka wagi-page” wegagai.

Kougako Koyei Daba aikaneiya Nenei dabaa ma Nokuma wiya, poto maki-da “Touye Kapogeiyē” niya moteuwi-nako euwi kumegi. Okei watiyaka bageido keda Koyei daba kidi wagine owa ebobi-makegai. Tiyake Koyei Daba kidiki wado dimiyato nakuga wado okiyake okei pete eyakimakiyake mapegaka wagetega naka bokai mana etiko: *“Aniki ikii ipaka noya agiyoma, muniya agiyoma edepede agiyo-ma kinine yamake ikike ani nagai-beu tiyake nagegaka koya kagama ekowai, umi-toute te-wootai etegi. Tiyake Koyei Dabaki wobokagi”*.

Koudama keko Nenei daba ma Noku ma wiya kodo *“Touye kapogeiyē”* kodoma adoke metega koda poto dani naka make ayuwipaiya Yegaku pane kame kodo yege-tei yogo ka koo magiyo atipaiya, Koyei-ki meka wagi-yake etega. Kou wiya owapa daki epaiya ok-eyaina meido keda wagine ebobi yake Nenei daba ko yamo uwaiyato yamo okiyake mogo biyo mugu doba nakuga wouyo kiyake igadoke tegaa.

tambah miskin.

Sementara itu pula masyarakat di sekitarnya terus bicarakan tentang kebahagiaan keluarga Koyei Daba itu. Koyei Daba mengirimkan Nenei Daba dan Noku untuk mengambil “Touye Kapogeiyē”. Ketika itu masyarakat sekitar mulai berunding dan sepakat untuk membinasakan “Koyei Daba”. Kelaknya, rumah yang didiami “Koyei Daba” dikelilingi oleh semua warga penduduk disekitar mereka. Mereka minta “Koyei Daba” keluar dan benar melompat keluar namun ia berlari menuju arah gunung. Warga tadi terus mengejar dan ia ditangkap dan di tombak dengan anak panah.

Koyei daba, sebelum menghembuskan nafas terakhir ia berkata “Aku menaruh kasih sayang kepada kalian agar hidup tanpa suatu apapun tetapi kamu tidak mengerti aku maka dari itu, kamu membunuh aku, selanjutnya silahkan kamu hidup bersusah payah” dengan demikian Koyei Daba pun menghembuskan nafas yang terakhir.

Tidak lama kemudian Nenei Daba dan Noku pun tiba dengan membawa “Touye Kapogeiyē”. Setelah melihat dan mendengar suara tangisan Yegaku. Mulai bertanya mengapa Yegaku menangis, karena Koyei Daba sudah di bunuh orang disekitarnya. Pada waktu itu semua orang melihat bahwa Nenei Daba dengan Noku sudah kembali dari bepergian.

Oleh karena itu orang-orang tersebut mengejar lagi adik dan kakak tersebut untuk membunuh. Pada saat Nenei Daba dengan Noku juga dikejar oleh orang-orang disekitar-



Noku kodoko Touye Kapogeiye kodoma doki yake woo awi yatou-ga wo-okiyake itaida eyakimakiyake okai uwaiyato wakouga kiyake matokatouga enano nagei etiyake wagetega koda okaiya etita manako "too

nya dengan demikian, Nenei Daba melarikan diri kearah barat lalu memasuki sebuah lubang batu, sedangkan Noku berlari kearah timur sambil membawa "Touye Kapogeite" yang pegang di tangan itu. Tetapi nasibnya sama dengan Koyei Daba, bahwa Noku di tangkap lalu Noku membelakangi mereka



Doc.foto EPI

Foto Lembah Peristiwa Cerita Koyei Dabaa.

kabu togo kabu kiyayai kaine" etita. Okaikidiya bokai beu tiyake biyo mogopa naka uwiyake kou doba koda wouyo kiyake okai maki enaida igadoke tita.

Noku ma Neneidaba ma wiya epeta bageido kedeke uwai yato awi yato make Koyei Daba wagitaido kede meyake tiyake ekina wiya Koyei Daba kida tima kita eki-na wiya kodo wagiya Koyei

sambil memasrahkan diri untuk dibunuh. Ketika dibunuh Noku mengutuk mereka katanya "kehidupan yang gelap me-nyertai mereka" "*Too kabu togo kabu kiya yaikaine*" demikianlah kata-kata kutukan lalu tubuh Noku kena panah tetapi ia tidak mati tetapi bahkan ia berlari masuk kedalam lubang batu lalu menghilang ke tempat lain.

Yang mengejar Nenei Daba dengan Noku itu menyembelih babi-babi yang dibilang keluar melalui anus "Koyei Daba" itu, lalu kepala "Koyei Daba" bersama dada babi mulai tutup di lubang batu yang terdapat di

Daba migoutoma ekina modo kadamako awiyatoka mogo mugu woo muniyawi dana ekina migoutoma Koyei Daba modo kadobamako uwai yato-ka mogo mugu yamo takimiya-wita. Tiyake okei yuu waitama akiuwiyake tita.

Koyei Daba kegepa do-paka gabo-gabo tetai agiyoudo kodo ano doba tonimakiyake yaikita kodoko itoko “Utou Mana maidaiga” ubate.

bagian timur, sedangkan kulit perut “Koyei Daba” bersama kepala babi ditutupkan pada lubang batu yang terdapat dibagian barat. Sesudah itu orang-orang yang melakukan peristiwa ini pulang sambil bersukaria.

Segala rahasia, kesan dan pesan yang ditinggalkan oleh “Koyei daba” itu, sekarang sedang dicari tahu terus melalui “Utou Mana”.

Cerita Lisan 2

TIGI PEKU EWA KITA / TERJADINYA DANAU TIGI

Bahasa Mee

Tikaiko tigi peku kouko uwoko beuka adato, okaikou adaida kuduga eyatako wau piyama, yage piyama, ikiya, gaume maa too eyata.

Okai kougua kodako kamuu doko kouko uwo peku peiyo nako ewa. Kou uwo peku doba kodako Madou ewaa. Kamuu ka uwo peku watiya kodana kiya Tigi naki umitou teigi. Okaikii Tigi kidiki Madou ma manaa wegai-na epi, madou-ma aka-naku otaina epi.

Kigena wagen a kike, Tigi

Bahasa Indonesia

Pada zaman dahulu, danau Tigi yang ada sekarang itu tidak ada tetapi daratan, ditumbuhi berbagai macam pepohonan diantaranya pohon wau (sejenis pohon buah), pohon yage (sejenis pandan keras berduri), serta tumbuhan yang lunak-lunak.

Pada waktu itu di daerah Kamuu, terdapat danau besar. Dalam danau itu didiami Madou (penunggu air) di lembah Kamuu ini. Pinggiran danau Kamuu itu hiduplah seorang tokoh bernama Tigi. Tokoh Tigi bisa mengusir, berbicara dan membunuh Madou penunggu air di lembah Kamuu itu.

Suatu hari itu, tokoh Tigi mulai siap-siap untuk mengusir Madou seraya berkatanya:



adama okai teki-teki tegi Madou kidi okaiya etete manako:“*eei Madou etegi, aki kou Kamuu doko kouya tena toyake uwi, beu kipako kagi-makai pigaka etegi, kou-manaa yuwi yake-ko Madou kidi wedagagi*. Tigi kida etiko aki touda umida kaumigou piga etegi.

Madou kidina uwo peku doba kodaamake yoko po-domegi. Madou aki yokoiyo kai, Tigi adama kidai ude goki-yai yukune goki-yai nako goki -gokida tiyake epeteto manaako :“*yakai kou doko kouyako ani ayane muma neke ekina muni, bugi tai taine-ka aki uwi, yakai kou-doko kou-yako ani mumane bugi taineno aki uwi*”. Ude kodo goki-gokida iya dimi aiyo ewii taa itoko Tigi peku topa kou.

Kii Madou kidi epete too Tigi dokoka (ito topaida) kou-ya yoko eumigo-taa. Eumiya wiya keko kouya aki tou-dako etegii. Kouya koyoka etiya-wi-yakeko aki umi-tou-dako wadatonae etegi. Kou etiya wiyake ko Tigi kidiki kamuu doko okaiya owapa koda amouwegi. Uwete-uwete tete aiko kamu makeko uwo peku doopiya uwoko beu kiyake geimaki baamaki tigo

“*Hai Madou, keluarlah dan pergilah dari tempat ini, pergi ke tempat yang saya tunjuk kepada engkau. Bila tidak mendengarkan, aku akan bunuh kamu, mendengar kata itu, takutlah sang Madou*”. Tigi berpesan antar ke tempat hidup dan tinggal kamu yang baru.

Madou pun setelah mendengar ia langsung keluar dari dalam air danau. Tokoh Tigi mengusir Madou dengan menggunakan daun ude dari lembah Kamuu ke lembah sebelah gunung iyaa atau danau Tigi yang ada sekarang, sambil mengatakan: “*Keluarlah dan pergilah hai Madou, karena di daerah ini keturunanku akan menanam petatas dan memelihara babi*”. Kata-kata ini diucapkan berkali-kali sambil mengusir Madou itu.

Tokoh Tigi mengusir Madou hingga tiba sampai ke lembah berawa yang kini disebut danau Tigi. Ketika itu, tokoh Tigi memper-silahkan Madou bersembunyi di dalam rawa-rawa yang dimaksudkannya. Selanjutnya tokoh Tigi tersebut pulang kembali ke Kamuu, tokoh Tigi pun berjalan terus hingga tiba di daerah kamuu, ternyata air danau yang sebelum Madou tinggal itu sudah kering dan ditumbuhi jadi padang rumput yang hijau.

Setelah beberapa bulan lewat tokoh Tigi pun pergi melihat sang Madou yang pernah ia tempatkan di lembah baru yang pernah antarnya itu. Tokoh Tigi pun datang ke tempat Madou berdiam. Setelah tibah sampai di tempat yang Madou bersembunyi. Ternyata daerah berawa itu pun mulai berubah menjadi sebuah danau tetapi airnya masih belum tenang. Airnya masih berputar terus menerus dan tokoh Tigi memberi nama danau



yamo kitouyo. Kou kodo yamo dooto tiyawwi.

Umiyake toyake ganaka Tigi kidi madou kidi eumi yawi taida kida edoune uwegi. Uwete tete madou kidi eumiya witaida daki tipiya kou doko kodo uwo peku kitouyoka Tigi kidi okai eka pepe kou peku kodoko “Tigi pekuno” tiyawegi.

Okai kou Tigi peku kodoko bubuno-bubunoto teiga. Okai kou uwo bubuno doba kuduga edubado egu ena toko yakitoyake egu enatoko uwo doba amo piyati yake uwo ketago kuduga gakimi doke teiga. Tinapiya duwa yake egu enatoko yakitou egu enatoko uwo doba amopi yatei tipaiya uwo ketago uwo beu ketago kiga gakimi doketo teiga.

Kou watiya bageka ekina wa-giyake uwodoba amopiya tiyake, awetatoko kouda kuduga dopaiya uwokodo bubuno beu kitouyo.

Kou mana wegakumi yake uwo ebobe ekina wage miyo tegai uwo doba. Awetatoko doogo tipaiya uwo bubuno kodo beu kitouyo. Kodoya amo uka epoko bubuno kodoko touto koka piya kabu kei-ti-

Tigi.

Danau Tigi yang muda ini airnya tidak tenang tetapi maih berputar terus. Penduduk yang hidup di sekitar danau Tigi itu melihat bahwa perputaran airnya sangat kencang. Mereka mulai mengambil rotan dan bagian ujung rotan mulai dilempar masuk ke dalam danau sedangkan ujung rotannya di pegang, ternyata pada titik tumpu pembiasan rotan pun diputus bagaimana gunakan sebuah pisau atau parang panjang memotong. Mereka celupkan lagi kayu buah kedalam air danau sambil ujung kayu buah itu di pegang, pada pembiasan kayu itu putus bagai kampak tajam memotongnya.

Secara kebutuhan seorang dari antara penduduk di sekitar danau itu membunuh babinya lalu di lemparkan ke dalam air danau tersebut dan Keesokan harinya pelaku tersebut mendatangi lokasi yang pernah ia lemparkan babinya ke dalam air danau, Benar seperti yang telah di bayangkan bahwa aliran air di sekitar tempat itu sudah menjadi tenang.

Maka berita ini segera disebarakan ke seluruh penduduk yang berdomisili di sekitar danau, sehingga banyak babi yang di bunuh lalu dimasukkan ke dalam danau. Dengan demikian peredaran air pada tepi danau menjadi tenang seluruhnya, kecuali air danau bagian tengah masih terputar, mereka menggunakan rakit lalu babi-babi yang lain di masukkan lagi pada tengah-tengah danau, maka air danau seluruhnya menjadi tenang.

Air danau Tigi pada waktu itu sangat jernih sekali, di dalam danau itu banyak udang, be-



yake amouwe tigo ekina uwo
ukaiga wage miyo kegai

Kou uwo peku kodo tota-
tota teniyake uwo poge tapi-
ga miyodo tipiya udi yukuga

rudu, dan *binei* yang nampak, sehingga banyak
penduduk yang menangkap udang, berudu, dan
binei untuk dimakan, mereka menangkapnya
dengan menggunakan rakit. Penangkapan udang,
berudu serta *binei* ini menjadi suatu dendaman



Doc.foto EPI

Foto di tengah lembah terdapat Danau Tigi.

umina koka kou meido mu-
gayake noogai. Kii madou
kidaki udi toba yukuga nota-
bageido kodo be egagi. Kou
meido koda gaiko piya ka-
buuda udi mugai kouko peu
gayake koma weegai. Tipai-
ya komaida make udi mugai
toba mugaiko ena koka ebai
gini mote tiyake mugagai.
Koukei teitita kouko madou
kidaki be egaiga.

Kigena wagen kouko wou-
wamoka yuwo nako doune

bagi sang Madou yang berdiam dalam danau
Tigi pada waktu itu.

Penduduk yang hidup di sekitar danau Tigi
pada waktu itu, merasa kurang cocok bila
mereka menangkap udang dengan memakai
rakit, maka mereka membuat perahu lesung
dari kayu besar, dengan menggunakan pe-
rahu lesung (*koma*) mereka menangkap hewan
yang terdapat di danau, semua kegiatan seperti
ini bagi Madou merupakan suatu dendaman.

Pada suatu saat, bagian barat dari danau
Tigi akan diadakan pesta babi, karena itu satu
keluarga dari bagian tenggara menaiki sebuah
perahu pada sore hari sekitar pukul 18.00 untuk

kodo wakouwamo ka uguwo nako koma matakiyake wouwa uwine koma matakagai matakita mee uguwona ma, ekina idana ma, dodi idana ma matakita. Ukame yagamo adama koda gita oukega.

Kou adama koda gita ouketega koda taniko miyouyo kega. Tani bunita akatakime tenega. Kou bunitaga koda edi ibo peiyo nako weega. Bou yawetai ukiya komageida dokawe tetai kega. Gita ukete kagagadoke koka okai nota naine yokane nota gidi yokawei etipaya kou notaido yokaido kedeto mumai otitouyo, Ukame koda yokane kede be egayake koma kodo woo ota kumega.

Bou ukiyaka dokigo kou koma kodo duamo wootawa maki doke kega. Kouga koda madou kidi meyake meido udimma tobama mugai nai tita kodo emoge meuguwo koda matakita ekina kodoko madou kidi moti, mee uguwo kodoma dodi kidima ko duwamo adaida wopiyatiyake mogo kida tita. Tiyake “Me uguwo okogouda” teigai itoko

menghadiri pesta tersebut dengan muatan: seorang ibu, ayah, anak-anak, dan seekor babi serta seekor anjing.

Ibu itulah yang menggerakkan /mendayung perahu (*koma*) itu ke arah barat laut, sementara ibu itu tengah sibuk menggerakkan/mendayung perahu itu tiba-tiba terjadi hujan lebat, guntur, kilat, serta gelap gulita, ombak besar seolah-olah melawan ayunan penggayuh (*gita*) dari sang ibu itu, maka ia pun kehabisan tenaga.

Untuk menjadi kuat ibu itu harus makan, sehingga ia meminta petatas masak yang telah diisikannya dalam agiya/nokennya, ternyata petatas itu telah dihabiskan oleh anak-anaknya, lalu ibu itu sangat marah kepada anak-anaknya, lalu perahunya dibiarkan hingga terbawa oleh angin dan ombak ke arah utara.

Pada waktu perahu itu terkatung-katung pada permukaan air danau, datanglah sang madou untuk melampiaskan dendamnya yang sudah lama diimpi-impikan, babi yang terdapat di dalam perahu itu diambil oleh Madou sedangkan ibu, ayah dan anak-anak serta anjingnya di lemparkan ke pulau “*Duamo*”. Dan dari darat keluarga itu bersama anjingnya berubah menjadi batu. Maka sekarang daerah sekitar batu itu di namakan “*Mee uguwo okogouda*”

Me : Manusia

Uguwo : Keluarga

Okogouda: Daerah sekitar, jadi daerah sekitar keluarga orang/manusia.



Cerita Lisan 3

BOBAIGO DOUTOU / PENGUASA BOBAIGO

Bahasa Mee

Okei api keneka pituwo kou maki enaida kouya umi-umi tou-tou teigai. Kigena wagen a kouko okei Paniai pekuda udi ubaine mogo biyopa naka uti piya tegai. Uwa-ta tege dobaga kida okei nota yono tiyake mumaidako aikane benumiko udi keine uwegai, wenekame Amaadi idako mogo biyopa koda agiya oo doutoga. Wane bunita doba api Amaadi kodo okaito tootee ga, miyo Paniai peku daiga yame imona mana-mana kegai. Kei yameido kede mana eyuwiyakeko koda Amaadi kodo woo mogo yaga doba naka boneniyake aikane-ka daudo nakoma dedegeido nakoma okai epo gokiyake timakega.

Dana keda yameido kedeke ekina mepinage idanama doke meyake koda biyopa koda make iyo odi duwai tikimai tee-gai. Duwa makiyake ga kouya Amaadi kodo mogo yaga doba koda make podomigo miyouyo kiyake wadoti miyoti tetega daudo kodo kigi pagi, tege paku tiyake tete manako

“Ani Bobaigo Doutou, Ani Mogogo Doutou, Ani Uwo peku Doutou

Bahasa Indonesia

Tujuh orang gadis kakak beradik hidup di suatu tempat, pada suatu hari mereka menyiapkan kayu bakar di dalam sebuah gua batu di Bobaigo sebelum mencari udang di danau Paniai.

Ketika hari mulai gelap seusai mereka makan petatas, keenam gadis tertua pergi ke danau untuk mencedok udang, sedangkan gadis bungsu yang di namakan Amaadi tetap menjaga noken di gua batu.

Kesunyian yang sangat mencekam itu Amaadi duduk seorang diri pada perapi-an di gua itu, tiba-tiba terdengarlah suara sekelompok laki-laki dari arah danau Paniai, mendengar suara tersebut itu Amaadi segera menyingkir ke dalam ujung gua yang lebih gelap lalu ia menghiasi semua manik-manik yang dibawa oleh semua saudaranya di tubuh amaadi.

Sedangkan rombongan laki-laki itu datang ke gua batu dengan membawa seekor babi besar hasil curian untuk mereka potong, setelah mereka sembelih babi itu Amaadi pun keluar dari dalam ujung gua sambil melompat-lompat disertai bunyi dencingan manik-manik yang dipakai oleh Amaadi dan menyerukan:

“Akulah penguasa Bobaigo, Akulah penguasa gua batu, Akulah penguasa air danau,

Akulah penguasa danau Paniai”.



*Ani Paniai peku Doutou”
tiyake tega.*

Kou kodo edoyake yamei-do kede wedaka akake kegai. Okeiya agiya yaiki, ekina yaiki uka mapega yaiki tiyake okeiya koma dodo teegai. Meinoke yatima tuwagai oketeidaka. Keiyameidoo koma poo yake okeiya owapa uwegai.

Koudaka amadi kodoto yameido keda agiyoudo yaiki titaido kodo dopaya, mege inoudo awitouyogo ka okai motega. Dedana ekina idanan duwa kotu timakitouyo ka inoko okai yono, inoko aikane yamaki teega.

Aweta abatato ko aikane api keneka benumi kodo udi kugoma dokiyake meyake kegai. Titako okai yukumaunu kaa keitita kodo owegaga. Tiyake ekinaido kodo moti mene kega. Kouda okei udi nai ekina nai tegai. Kou keneka pituwo owapa uwi beu tiyake uno wiyagoma umegai. Awetatoko okeiya owapa uwegai.

Api keneka pituwo kodo okeiya owapa koda make umiyake toyake teigai. Koukei tetega koda kigena kiko yame idanaki wadouyo kitouyoga. Kou unu ki yame umiyake awetatoko koda api Amadi kodo waka ouwegi.

Melihat penampilan gadis tersebut rombongan laki-laki yang sedang asyik sembelih babi hasil curian itu kabur menghilang ke arah perahu yang telah disandarkan, ada yang menjerit kesakitan karena dapat luka-luka ketika berlari pontang-panting. Rombongan laki-laki itu naik perahu untuk pulang ke rumahnya dengan tidak menghiraukan barang yang mereka lupa di gua.

Selanjutnya Amaadilah yang menguasai isi noken yang dilupakan laki-laki itu diantaranya harta kekayaan yang ada didalam noken-noken dan Apalagi daging babi yang ditinggal pergi itu menjadi makanan empuk bagi ketujuh gadis tersebut.

Keesokan paginya ke enam gadis itu pulang dari danau dengan membawa banyak udang, gadis amaadi menceritakan semua kejadian yang ia lakukan semalam tadi kepada keenam gadis lainnya lalu mereka senang bercampur tertawa sehingga mereka puas makan daging babi dan udang hingga malam yang kedua.

Hari berikutnya ketujuh gadis itu pulang ke rumah, dari hari ke hari dan dari bulan ke bulan dilewati akhirnya pada suatu hari datanglah seorang laki-laki, ia menawarkan Amaadi agar diperistri dan Amaadi pun setuju dan ia ikut dengan laki-laki itu pergi.

Mereka berdua berjalan ke rumah laki-laki tersebut dan mereka berdua hidup bahagian sebagai suami-istri. Pada suatu hari semua orang di sekitar itu berkumpul di suatu rumah lalu mereka saling menceritakan pengalaman hidupnya masing-masing, setelah yang lain bercerita Kini giliran suami dari Amaadi maka



Auwete-auwete tete yame kida owapa daki egai. Umi-yake toyake tete gakoda yoka amakai egigai. Kigena wage-na kouko tikaika keitita tetaa niwegawei wegagai. Tiya ke menaka wegai menaka wegai teete kida Amadi yame-eme kida oowegagi. Kii dani wegagi: “Tikai ini benumi kei

ia menceriterakan sebagai berikut: “Dulu kami enam orang mencuri seekor babi besar. Ketika kami sedang sembelih babi curian itu digua batu Bobaigo, dan datanglah penguasa Bobaigo sambil menyatakan:

“Akulah penguasa Bobaigo, Akulah penguasa gua batu, Akulah penguasa air danau, Akulah penguasa Danau Paniai”.

Maka kami semua takut dan lari kearah



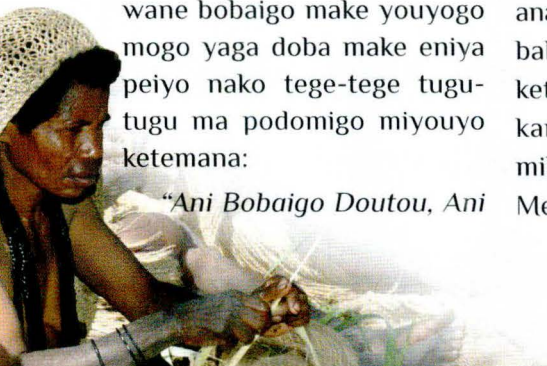
Doc.foto EPI

Foto Danau dan Lembah Paniyai.

okeiya ekina oma wagiya ke wane bobaigo make youyogo mogo yaga doba make eniya peiyo nako tege-tege tugutugu ma podomigo miyouyo ketemana:

“Ani Bobaigo Doutou, Ani

perahu, waktu itu kami lupa noken busur anak panah dan babi yang sedang di sembelih, bahkan saya sendiri dapat luka besar di kaki ketika lari pontang-panting. Pada waktu itu kami mulai dayung lalu pulang kerumah”. Demikian cerita pengalaman dari suami Amaadi. Mendengar cerita itu Amaadi tersenyum



Mogogo Doutou, Ani Uwo peku Doutou

Ani Paniai peku Doutou” tiyake tega

Tiyake teega nakona, owega-gai. Kou mana yuwiya ke yagamome Amadi kodo kiyai mumu tega. Kou mumaiko yagamome Amadi koda oo wegaga. Kou dani etega: “ini keneka pituwo Paniai pekuda udi ubaine uwiya ke, bobaigo biyopa make ko okeiko udepa uwi aniki agiya oo doutoyake, wanega kodaa yame inaoudokei meyake biyopa koda aniki mogo yaga doba wouyo kiyake dau dedege go-kiyake tai, dana okeike ekina peiyo nako biyopa koda make tikimiyake duwakotu-duwakotu tima kiyake, ani mogo doba koda ani mogo doba koda make miyouyo kete manaako:

“Ani Bobaigo Doutou, Ani Mogogo Doutou, Ani Uwo peku Doutou. Ani Paniai peku Doutou” tiyake tega

“Kou manaa kou wedaka kei yameido kede akake tiyake okeiya owapa uwiya ke gai. Tiyake okeiya, mege agiyai-do ma, ekina peiyo dua kotu timakita kodoma ani motipa owega”.

Kou mana kou yuwiya ke yameme kidi kopa motiyake yagamome kodo wagine ti-

saja, Sesuai suami menceritakan pengalamannya, kini giliran istri (Amaadi) mengekspresikan pengalamannya kepada hadirin dengan mengatakan:

“Dulu aku dengan keenam kakak-kakakku pergi mencedok udang di danau Paniai, kebetulan saya ditugasi menjaga noken digua batu, pada malam hari saya mendengar suara rombongan laki-laki datang ke gua, karena itu saya (Amaadi) masuk ke ujung gua yang gelap disana saya (Amadi) menghiasi manik-manik pada seluruh tubuh, sedangkan rombongan laki-laki itu membawa babi satu ekor dan mereka sembelih di gua yang kami tempati. Seusai mereka sembelih saya mulai keluar dari persembunyian dengan melompat-lompat sambil menyerukan:

“Akulah penguasa Bobaigo, Akulah penguasa gua batu, Akulah penguasa air danau, Akulah penguasa Danau Paniai”.

Melihat hal itu, mereka kabur menghilang kearah perahu dengan melupakan segala sesuatu. Bahkan waktu itu ada yang menjerit kesakitan karena terkena luka pada kakinya ketika lari pontang-panting lalu orang-orang itu dayung pulang kerumahnya, sedangkan saya (Amaadi) menguasai isi noken dan daging babi itu”.

Demikian ceritera pengalamannya. Mendengar cerita dari isterinya itu sang suami sebagai peserta dalam pencurian babi merasa malu apalagi dialah yang mendapat luka pada waktu lari karena takut.

Dengan demikian, suami mengambil kayu besar untuk memukuli istrinya dengan kayu



yake egado to tiyake kopa wado motegi. Tiyake kou bu-gaiya yoka amakiyake umi-umi tou-tou tita.

besar itu ia hanya menggertak isterinya saja, karena ia menyadari bahwa hal itu terjadi pada waktu lampau. Selanjutnya mereka berdua (keluarga Amaadi) hidup bahagia bersama dengan anak-anaknya.

Cerita Lisan 4

DEIYAI DIMIDA KA ENIYA / SETAN DARI GUNUNG DEIYAI

Bahasa Mee

Tikauwaga Gotiyai makiyo kouya me kotu ena umi-tou teigai. Kigena wagen a kike poto-ka yuwo nako degine ibo-yame ma yagamo-doko uwegai. Yokai-do ma yokamodo tete yagamo nakoma to owapa edoutogai.

Me-makiyo idima uwiyake mumai dako yame yoka naki ukame-nakame edoyake beu koyoka yege gomotegi. Kou nago abata make uwatato utuya yege-yegeto tegi. Wane-na yege kidito duwai beu teigi.

Yoka kida yege kodo eyuwiyake Deiayi dimi daka totai eniya nako agiya peiyo ena doki-yake yege kidi dodougato meiga. Gakokebo iteida dakitiyake kou eniya koma pomotiyake Tigi peku daiga gita ukega. Koma ukete-ukete Gotiyai

Bahasa Indonesia

Zaman dahulu di daerah Gotiyai hiduplah se-kelompok orang. Suatu ketika semua orang besar baik laki-laki maupun perempuan pergi menghadiri pesta rakyat (*Yuwo nai*) di tempat yang jauh, kecuali sekelompok anak-anak kecil dan seorang ibu hamil saja yang tinggal di rumah.

Setelah semua orang berangkat seorang anak laki-laki merasa sepi karena ditinggal pergi orang tuanya lalu mulai menangis, dari pagi hingga sore ia menangis terus, bahkan ia masih menangis pada malam hari juga

Suara tangisan anak laki-laki itu merangsang hingga ke telinga setan yang berdiam di Gunung Deiayi yaitu di sebelah utara dari tempat anak itu berada. Dengan demikian, setan itu bermaksud ingin mengambil anak menangis itu lalu ia membawa sebuah noken besar lalu menuju ke arah datangnya tangisan anak itu. Setan itu berjalan sampai di tepi danau Tigi dekat Gakokebo (*sebuah kampung*). Setan itu naik perahu dan berdayung ke arah selatan yaitu ke tempat di-





Doc. foto EPI

Foto dari danau Tigi ke arah Gunung Deiyai di Meuwodide

iteidaiga makiya wega. Kou eniya yoka kida yege dodo kuduga uwega. Waiko owa damouto daki tiyake damo kebago wouyo awega. Tiyake eniya koda agiyage kuduga modago yagamo kodotiga emugawega, kou mumaiko yokaido kede ena emugawe-ena emugawe tete yege tita yoka kidiki nemouga agiya wado ketagouga mugawega. Tiyake kou mee agiyaauto kodo dokega yake uwega.

Kou eniya uwete-uwete tete wakouyoga naka gotoka yagi timakiyake ketagoka yege

mana anak itu sedang menangis. Sesudah tiba di tepi danau bagian selatan, maka perahu disandarkan ke tepi danau kemudian setan itu pun berjalan menuju ke tempat anak itu menangis. Sesampai disana setan itu membuka pintu lalu perempuan hamil itu diambil dan di masukan ke dalam noken di susul anak-anak satu persatu dan yang paling terakhir anak yang penangis.

Selanjutnya setan itu memikul ibu hamil dan anak-anak kecil itu menuju kearah danau. Noken yang dipikulnya amat berat. Pada waktu setan itu berjalan agak jauh dari rumah tersebut, maka ia terjatuh karena licin. Ketika itu anak penangis yang di mulut noken itu terlepas lalu terkait pada duri rotan. Hal ini tidak di ketahui oleh setan itu. Sehingga setan



tita kidiki gideniyake edu bamo maida naka ekoganegi. Yokoudoko eniya koda Deiyai dimida edoke uwita.

Kida yege tita yoka edu dogouda epiyanita kidiki okei metato owapa koda wadouri yake wadoko yuwo degine uwita bageido kodoma akataku tiyake, kou keitaita kodo meidoma owegata. Tiyake kida edu dogouda ekoganita kidi yokaneke tumako “Dogopia” etita.

itu hanya sibuk memikul yang lain hingga ke gunung Deiyai.

Anak yang lolos dari dalam noken ini pulang ke rumahnya. Tepat di sana ia bertemu dengan orang tuanya yang sedang pulang dari pesta yuwo. Semua yang terjadi ia menceritakan kepada penduduk di kampung itu. Untuk selanjutnya keturunan dari anak yang terkait pada duri rotan itu dinamakan “marga Dogopia”. Dogo = duri, Pia = kayu. Dogopia berarti yang lolos dari duri pohon. Pohon yang dimaksud disini adalah rotan.

Cerita Lisan 5

MEE DAGI MITOKA EPETA / DIKEJAR TENGGORAK

Bahasa Mee

Yokaaga imonaa kei maki enaida umi tou teigai. Kigena wagen kouko, wanega koda keidakaido kede koma pomoti-yake Paniai peku daiga ukegai. Tiyake agaa oneiga wogogai. Ukete-ukete waiko piya okogouda nakuga koma tawamakiyake, keido kede ada adegai.

Yoko yokaagaido ke oma ekina yawageiyogogako yokaaga enaki piya epapa naka make okaiya mege bado nako ayado-do kegi agotapa koka. Koukei tete gakoda oma ekina kodo ega wage oo timakiyake ogane keda mana etegai. Koukodo yuwiyake kii yokaga kidi ega

Bahasa Indonesia

Sekelompok pemuda hidup di suatu tempat. Pada suatu saat, mereka nekat mau naik perahu di danau Paniai. Hari sudah malam, dan perahu mulai berdayung diatas danau Paniai. Dayung perahu menuju ke arah sungai Agaa. Mereka masuk mengikuti sambil melawan arus air di sungai Agaa. Mendayung hingga perahu itu masuk sampai akhirnya berlabu di dekat pepohonan. Sekelompok pemuda itu turun dari perahu dan berjalan naik ke darat.

Dari darat pemuda yang lain pergi mencuri babi, sedangkan seorang pemuda duduk bersandar pada sebatang pohon, lalu pemuda itu mengeluarkan *setali* kulit bia (*mege*) dari dalam nokennya lalu dipegang-pegang



tibigi edouwegi. Kei yokaaga imouto kede okeiya koma matakida tiyake, dana oma wagita ekina kodoma koma matak i yawi tiyake, ukegai. Kiga yamo ukeete-ukeete wako kago wii daniko yamo etigayake gana-ka, kida yokaaga okaiya mege bado aya dodo tita kodo agiyaida beu touyo.

“Kowakee, aniya mege bado nako waiko aya dodo tipaida naka adakuno woniukei etegi. Yamake koda oma ekina yawagiyake kodo koka ekina ipuwe bage nipegaiga tidoke kodo koka oganeido keda bada etegai. Yokoudo kaa etiko “ekina ipuwe bageka niyakai pigaika wo tiniuki no wegagai. Kida mege ipuwe yokaga kida etiko “enano kuga auwe nademakei” etegi.

Makodo koudodo auwe kuduga edemakegai, tiyake adai- ga tibigi uwete waiko mege aya dodo titaida koda daki tiyake okaiya megekodo woubai yamoubai tipiya beutouyoga.

Kou mege bado kodo makidako beuka wadouwe mee dagi mito maida touyo. Yokaaa kidi kou mege bado kodo miyogodo tipiya mee dagi mito kodo dokigo okai wado dokigo dapi taine tega. Kou mege tegate miyo gomotiyake tibigi okai metaida kuduga uwegi. Uwete-uwete wako ogane kedepa wa-

ketika itu bulan terang benderang. Sementara ia pegang-pegang kulit bia, tiba-tiba ia dikejutkan dengan panggilan teman-temannya yang telah berhasil mencuri seekor babi besar. Segera pemuda ini berlari-lari menuju perahu.

Mereka semua naik ke perahu bersama-sama dengan babi hasil curian itu. Perahu itu-pun digerakkan mengikuti arus Sungai Aga. Sesudah mereka berdayung melewati beberapa tikungan sungai, ternyata mege kepunyaan pemuda itu tak ada di noken.

Teman-teman mari kita berdayung kembali ke hulu sungai lagi sebab kulit biaku tidak ada di noken, kata pemuda yang tadinya pegang-pegang mege itu. Namun pemuda yang lain tak setuju karena mereka dihantui rasa ketakutan dikejar oleh pemilik babi itu. Pemuda pemilik setali mege ini tetap mendesak kepada teman-temannya supaya didayung kembali. Akhirnya pemuda itu melompat ke darat lalu berjalan kaki ke tempat yang ia duduk tadi.

Pemuda itu tiba di dekat pohon yang pernah ia duduk bersandar tadi, lalu mencari kulit bia (*mege*) kalau-kalau jatuh ke tanah, tetapi tidak di temukannya. Selanjutnya pemuda itu berpaling ke arah daun pohon yang pernah ia menyandarkan diri tadi.

Ternyata setali mege itu sedang tergantung pada gigi tengkorak manusia yang sudah membusuk beberapa bulan lampau lalu pemuda itu berhasil menarik turun





Lembah danau Paniai tempat tengkorak kejar kawanan pemuda,

douyo kiyake ega komageida, yamoti tiyake ega gita oukegai. Titako womake mee dagi mito kodo epedoke meyake komageida koda wekaguda tometega.

Kou mee dagi mito kodo doyake kei yokaagaido kede weda umina gagai. Keidakaido keda gita kopa mee dagi mito kodo tapa-tapa etipaiya tota-tota to tega. Gita kopama uwo doba tapa eteitipaiya otitigo komageida koda wadouwe keiga. Gita ukete gakodo koudani-dani to teigai. Kou koma maki yawiyake oma wagita ekina kodo owapa dokeu wiyake owage wouyo kida kegai. Titako mee dagi mito kodo damo dodo wakouwe ko piya maida naka tome tega.

mege itu dengan tenaga dalam.

Selanjutnya ia berlari kepada teman-temannya. Setiba di dekat perahu cepat-cepat pemuda itu melompat ke dalam perahu. Tiba-tiba tengkorak manusia yang telah meninggal itu melompat ke dalam perahu tersebut lalu tergantung pada buritan perahu.

Melihat peristiwa itu kelompok pemuda dalam perahu merasa takut. Maka mereka memukul tengkorak dengan menggunakan kayu besar. Tetapi tengkorak itu tetap keras dan bergantung terus pada buritan perahu. Walaupun tengkorak itu berhasil ditolak tetapi tetap melompat naik ke dalam perahu tersebut. Begitu terus hingga mereka tiba di rumah. Babi itu di bawa masuk ke dalam rumah. Sedangkan tengkoraknya tertanam pada ambang pintu rumah.

Koudaka oma ekina kodo bodyaida iyo odiya wegai. Eki-na iyo kino kodo yumi yakeko mee mito kodo damouto ka kabutouda wedoke kega. Owageka tota bageido keda kida agana waiko piya epapa make mege aya dodo tita kidito bada etegai.

Meidoka bada etita kodo yuwiya kida yokaaga kida mege bado mee dagi mito tapa koda wagi kumipiya, mege bado mee dagi mito ka ego kagouda dada dokeuwega.

Kei bageido kede wo pitokido wo wegado tipaiya koda ekina oma yawagita kodoko okaiki dagi mito kida bokai beuga munita ekina yawagita tiyake kou kodo ageya mege bado kodo edime teidaka mito koda epetaa. Kou keitita kodo wedaga yake keda yokaaga imouto kedeke wadatoko oma dimiko yaikiyake okei kedato ekina munewo tita.

Kelompok pemuda mulai itu mulai membakar bulu babi pada nyala api. Sambil membakar bulu babi mereka marah kepada pemuda pemilik mege. Mendengar marah teman-temannya pemuda itu melempar setali kulit bia tersebut kepada tengkorak yang ada diambang pintu. Dengan cekatan tengkorak menyambar kulit bia lalu pergi ke tengah pohon pada pinggiran sungai Aga.

Setelah tengkorak membawa lari sejumlah mege, gerakan pemuda bertanya-tanya mengapa tengkorak itu datang menagih mege, lama-kelamaan merekapun ketahuan bahwa babi yang mereka curi itu adalah babi kepunyaan tengkorak yang pernah dipeliharanya sebelumnya meninggal.

Peristiwa ini menjadi suatu pelajaran yang baik sehingga mulai saat itu kawanannya pemuda tersebut tidak mencuri lagi. Mereka mulai memelihara babi sendiri selama mereka menguasai alam lingkungan.



Cerita Lisan 6

YOKA KINOI KADO KITA / MENJADI KULIT POHON KINDU

Bahasa Mee

Maki enaida kiya api ena umi-umi tou-tou teiga nota ko umina, ugubona umina egi agiyoko makodo beu.

Kigena wagen a kouko api kodo wo owa wouto nakiya wouwe tiyake kedei imo ena touyo. Ega moge puga-puga duwa motiyake boke mainiya wega.

Kou mumaiko okai bugida nota ubagoga, nota yonoyake uno umega. Wanega naka kedei bokeida bokayake diditegi. Woo yuweeto tiyake uno taka beu kega.

Aweta abataga naka api kodo boke kidi doune uwi-paya kedei idana bokatouyo. Ega ukawiyake owage makiyawega okaiko iye deno taine uwega. Iye deno motimakiyake mogo yoga tiyake toniyoga. Duwa kodo podiyakeko mogoto podomimaki yakeko denoma kedei kidimako peyageida wadawiyake nota kegaine uwega.

Nota agiya ena kegayake owapa amouwega. Uweteuwete tete aiko kotu make amo edo tipaya woko owapa

Bahasa Indonesia

Disuatu tempat hiduplah seorang gadis. Makanan pokoknya petatas, selain petatas juga sering makan sayur seperti: digiyo (sayur hitam), bayam, tetapi yang namanya daging ia belum pernah sama sekali merasakannya.

Pada suatu hari gadis itu berjalan-jalan di belakang rumah, ternyata ia melihat ada jalan setapak tikus, segera ia mengambil tali cawat yang pakai lalu ia memasang jerat (*boke*). Sesudah itu ia pergi ke kebun untuk menggali petatas. Selanjutnya gadis itu pulang kerumah, lalu membakar petatas kemudian ia tidur karena hari sudah malam.

Pada malam harinya gadis itu mendengar tikus mendecit di jerat yang dipasangnya pada siang hari. Namun gadis tersebut membiarkan tikus terjerat dan ia tetap kembali tidur nyenyak.

Pada pagi harinya si perempuan muda mendekati jerat dan melihatnya, ternyata seekor tikus mati di jerat tersebut lalu tikus itu dilepaskan dari jerat kemudian dibawa pulang kerumah dan gadis itu mengumpulkan batu, daun-daun. Selanjutnya batu itu dibakar sampai panas lalu sayur bersama tikus itu dibungkus dengan batu panas. Beberapa saat kemudian batu dari dalam bungkusan itu di dikeluarkan dan tikus bersama sayuran disimpan lalu gadis tersebut pergi kekebun untuk menggali petatas.

Setelah ia menggali petatas, gadis itupun



nakagi teiyo. Kou api kodo uwete owa damouto dakitiyake woo go etipaya iyoki dege yoka yame yoka naki dako biga teiyo.

Koda api kodo owage wouyo kiyake kigi timakiyake wado peyageidaka kedei yomakita kidi naine dogo. Tiyake wadoko beutouyo, kida yame yoka kida noyawiyake. Koudamakeko api kodo kopa motiyake kida yokaa kidi kopa ye atipaya kokogiyake okai komouto.

Api koda wiyago kopa ye atipaya yoka kidi kokogi makiyake okai komoto kopa tuwada. Wagiya gaketa toka kidi amoti-yamoti kegi.

Kiga yamo api koda yoka kidi kopa amope yamope tete wako uwo onepa naka dali tiyake, koda uwo one kodoko yoka kidiki otitigo wouwe yato kegi.

Api kodoko otii kagaka dimito gaga kega. Koukei tiyake api koda yoka kidi etiko: ani mana katiko kagano, akuya kinouma bugi taitageida kouya kawé kati, etega. Kou etiyakeko api kodoko okaiya owapa koda wouwega.

Umiyake toyake ganaka kida iyoki dege yoka kidi

pulang ke rumah, dan dari kejauhan ia melihat bahwa rumahnya sedang mengepulkan asap. Maka gadis itu berjalan agak cepat dan akhirnya tiba di rumah. Ternyata dirumahnya ada seorang anak kecil yang berambut kuning sedang mengunyah sesuatu dalam mulutnya.

Gadis itu memasuki rumah, lalu mulai memasak petatas, sesudah petatasnya dimasak gadis itu mengambil tikus dan sayur yang disimpan tadi, tetapi sial karena anak kecil itu sudah makan habis apa yang ia simpan itu.

Tanpa berpikir panjang perempuan itu mengambil kayu lalu memukul anak kecil yang berambut kuning itu, tetapi dengan lincah anak itu melompat ke sebelah, anak kecil itu dipukul lagi tetapi ia selalu lompat kesana kemari lalu anak kecil itu berlari pulang ke rumahnya, sedangkan perempuan itu berusaha mengejar anak itu tetapi selalu gagal.

Dari tepi sebuah sungai, anak kecil itu melompat ke sebelah, namun gadis itu tak berdaya menyeberang ke sebelah sungai. Lalu gadis itu berkata kepada anak kecil itu “bahwa pada saat anak kecil itu membuat kebun yang di dalamnya terdapat pohon kinou maka anak kecil ini akan menjadi kulit pohon kinou”. Setelah dikatakan demikian, gadis itu pun pulang kerumahnya.

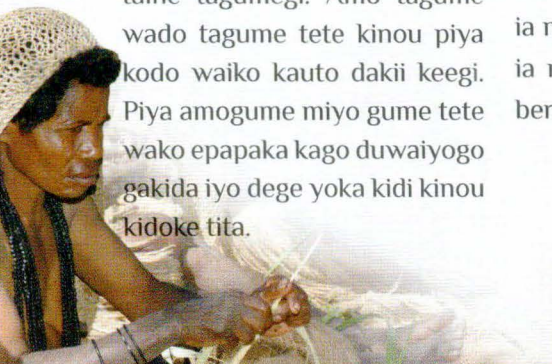
Pada suatu saat anak kecil tersebut membuka kebun baru yang di tengahnya berdiri tegak sebuah pohon kinou. Segala rerumputannya sudah dicabut serta pohonnya sudah ditebang tetapi ia tak mampu menebang pohon





Doc.foto.EPI/20101
Menjadi kulit pohon Kindu,

kinouma bugi nako teegi. Bugi kinou di tengahnya.
bagai, piya kobi gumi timaki-kinou agar ia memotong cabang-cabang dan
yake kou yupi kinou piya peiyo kinou agar ia memotong cabang-cabang dan
nako to pigo tega. Nago ena rantingnya yang mengganggu kebun dan di
kouko yika dokiya kinou piya mulai dari pucuk sampai ke bawah. Cabang-
kodo kauto make miyo gume cabang lainnya sudah di potong kini gilirannya
taine tagumegi. Amo tagume ia memotong cabang di dekat tanah. Pada saat
wado tagume tete kinou piya ia mengangkat kapak, tiba-tiba anak kecil itu
kodo waiko kauto dakii keegi. berubah menjadi kulit pohon.
Piya amogume miyo gume tete
wako epapaka kago duwaiyogo
gakida iyo dege yoka kidi kinou
kidoke tita.



Cerita Lisan 7
DOUYA DOGIPAI / DOUYA DOGIPA

Bahasa Mee

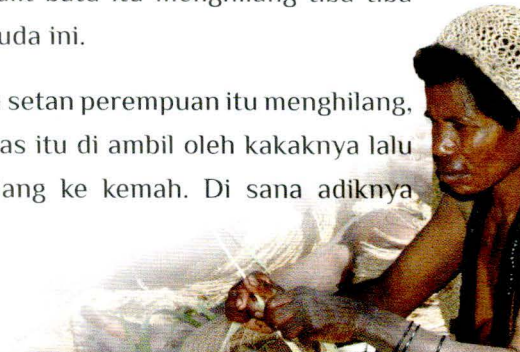
Keneka wiya-kei umitou eigai, maki doko enaida kiya. Kou dakouda kodako, ok-eyai kenekaiya kaa boke-too umina amai-neigai. Kigena kike okeyai buguwa tona-eine auwegai. Okeyai-yaka boke-amainita nakoma adoune kede, wiyakeko, owapa yoko amei. Tikago putu woda umina auki gogai. Wiyago putu woda umina auki gogai. Dedana widago putu kodo, okeyai adoune auwiyake, wenekame kidiki ega atanepa yokomegi wado yatona uki-yake. Dedana aikame kidiki woda yato ukiyake, piyama-pa ka ebenako dopiya, mogo kopu kita eniya idana kou, okai tiga bokepa koda yoni-yake bokeida kitage idana bokatouyogo kou kitage kodo ukiyake iyakodo idama okai pekaida gaawi to tipaya, koukodo-koukodo, bubuga yamogidi makega. Kouda makeko, kou mogo kopu kita eniya kodo waiko nakuga wouyo kega.

Eniya koda baa yamo timakita, koiatage kodo okai ukido-kiyake atanepa uwi, wenekame kidiki woda toniyoya witouyogo. Eniya koda keitita kodo wenekame kidima owegagi. Kokei tiyake ko wenekame kida etiko kou enaiya baa timakita

Bahasa Indonesia

Dua orang saudara adik dan kakak hidup disuatu tempat. Suatu ketika mereka pergi ke hutan dan disana mereka pasang jerat kuskus. Besoknya, mereka pergi melihat hasil jerat di hutan. Ternyata mereka beruntung mendapat banyak kuskus yang terjerat di jerat yang mereka pasang kemarin itu. Hari berikut pun mereka pasang dan mendapat kuskus banyak. Pada hari ketiganya pun mereka berangkat sambil melihat dan memasang jerat baru di hutan. Ternyata kuskus hasil jerat makin tambah banyak. Setelah mereka ambil hasil jerat itu, adiknya segera pulang ke kemah penginapan (atane owa) di hutan. Sedangkan kakaknya masih mau meliat jerat sampai terakhir yang mereka asang ditepi sebatang pohon besar. Seorang pemudah itu makin dekat jerat itu, ternyata berdirilah setan perempuan yang berkulit batu depan dia. Setan perempuan itu mengambil kuskus yang terjerat lalu ditelannya mentah-mentah depan pemuda, kemudian kuskus tersebut dilepaskan lagi melalui anusnya. Selanjutnya setan berkulit batu itu menghilang tiba-tiba depan pemuda ini.

Sesudah setan perempuan itu menghilang, kuskus bekas itu di ambil oleh kakaknya lalu dibawa pulang ke kemah. Di sana adiknya



woda kouko tenoyake yami-gaino etegi. Kodoya aikame kidii eyuwai beu tiyake kou eniya baa timakita woda kodo yonogi.

Aweta abatato ko, aikame kidikii bokatouyogo, wenekame kida, mewa doba ema kidokegi. Koukei tiyake okaito owapa uwegi.

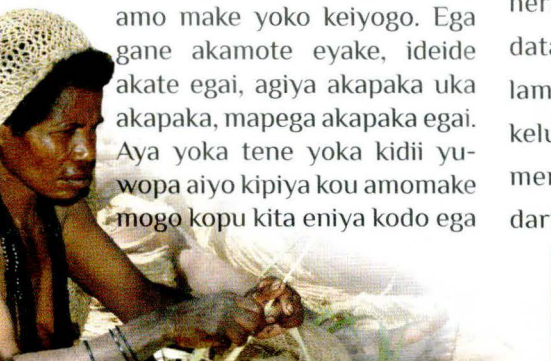
Okai bokata mee kidii, aya yato (teneyatoka) gaiko aniya mogo ko-pukita eniya koda wagipaga nogagi. Okaiya kougata dimikodo, okai kegepa nipoma pame nipo wiyama mee-mee bokeduba make gobago wakouwe kida tegai. Kegepa nipo kodoma pame nipo wiya kedema amo waita-waita yamo waita tigo one nako yamo adegai. One wakouwe koda makeko pamenipo wiyakede kegepa nipokidi doba amoboti epaiya mee idana ugadoke. Kii mekidi yoka idana ugadoke tiyake, ukaa topimoti yake idati, amowagi yake yokowagi yake teyamo teitiyogo gaa koda meka etiko maikaika yuwido wido totano etegai.

Aya yoka tene yoka kegepa, pame doba make uganita yoka kidii yuwo dimiuto daki tipiya, kii okeyai enadani yokanaki, amo make yoko keiyogo. Ega gane akamote eyake, ideide akate egai, agiya akapaka uka akapaka, mapega akapaka egai. Aya yoka tene yoka kidii yuwopa aiyo kipiya kou amomake mogo kopu kita eniya kodo ega

sedang menggasar kuskus yang di perolehnya. Kakaknya ceritakan tentang ketemu setan perempuan berkulit batu itu. Setelah adik mendengar cerita kakaknya itu, adik melarang agar kaka jangan makan kuskus bekas setan ini. Tetapi larangan adik tidak didengar /hiraukan, lalu kakaknya me-masak kuskus bekas itu lalu dimakan sendiri.

Matahari mulai codong ke barat tanda petang. Suara jangkrik pun terdengar tanda hari sudah mulai gelap. Ketika itu kakaknya mulai terbaring tidur di sebelahnya. Kirakira tengah malam adiknya mulai tidur. Adik tidur nyenyak disebelah dan mulai bangun dan mendengar suara kicau burung hari mulai pagi. Setelah adiknya bangun dan mulai memperhatikan keadaan kakaknya, ternyata tubuhnya sudah dingin bagaikan es. Ia sudah tidak bernafas dan meninggal dunia. Adiknya segera mengambil mayat kakak itu lalu ditempatkan di atas tumpukan bunga anggrek kemudian ia pulang ke rumah dengan membawa kuskus yang telah diasar di api itu.

Arwah kakak datang menyapa adiknya sambil berpesan ke adiknya harus membalas kejahatan setan berkulit batu itu. Adiknya heran dan diam saja, kenapa Arwah kakak datang berpesan membalas ke adiknya. Tidak lama kemudian jantung dan kedua buah limpa keluar dari tubuh arwah kakak yang sudah meninggal itu. Jantung dan kedua buah limpa dari arwah kakak mulai keluar dan menari-



yokouyo keiyogo, kida aya tene yoka kidii, eniya koda ega mei-mei nako ebuki motega, tiyake eniya koda mutaida edokiyawega, kou nago eniya dege-dege medege-dege. Kago nago bado nago dege-dege edokiyawiyake touyogo gako-da, tene yoka kida, ediwei-ediwei, ediwei-ediwei tiyaketegi, ibopo tou beuga koda, makodo edi peiyo tugumega, eniya koda yoka kidima yuwowage wouyo okega. Tiyakeko yoka kidima eba omukakumega. Eniya kodo edidoba koda uno miyoumidoke tega, kouga koda yoka kidii eniya koda agiyaida

nari sambil berlari menuju ke sebelah sungai. Sesampai di sebelah sungai dan kedua buah limpa itu melompat masuk kedalam jantung arwah kakaknya. Tidak lama kemudian, dari dalam jantung sudah berubah menjadi seorang pemuda yang tampan dan ganteng.

Pemuda itu segera membuat busur dan anak panah. Setelah selesai membuat dan merasa cukup, maka ia berjalan lagi. Ketika tiba di suatu tempat, ia bertemu dengan banyak orang. Maka mereka informasikan kepada pemuda ganteng ini bahwa setelah tiga hari orang akan mengadakan pesta besar



Doc.foto EPI

Pose hutan terjadinya peristiwa di tanah Papua

ubado tipiya. Okai kikidi mito awituyogo. Kou mito kodo okai moti yake, koda mogo kopu kita eniya. Okai kii mito kida kegepa duwaya wegi, nokogima kegi, mepukaiya yuwo-wage ka tota meido miyouga eniya kodo emo tamigo yamo-kato.

Nokogi makipigako me ena-ma edoubau. Emo kodo meiya emo nako, kou yuwo owageka totaido pitokipaiya: YUPIWEI EMO, YUPIWEI EMO WEGA-GAL. Kou eniya kodo ekako yupiwei koka.

Meiya wegagai-wegagai nako yuwopaka degita me makiyoudo pito kido tipaiya umina tepitokimake. Gaiko kagakoka.

= Douya-dogipaito niebu-kaino wegagai, makodo douya dogipai ebuki makegai.douya dogipai kida dou yadogi. =Keba makete manako kiidanitegi:

Ani Dogi Maa Dogi tiyaawegi
Tikagoko: Okeyai keneka wiya boke amainita keike, ani dopi maa dogi tiyawegi

Wiyagoko: Aikame kida boke-ida woda kitage idana bokay-ake, yupiweiya okai ukinota tiyake baa yato koudakoda timakidokita kouko no. ani dogi maa dogi tiyawegi.

Widago ko: Yupiweiya, “ba” tima-kita kodo aikame kidii motiyake, okai yonoyake wane yatoko bokata kino, ani dogi, maa dogi tiyawegi.

di seberang lautan. Maka pemuda ganteng ini berjalan menuju ke seberang lautan. Sesampai di seberang lautan pemuda ganteng ini bertemu dengan seorang pemuda lain yang cakap. Segera keduanya berjabat tangan dan saling menjari. Selanjutnya mereka berdua saling tukar busur, anak panah serta noken. Pemuda ganteng yang selanjutnya di sebut “Aya Yoka” (= anak bayangan = arwah) ia memasuki tempat pesta.

Sesampai ke tempat pesta, arwah kakaknya tepat bertemu dengan setan perempuan berkulit batu. Dengan demikian, pemuda ganteng tiba-tiba berubah menjadi “Aya Yoka” (=anak kecil bayangan). Aya Yoka segera mendekati setan berkulit batu. Setan berkulit batu mengambil Aya Yoka lalu digendongnya.

Pada hari itu sangat ramai pestanya. Penduduk dari segala penjuru dunia datang menghadiri pesta itu. Aya Yoka ini masih di gendong oleh setan berkulit batu itu. Sementara itu Aya Yoka mengharapkan turunnya hujan lebat, maka tiba-tiba turunlah hujan lebat, setan berkulit batu itu memasuki *yuwo owa* untuk menghindari dari hujan.

Dari dalam *yuwo owa* setan itu memasang alas tikar koba-koba. Setan berkulit batu itu tidur di atas tikar koba-koba. Secara perlahan-lahan Aya Yoka membuka noken kepunyaan setan berkulit batu itu. Ternyata tulang rangka



Wii yagoko: Okai bokay-akeko okaiya oka doba make kegepa nipoma pame nipo wiyama ke gobago wakouwe kiyake, waita-bubuno atee yamo egai keino, ani dogi maa dogi tiyawegi.

Idibagoko: Pame nipo wiyakede kegepa nipo doba yoko boti egai keike tiyake, aiya yoka tene yoka idana uga doke tegikino, Ani dogi maa dogi tiyawegi.

Benumagoko: Aya yoka tene yoka kidii topeuka topi motiyake, maikai watiya tene-ka yuwo, ayaka yuwo doune uwegi kino, Ani dogi maa dogi tiyawegi.

Pituwagoko: Aya yoka tene yoka kidii yuwo dimiuto yone-yone teiyogo. Okaima akututu yoka-idana akataku tiyake, id-eide akate atiyake, uka akapaka koteka akapaka ategai_tiyake, eidaniga kida yupiwei kodo aya yoka, tene yoka kidima akado akate atiyake, yupiweiya kiyoka edokiyawipa kino, Anidogi maa dogi tiyawegi.

Waguwagoko: Yupiwei untaida make aya yoka tene yoka kida ediwei, edimei tiyake makodo ibo edi weyake, kouga koda yupiwei kodo yuwowage wouyo okipa kouko tiyake edi doba koda eba omuka kimi-yake okaiko uno miyoumidoke tipa kouno, Ani dogi maa dogi tiyawegi.

Yupiweiko uno daba ki-

Aya Yoka ada di dalam noken itu. Segera Aya Yoka mengambil tulangnya lalu menikam setan tersebut. Setan itu mati seketika dan darahnya mengalir membasahi semua orang yang duduk di dalam yuwo owa.

Peristiwa pembunuhan terhadap setan berkulit batu ini tidak di ketahui oleh siapa-pun. Semua orang yang sedang berada dalam yuwo owa itu mencari-cari sumber darah. Semua orang menyebutkan darah itu adalah darah “Yupiwei”. Ternyata setan itu bernama Yupiwei. Semua orang mencari tahu siapa gerakan pelaku pembunuhan yang mengerikan itu. Mereka mencari tahu tapi tidak ada yang mengetahuinya. Maka semua pengunjung pesta menyetujui agar “Douya Dogipai” diundang.

Douya Dogipai adalah ahli peramal dan penentu segala perbuatan jahat yang sulit di ketahui oleh orang biasa. Dengan demikian Douya Dogipai pun muncul ke depan.

Sebagai kata pembukaan: Douya Dogipai berkata “ANI DOGI MAA DOGI” selanjutnya ia menguraikan semua kegiatan yang dilakukan oleh kedua kakak beradik itu mulai dari awal hingga akhir. Baik itu pemasangan jerat, kakaknya bertemu dengan setan perempuan berkulit batu, adiknya melarang kakaknya makan kuskus bekas, kakaknya meninggal dunia, adiknya pulang ke rumah maupun arwah kakaknya keluar dalam



touyogo gaa koda, aya yoka tene yoka kidiki yupiweiya agiya ubado tipiya yupiweida agiyaida okaikikidi mito awi-touyogo. Kou mito kodo gabo gidimotiyake, yupiwei kodo nokogimakipi kiko, tiyakeko yupiwei emoko, yowowage ka tota meido miyoga tunigo yamo kato kipa kouno, Ani dogi maa dogi tiyawegi.

- Iyeyagoko :Yupiwei kou wagimakipi meki ayayoka ikepaka topikino, wagi yuwa eyaikai yuwa ikikeda gawei.
- Gatiyagoko: Okai kokei deiyogoga koda, ayayoka teneyoka kidiki okei utuya wadougata beu miyougata beu tidoke titanu okaikina tene kidi ki yoka.

bentuk jantung dan dua buah limpa lalu kedua buah limpa melompat kedalam jantung selanjutnya menjadi pemuda, dan seterusnya. Ini diuraikan olehnya. Douya Dogipai mengatakan bahwa yang membunuh Yupiwei adalah “Aya Yoka” yang sedang duduk di tengah-tengah kalian ini! (sambil Douya Dogipai menunjuk ke arah Aya Yoka). Dengan demikian, semua hadirin akan memusnahkan Aya Yoka, tetapi Aya Yoka juga arwah sehingga hilang dari pandangan mereka.



Cerita Lisan 8

POTE ENAMA DIDI ENAMA / SEEKOR POTE DENGAN SEEKOR DIDI

Bahasa Mee

Maki enaida kiya pote enama didi enama aumigo eigai. Didi kiko okaiya noya agiyo ubaidako buguwaka piyaimo debidaidaka toka kei ubana, dana pote kiko okaiya noya agiyo ubaidako meeka titapa meeka wetapa. Noya agiyo ubate ewatitoutyoko okeyaiya owapa kida doke meyake epi wude-wude eigai. Kigena kiko abataga kida didi kida pote kidi etiko kidani: "Akoutopa pakoutopa noya agiyo aubaino nauwi" etegi.

Kodoya pote kidiki be etegi.

Bahasa Indonesia

Di suatu tempat hiduplah seekor Didi dengan seekor Pote dalam sebuah rumah. Didi, demikianlah namanya. Ia bertubuh kecil seperti tikus serta selalu mencari rezeki pada pelapukan dedaunan dan cacing kecil di hutan. Sedangkan Pote adalah sejenis tikus kecil hidupnya di pohon serta tempat mencari rezeki di kebun orang. Bila di kebun orang berarti mencuri hasil kebun orang. Setiap hari mereka berdua selalu berbagi bila memperoleh rezeki.

"Pada suatu pagi Didi menawarkan Kepada Pote agar ikut mencari rezeki di hutan



Doc.foto EPI

Poses, tempat Pote mencari makanan di ranting Pepohonan

Akime ani napei meeka titapa meeka wetapa auwaino etegi. Kouda keyai akaiye-akaiye egai. Beuka okeyai akiuwete egai.

Didi ida kidiki akoutopa pakoutopa koda uwegi. Kounago noya agiyoudo akataku tiyake, kou noya agiyoudo doki kagakagama owapa dokigo wadouyo kegi. Owapa noya agiyo beyakotu tiyake ogeme pote kidiki edopiya beutouyo. Meipagi dani meipagi dani meibeu. Didi kidi okai kidito noya agiyo kodo yono kegi, dana ino daniko ogene pote kidi yamakegi. Kou unu didi kidito umegi.

Awetato nagoko abatama pote kidi eubaine didi kidi meeka titapa meeka wetapa uwegi. Uwete-uwete aiko meeka bugepa naka daki tiyake kida pote kidi meeka nomo ebepaka bokeida naka gadi titouyo. Didikidi bokepa naka amouwe tiyake yege etegi. Yege teete manako = “noge akoutopa pako-utopa nauwi katega kidino dinati bunati”, tiyake tegi. Koukeitai mumaiko boke edukidi egoka duwakumiyake potekidi euki motiyake owapa edokiyake uwegi.

Owapa dakitai mumaiko wotiyake weipiya wagekotu tiyake bodiya dagu kotu tegi. Iboo bodiya watiya kidiga pote kidi matenge etegi. Tipiya amomukugu

bersama dengan Didi,” Tetapi Pote menolak tawaran Didi. Sebaliknya Pote menawarkan kepada didi agar Didilah yang menemani Pote untuk mencari makan di kebun orang. Mereka berdua saling mempertahankan pendapatnya. Akhirnya pergi ke tempat tujuannya masing-masing.

Didi berjalan ke hutan seperti biasanya. Pada hari itu ia memperoleh rezeki lebih dari yang biasanya. Hari semakin sore, maka ia pulang ke rumah membawa rezekinya. Setiba disana temannya (Pote) tidak ada di rumah. Terpaksa si Didi memasak makanan sendiri. Sedangkan sebagian disimpan untuk temannya Pote. Malam itu si Didi tidur sendirian.

Keesokan harinya Didi pun berjalan menuju ke kebun orang untuk mencari Pote. Ketika Didi tiba di pinggir kebun orang, ternyata Pote telah mati dijerat orang. Didi pun mendekati temannya lalu menangis sambil mengatakan: “Temanku saya telah ajak engkau ikut ke hutan, bilang “di”bilang”bu”.

Seusai Didi mengatakan demikian, tali jerat diputuskan kemudian mayat Pote dipikul lalu pulang ke rumah. Sewaktu tiba disana, mayat Pote didekatkan di halaman rumah, lalu Didi membelah kayu besar-besar. Selanjutnya kayu-kayu itu dipasang menjadi api besar. Kemudian mayat Pote dijemur pada perapian. Akhirnya lama-



womukugu teete pote kidi iya kiyake tikaka totako mato peu-kegi. Pote iyakai mumaiko tawa meni noya agiyo meni timakegi. Pote kidi bida kidoke tiyake didi kida etimakegi koda pote kidi keitete taida kodo. Pote kidi ego-gai ogeme didi kida etiyake. Didi kida pote kidi etiko "Nogei pote, itomake wadooko akiki meeka wetapa meeka titapako teuwi-yake piyatikaa piyapo piyatika utipoto ubaitita". Tiyake ltona pote tumake utipo piyapo too nougai.

kelamaan mayat Pote bergerak dan hidup kembali. Maka ia di beri makan oleh si Didi.

Kini tubuh Pote menjadi kuat. Didi mulai menceritakan segala hal ikhwal yang menimpa sang Pote. Dengan demikian Pote merasa malu. kepadanya disarankan agar jangan lagi mencari makanan di kebun orang. Mulai saat itu Pote mencari makanan di pohon. Biji-bijianlah yang menjadi makanan empuk baginya sampai dengan saat ini.

Cerita Lisan 9

MAAWEGA YAWAGITA / MEMBUNUH MAAWEGA

Bahasa Mee

Okei keneka widokei maki enaida kouya umigo togo. Kei wido kedeke yameto. Kigena wagen kouko okei buguwa boke mainaine uwegai. Uwete waiko okeiya atane owa nakiya daki tipaiya, bouyoko debigo miyoo kitouyoka iya iya bouyo migi kumegai. Kou unu okei keneka wido umiya wegai. Aweta agapi yatoko boke mainaine uwegai.

Kiga yamo boke amo maine yamo maine tete wako naka tani uwataka okeiya owapa wouwegai. Wiyago unu okei umiyawegai. Aweta wiyago na-

Bahasa Indonesia

Tiga orang bersaudara laki-laki kakak beradik hidup di suatu tempat. Pada suatu saat mereka berjalan ke suatu hutan untuk memasang jerat. Perjalanannya berakhir pada bekas pondok (kemah) perburuan.

Sisa waktu menjelang sore pondok itu di perbaiki terutama atapnya. Malam harinya mereka tidur pulas karena sepanjang hari sudah berjalan jauh.

Keesokan harinya mereka memasang jerat sebanyak-banyaknya. Tidak terasa hari sudah sore maka ketiganya pulang ke kemah. Malam kedua inipun mereka beristirahat dengan nyenyak. Selanjutnya hari kedua ketiga bersaudara ini pergi melihat jerat yang telah di-





Doc.foto EPI

Foto alam lembah barat danau Paniai, Papua seperti ekor Mawega.

goko okeiya book kodo doune uwegai. Boke dopaiya woda inoudo gadino titouyo.

Amo ukawe yamo ukawe tete yamo ketagoko boke make wouwegai. Waiko okeiya atanepa makeko wenekameki iye deno omotine uwegi. Iye deno motetega koda maawega baa yatagai tegi. Iye deno kugoma dokiyaake aika neiyapa dakitiyaake baa yatagai tita kodo aikaneiya etegi.

Aikaneiyaka etiko weda te-gayake meiategai. Wenekame kidi wedama beu wouyo kegi. Okei keneka wido wodaiddo kodo dakimiya wegai. Kouda makekao

pasang. Ternyata banyak sekali kuskus yang terjerat. Semua kuskus yang terjerat itu dipikulnnya sampai ke kemah.

Selanjutnya yang bungsu disuruh pergi mengumpulkan daun sayur paku muda serta daun pembungkus kuskus. Maka yang bungsu berangkat.

Ketika ia sibuk memetik daun sayur paku muda, secara tak sengaja terinjak kotoran ular *maawega*. Daun sayur paku muda dan daun pembungkus kuskus segera dibawa pulang ke pondok, lalu ia melaporkan tentang kotoran ular *maawega* yang terinjak itu. Kata kedua kakak kepada adiknya bahwa adik bungsunya tak perlu takut dan khawatir. Kita akan melawan bagaimanapun buasnya



woda ano kodo podido-keida mogo ekago yamo awegai. Kou woda inoko nogai, inoko makegai.

Wenekame maawega baa yatagai tita kidiki inoudo nai atiyake inoudo nogi. Kou mumaike buka tegeido nako duwamote kegai. Buka kodo akagiyake, wenekame kidi iye-ka etoniyake yokouyugako buka akage keda aatonegai. Wenekame maawega baa tagai tiyake iyeiga aatonita kidi wou-wenaka amakiya wegai.

Toga-toga ga naka maawega kodo meyake koudaka me anokodo nogo gawega. Kou maawega koda egawetega koda buka akage koda maawega puto akagida temiyo tiyake kou maawega bokaga.

Ega aikaneiya keda yina kodo akagigo yamo awiyake wenekame maawega puto do-baka kidi motigo yokouyo awiyake ano kodo ekegago amo awipaiya, wenekame kidi bokai beu iya touyo

Kouda koda uno mago dani umiyake okeiya owapa koda woda kugoma dokeuwegai. Owapa makeko wodaido kodo meido yaduwa-yaduwa timakai. Dana maawega yawagita mana kodo yoko bage epi ewiyake kou meido dogo-motigo tita.

ular maawega itu. Maka tanpa rasa takut si bungsu memasuki kemah.

Selanjutnya mereka bakar batu di api kemudian kuskus itu dibungkus bersama dengan daun sayur paku muda serta batu panas. Setelah masak batu-batu itu dikeluarkan lalu daging kuskus itu dimakan dan lainnya disimpan. Yang bungsu disuruh makan lebih banyak.

Seusai makan mereka menebang buluh bambu kemudian dibelah-belah menjadi lebih tajam. Selanjutnya adik bungsunya dibungkus dengan daun kemudian diikat keras dengan belahan buluh sembilu. Dengan demikian, bungkusan adik bungsunya itu diletakkan di dekat ambang pintu kemah.

Tidak lama kemudian ular maawega pun muncul untuk menelan penginjak kotorannya. Tanpa terpikir panjang ular maawega itu menelan bungkusan si bungsu. Ternyata ujung belahan buluh yang runcing membelah usus maawega sehingga ular maawega tersebut mati seketika.

Kedua kakaknya membelah tubuh ular maawega. Bungkusan adiknya dikeluarkan dari usus maawega: ternyata adik bungsunya masih hidup.

Maka mereka masih tinggal beberapa hari di kemah. Kemudian mereka pulang kerumah. Berita pembunuhan diberitahukan kepada penduduk yang lain. Dengan demikian semua orang datang melihat mayat ular maawega itu.



Cerita Lisan 10
TAMEYAIKA EGADOTITA / DITIPU KUNTILANAK

Bahasa Mee

Yameto okei keneka pituwo ma ukame nakame wiyama aikane benumi, kede wakanema okei umitou teigai maki enaida kouya. Wenekame amoye kidiki wakako beu. Kikidipako okepa wakouyoka apinako ide umina eteiga. Yamake beuka kade mege etai beu teigai mege ubate gaidoko.

Aikaneka etika, Amoye etegai, kade megetai mege ubateidaka buguwa uwi, geka boba tete etegai, kou mana yuwiwake Amoye kida ukame etiko, noukai, aniki bokepa uwineno nota-nomo teki teki natai etegi. Tiyake ukame adama koda nota-nomo teki teki yatimakega. Awetatoko Amoye kidi nota-nomo kugoma dokiya ke buguwa uwegi. Waiko buguwa makeko atanewa migiyawegi, kouda makeko boke maine-maine tegi. Uwatatoko okai ega uno womaki yawegi titako abatatoto wadanigotegi. Nota egayoo tiyake boke kodo doune uwipiya woda umina bokatouyogo. Okai wodaido kodo ukawe

Bahasa Indonesia

Tujuh orang bersaudara laki-laki bersama kedua orang tuanya serta isteri-isterinya hidup di suatu daerah. Hanya bungsu yang masih bujang. Ia masih menaruh perhatian sama seorang gadis dari keluarga tetangga. Berhubung harta mas' kawin belum cukup, karena itu perkawinannya masih tertunda.

Pada suatu hari kakak-kakaknya menyarankan agar yang bungsu pergi ke hutan untuk memasang jerat dalam rangka usaha memperoleh harta mas' kawin. Setelah mendengar saran itu, maka ia mengharapkan bantuan dari mamanya untuk menyiapkan bekal selama si bungsu memasang jerat. Dengan demikian, mamanya menyiapkan petatas, keladi, rokok serta kebutuhan lainnya.

Keesokan paginya si bungsu berjalan menuju hutan dengan membawa persiapan seperlunya. Sebegitu tiba pada lokasi penjeratan, ia mendirikan sebuah kemah yang disebut "atane owa". Sesudah ia memasang api lalu memasak petatas dan keladi. Malam pun tiba, sebab itu si bungsu tertidur nyenyak, pagi-pagi ia terbangun setelah burung berkicau.

Selanjutnya si bungsu mulai memasang jerat sepanjang gunung dan lembah. Tak terhitung jumlah jerat yang dipasangnya. Berhubung lokasi pemasangan jerat di hutan, maka ia tak dapat melihat matahari. Hanya ia tahu bahwa hari mulai malam bila ada suara jangkrik di sore hari. Dengan demikian,





Doc.foto EPI

Foto, hutan belantara alam Papua, tempat menjerat kus-kus.

tete, uwataga naka woda kugoma okai atanewapa daki tegi. Owa atanepa miyo naka make yuwipiya, wo atanepa koda mee Manama bodiya dagumeiyogo. Okai woda agiya kodoma wouyo kipiya, yagamo api enakou touyo, owage make epiedo tipiya koda okai ide etetai api kodo touyo, amoye kida etiko.

“Kouko aniki aki kamakaine mege ubaine kodo boke mainete no magiyo taine mege, etegi”. Kou etipiya, api meta koda etiko “aniki yoko bagepa waka uwinote kopama-kopama natiyake wado ysigime tipa etega”. Keiyo-

setelah adanya suara jangkrik di sore hari itu, maka pulanglah ia sebab hari sudah sore. Setiba di kemah *Atane owa* si bungsu memasak makanan. Setelah ia menyelesaikan makan malamnya lalu ia tidur.

Keesokan paginya si bungsu pergi melihat jerat-jeratnya, kalau-kalau ada kuskus yang terjerat. Ternyata dugaanya betul. Hampir tiap jerat ada kuskus yang terjerat. Semua kuskus yang terjerat mati, diisikannya dalam sebuah noken yang besar.

Semua kuskus atau *woda* di bawa pulang ke *Atane owa*. Tetapi dari kejahuan terlihatlah *Atane owanya* sedang mengepulkan asap.

Dengan penuh ragu ia melangkah perlahan lalu menegok ke dalam *Atane owa* itu. Ternyata seorang gadis sedang duduk sambil memasang api. Kedua tangannya sedang berdarah. Gadis itulah calon istri dari si bungsu.



ko kou dokimakiga wodaido koukou naidoba to kaipigai kou etegi. Amoko Amoye kida ima ide yagamo kodokoka kou unu akagadoke eyake aumegai”

Awetatoko wodaido kodoma dokiyake wako owapa auwegai. Wako owa ketago make api koda etiko: “kokee etega, aniki akukai paiga nota ubadokineno wodakouko ikiya maketaida nimakidoki etega”. Mako-do kouda makeko api kodoko Amoye kidi ukameya bugiyato nakuga amouwe-ga. Dana amoye kidiki woda kodoma dokiyake owapa uwegi. Owapa makeko ukameka owage edopiya kouwo ukame adama touyoka, ee aki magito taine mege, etega. Titaki amoye kida etiko koda anepa ide api/yagamo kodo atanewapa wadouyo kiyake inaiya amege etegi. Titako ukameka etiko kokee etega. Kouko tameyai yagamoka kagado tipaka akepa idea pi kodoko itokou okeyai ukakaiya auwigai etega.

Kida amoye kida gaiko,” keiyoka aniki tameyai yagamoma aumipe kou gayake nomo iyakodoto utino

Si bungsu memasuki atane owa dan bertanya bahwa mengapa ia datang? Jawab gadis itu bahwa ia dipaksakan orang tua-nya untuk kawin dengan laki-laki lain. Sebab itu, gadis tersebut datang kepada calon suaminya. Si bungsu percaya karena pada tangannya terdapat luka yang sedang berdarah. Terpaksa ia menerima gadis tersebut.

Selanjutnya mereka bakar batu membungkus kuskus dengan memakai sayur paku serta batu panas. Setelah kuskus yang dibungkus itu masak barulah dipisahkan kuskus dan sayur paku dari batu-batu panas. Daging kuskus lain mereka berdua makan, sedangkan yang lainnya akan di bawah pulang kerumah untuk orang tua serta saudara-saudaranya.

Haripun sudah mulai gelap dan pada malam harinya mereka berdua saling berpelukan hingga pagi. Keesokan paginya mereka berdua pulang kerumah dengan membawa kuskus. Setiap hari mereka berdua beristirahat selalu berpelukan. Kemudian jalan lagi. Begitu terus hingga tiba di dekat kebun mamanya dari sang calon suami. Setelah mereka sampai dipinggiran kebun, gadis itu berkata bahwa ia harus melalui kebun. Sebab itu calon suami disuruh membawa pulang semua kuskus ke rumah. Mendengar tawaran dari calon istri, maka iapun menyetujui tawarannya. Maka gadis itu menuju kekebun.

Si bungsu berjalan terus ke rumah. Ketika ia tiba dirumah ternyata saudara-saudaranya ada di rumah. Si bungsu langsung menuju kepada mamanya. Mamanya sangat heran, mengapa ia cepat pulang. Jawabannya bahwa ia pulang karena calon isterinya datang ke



kegi. Koudamakeko aikanepa emaage edouwegi. Aikanekako akiki magiyo taine meege bokepa uwetege kodono etegai. Kida kidi uno woumeniyake togi. Dimigaga timakiyake, anigoyake gowai tiyake tegi. Kii dani kegi:

“Keidou wadouwe nauwai maka bokei maki ediko dadawe uwoko dadawe tega tidoweiya. Wakou kebo dounegaka mainainegaka piniputu joko kegi dani ki-yako noo popo nomo popo kikao wiyago kemoma nama tetaino”!!!

Kou gowai keitai mumaidako nakame adama kidi mana pati tipiya nogei, tameyai yagamoka kagado tipakou etegi. Koukei tiyakeko kou wodaido utopa yawude tiyaw. Wane yatoko tameyai koda yoka emauwapi tete manako uno naumega joka naumi-naumi, kedaa umega yoka naumi-naumi, naumi-natou”, tiyake tega tameyai koda. Yoka emauwate. Titako kida amoye kidi uno womakiyawiko koukodo wado anigou beu tiyake bokayake emakitanu.

hutan. Mendengar berita dari anak bungsu yang demikian itu, tercenganglah mamanya. Katanya: “calon istrimu tadi malam tidur di sini. Tadi siang barulah ia pulang bersama mamanya ke rumah”. Kata mamanya lagi bahwa “yang datang ke hutan itu pasti *kuntlanak*”. Mendengar berita itu si bungsu tidur terbaring.

Selanjutnya si bungsu mendatangi kakak-kakaknya di rumah umum (*emaa*). Kakak-kakaknya bertanya bahwa mengapa ia pulang sebelum waktunya. Jawab adiknya melalui pem-bacaan puisi sebagai berikut:

“Tempat saudara-saudaraku berburu jadi-lah hujan lebat dan air mengalir sebelum pasang dan lihat pada bukit ke dua tibalah harapan pendek bagiku. Berikanlah bagiku keladi mentah agar ditelan mentah”

Seusai puisi (gowai) ini diucapkan, saudara-saudaranya tahu pasti bahwa si bungsu telah berzinah dengan *kuntlanak*. Mereka tahu bahwa tidak lama lagi adiknya akan meninggal dunia. Si bungsu sendiri juga tahu bahwa setiap orang yang mengadakan hubungan biologis dengan *kuntlanak* pasti akan meninggal dalam satu dua hari saja.

Semua kuskus yang di bawanya itu di serahkan kepada saudara-saudaranya serta orang tua si bungsu. Semalam telah berlalu dan keesokan paginya mereka melihat bahwa adik bungsunya telah meninggal. Dengan demikian maka habislah riwayat si bungsu.



Cerita Lisan II

YOKAME TENEMA AKATAKU / BERTEMU ARWAH ANAK

Bahasa Mee

Okeyai buga wiyama, yokame yame yoka nakima, baakame adama nakoma tigo okeiwii umigo togo teigai, maki enaida kouya.

Kigena wagen kouko yag-amome koda yameme etiko ani bebi waineno nakoti etega. Ti-yake okeyai bugaiya auwai ya-toko yokadaba kidiki ookame adama kodoma ayai kidokegai. Uwiyo etiko yokakiko notako epimene taino atidokegai. Nota inodaniko yokakidi yayo maki-dokegai, uwi beugako.

Kou bugaiya kodo buguwa bebi waa kotu timakiyake uno magodani umitaidako okeyaiya owapa koda yamo auwegai. Auwete-auwete uwo kigi tapa nakiga auwetega koda waiko mogoutouda nakiga amoti-amotite miyo tegi yokame kidima enadani yoka naki. Yaga-mome koda etiko = epi aado epaiya maakidi okeyaiya yoka kidi.

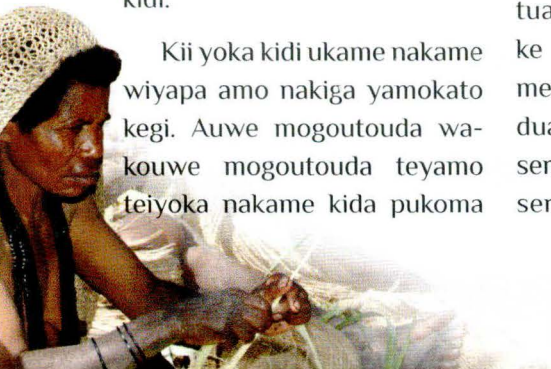
Kii yoka kidi ukame nakame wiyapa amo nakiga yamokato kegi. Auwe mogoutouda wa-kouwe mogoutouda teyamo teiyoka nakame kida pukoma

Bahasa Indonesia

Dua orang suami isteri dan anaknya serta seorang nenek tinggal bersama di suatu tempat. Pada suatu saat isterinya menawarkan kepada suami agar mereka berdua pergi ke hutan untuk mengumpulkan kulit kayu yang dapat dipintal serta dianyam menjadi noken. Suami pun menyetujui penawaran isteri. Sebelum berangkat ke hutan, mereka memesan agar nenek selalu memberi makan kepada anak yang di tinggal pergi oleh kedua orang tuanya itu. Dan mereka menyiapkan makanan sekadarnya untuk anaknya.

Keesokan harinya kedua suami isteri itupun berangkat ke hutan. Selama beberapa hari mereka berdua mencari kulit kayu di hutan. Kulit kayu yang di perolehnya segera dijemur dan bila kering dilipatnya. Kini mereka pulang kerumah. Ketika keduanya berjalan di sungai mati, terlihat di kejauhan nampak seorang anak berjalan kearah mereka sambil melompat dari batu ke batu. Anak itu semakin dekat. Isterinya mengakui dialah anaknya, namun suami kurang percaya, tak lama kemudian anak itu sudah tiba di depan mereka. Ternyata dia adalah benar-benar anak mereka.

Anak itu berjalan melewati kedua orang tuanya. Ia berjalan melompat dari batu satu ke batu yang lain. Kedua orang tuanya tidak membiarkan anaknya itu lewat. Mereka berdua mengejar anaknya tersebut agar di tahan serta dibawa pulang ke rumah. Anak itu di kejar serta disambar oleh kedua orang tuanya.





Doc.foto EPI

Pose orang tua bertemu dengan arwa anaknya.

eyakimakipiya tee yakimake.
Kagaka eyaikiyake wadomein-
ega kiya yokame kidi gowai
pati tipiya:

*“Noukaima naitaima wiya
kitino aayuwei, enino aayu-
weiyee!! noukaima naitaima
wiyako auwita kodo kokanoo
nabaiya natiko getoka yootao
aweta naino natikoda, kiga
yaweteno, kuga ygweteno!!!*

Kou gowai keitita mumaiko
kiyoka yamo uwo bado yato
yamou widoke tiyake kou bu-
gaiya yege-yege eemakegai.
Kou bugaiya koda awegaiko
kou gowai keitegi kouko adama
koda nota meni beu tiyake

Tetapi sia-sia, karena gerakan anak itu lincah.
Anak kecil itu balik muka dari batu yang tidak
jauh dari kedua orang tuanya, lalu anak itu
mengucapkan sebuah puisi:

*“Ibuku dan ayahku berdua mendengarkanlah
nadaku dan suaraku ibu dan ayahku berdua
telah bepergian jauh, kata nenek yang masak
kemarin dijanjikan makan besok lusa sebab
itu kulewat disini”.*

Seusai anak itu mengucapkan puisi ter-
sebut, kini kedua orang tuanya tahu bahwa
nenek tidak memberi makan kepada anak itu.
Mereka tahu bahwa petatas yang dimasak
hari ini nenek berjanji kepada anak itu bahwa
petatas tersebut hanya boleh dimakan besok
dan lusa. Padahal tiba pada besok hari atau
lusa tidak diberi juga. Sebab itu anaknya mati
kelaparan.



bokapigaka teneyato, inii aka-taku kege awegagai. Tiyake makodo puya tete kou bugaiya egauwe tigo owapa daki epaiya yokame ewapiyagoma beu. Adama kodoto touyogoka yoka kidi atipaiya mana taguto etega. Wiyagona kida yoka kidiki atipaiya adama kodo mana beu. Kouda makeko gaikaga koka kou adama kodo mugu nakuga tapa atiyake, watoto yoka ino amakiyake umi-umi tou-tou eta nou!!

Sesudah puisi tadi di ucapkan anak kecil itupun menghilang dari pandangan kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya menangis tak terharukan. Kemudian mereka pulang kerumah. Sesampai disana ternyata anaknya tidak ada. Mereka bertanya, “Dimana anak kami? Jawabnya tidak tahu. Sekali lagi mereka bertanya, Nenek dimana anak kami? Jawabnya, ia sudah mati nenek dimana kuburnya? Nenek diam”.

Dengan demikian nenek itupun dibunuh mati. Selanjutnya kedua suami isteri itu memperoleh beberapa anak dan keturunannya menguasai alam sekitar.

Cerita Lisan 12

BE WAKAA / KAWIN PAKSA

Bahasa Mee

Maki doko enaida kouya mee didi, yoka didi takaida naka okeyai buga wiyana umi-umi tou-tou eigai. Wagona kouko yagamome kodo yoka modo kiyake, yagamo yoka ena pamakega. Kou yoka kodo emunete-emunete ibo api kega.

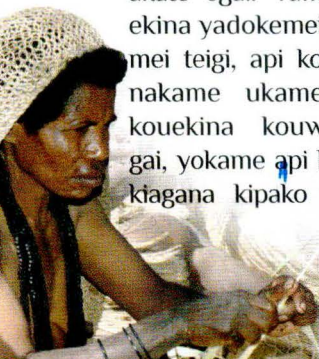
Kigena wagona kouko api kodo yame yokaga enama ide akate egai. Yame agana kida ekina yadokemei woda yadokemei teigi, api kodopa. Kodoya nakame ukame wiyakodoko kouekina kouwoda teanou-gai, yokame api kodoto nougat, kiagana kipako beuto ateigai.

Bahasa Indonesia

Di sebuah kampung ramai penduduknya terdapat juga sepasang suami isteri. Sebagai buah percintaan mereka berdua dikaruniai seorang putrid yang cantik. Anak putri itu dikasihi oleh kedua orang tuanya sehingga cepat menjadi gadis.

Pada suatu saat gadis itu menaruh perhatian dengan seorang pemuda. Bila pemuda itu berburu babi hutan atau kuskus maka ia selalu memberikan sebagian hasil buruan daging kepada si gadis.

Namun demikian, kedua orang tua dari si gadis tak bersedia makan daging pemberian



Yokame api kodoko kiagana ki-dipa wowitega.

Uwata wagena kouko me bugaiya koda yokame api kodo ataiko. "Awetako potoyato naka uwitageka nota teki-teki agiya teki-teki tetai" ategai. Koumana yuwiwake adama wiya koda api kodo kopama Manama ategai. Dana nakame kida mapegaka api kodo epena tetai etegi.

Ito eyaga yoka kodokoka kopa mapega etita kodo emo uwi wedaka, apikoda enaka uwitage etega. Kodoya apikoda dimiko agana ide akate etai maida toukodo. Ini potu uwitagega kouya agana kidi yagamo idana wegatounaka gayake taiga. Kou unu apikodo unoma umi beu tiyawega.

Aweta abatatoko okei ukaka wido potu itako uwegai, kiga yamo dimiko ekagu dobako ekagu teyamo kegai. Wako ibo dimida naka okei animake tiyake notana uwonai nomonai kegai. Koukei tai mumaiko api kodo gowai gomotega. Gowai koudani tiyake tega:

"Itokei koda tikaiga koda make anibage kouko ani tuma kouko be bagema be yamema buga-buga gadi-gadi bedani-no noukaiye naitaiye idée bona tokone-tokone ikegi yuwano".

Kou gowai kou ukame nakame wiyako agai beu tiyake ita kodo uwito kegai. Kiga

pemuda itu dengan alasan anak gadisnya tak boleh dijodohkan kepada si pemuda tersebut. Tetapi gadis itu maupun si pemuda keduanya saling mencintai.

Pada suatu sore orang tua menyuruh anak gadis segera mempersiapkan petatas dan keladi untuk bepergian jauh tetapi anak gadisnya menolak karena tak mau bepergian jauh. Kedua orang tua memukul anak gadis bahkan ia di kejar dengan anak panah.

Sebagai anak gadis yang berdarah muda takut tubuhnya mencururkan darah. Karena itu, iapun menyatakan kesediaannya untuk ikut-ikutan, meskipun dalam hati kecil berat melepaskan calon suaminya. Bahkan sepanjang malam gadis itu tak tidur memikirkan kalau-kalau hubungan dengan calon suaminya putus.

Keesokan paginya mereka bertiga berangkat berjalan jauh mendekati gunung dan menuruni lembah. Pada siang hari mereka duduk beristirahat disebuah gunung yang tinggi sambil makan petatas dan keladi. Setelah makan gadis itu pun mengucapkan gowai. Bunyi gowai itu sebagai berikut:

"Dari zaman dulu terdahulu jenisku dan bangsaku perempuan dipasangkan dan dijodohkan dengan laki bukan idaman bagaikan ibuku ayahku patahkan rebung bambu itulah kebodohanmu".

Maksud dan isi gowai ini tidak ditanggapi





Doc.foto EPI

Kawin paksa ke pria disebrang kali, bapaknya berjalan depan, anak gadisnya di tengah dan ibunya jalan paling belakang.

yamo uwete-uwete wako naka owa ena touyo. Kou owage kodako owaipuwe meeki beut-ouyo okei naka wido owage koda wouyo kiyake edoutogai.

Edaniga naka peu adama naki piyakugo notakugoma do-kiyake wadouyo kegi. Kii adama kida noya agiyo owudiyake, koda apikodo tiga menegi. Kou nota api kodo motiyake kodoya naiko beutiyake yamigega.

Uno mago dani umitaidako kida adama kida waka kade apikodo emakiyake, me bugai-ya kodo amotawiyake aweta-toko okeyaiya owapa auwegai.

oleh kedua orang tuanya. Maka se usai gowai itu dinyanyikan merek bertiga melanjutkan perjalanan. Akhirnya mereka tiba di halaman rumah. Ketika itu tuan rumah tak ada tetapi mereka bertiga memasuki rumah.

Tidak lama kemudian datanglah tuan rumah. Ternyata seorang tua bangka memasuki rumah dengan membawa bahan makanan. bahan makanan itu dibagikan kepada mereka namun anak gadis itu tidak memakannya.

Beberapa hari kemudian orang tua sebagai tuan rumah menyerahkan sejumlah harta mas kawin berupa *mege* kepada kedua orang tua. Kini gadis muda belia ini menjadi isteri orang



Kou bugaiya okeyaiya owa-
pa daki tipaiga kou gadoke
kouya koda api kodo mogo
yaga wado naka wadouwe
kiyake, ebepeka ano toni-
makiyake yaga kuduga miyo
wumiyake mitotagi pagi tida
tiyake bokata. Koukei tita
kouko okai be yame adama
kidipa yaeumita kouya. Dana
aikoka okaima ide yame kidi
amo egatai tiyake akaato
egouga wumita.

tua bangka itu. Sedangkan kedua orang tuanya pulang kerumah mereka.

Setelah kedua orang tua pulang ke rumahnya, gadis itu pun naik ke atas batu yang terjal kemudian menjatuhkan diri kebawah hingga tulang belulangnya hancur. Ia bunuh diri karena orang tua ini bukan suami idamannya. Demikianlah cerita kawin paksa hanya sampai disini.

Cerita Lisan 13

EKOWAI KAGA YOKAGA / PEMUDA PEMALAS

Bahasa Mee

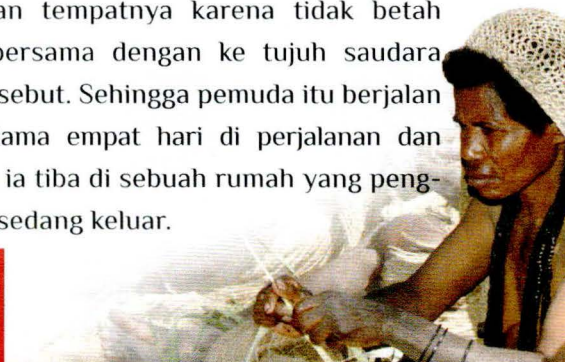
Maki enaida kouya okei
api keneka pituwoma yame
panekame enama tigo okei wa-
guwo umitou teigai. Kou api
keneka pituwo kodoko nago-
gaketa bugi ekowai, piya dou,
uwo nai oteigai, dana yame
yokaga panekame kidiki naine-
gato wodouyo teigi. Kouyako
api keneka bage kodako bada-
badato eteigai, amadi idakato
ipa-ipa eteiga.

Nagona kouko yokaga kidi
potouta uwipiga nogagi, kouda-
koda touko bada-badato natei-
tigai koukoka gayake uwegi. Ita
uwete-uwete teete itaida uno
wii umidokegi. Uwataga naka
okeiya owayuda naka daki
kegi. Owa ipuwe bageko beu

Bahasa Indonesia

Di suatu tempat hiduplah tujuh orang gadis dan seorang laki-laki. Mereka kakak beradik. Ketujuh gadis itu tiap harinya sibuk dengan kerja kebun, sedangkan yang laki-laki itu hanya datang pada waktu makan saja. Karena itu semua gadis memarahinya dan membencinya, kecuali gadis yang paling kecil itu selalu memberi makan dengan kasih sayang.

Pada suatu hari pemuda itu pergi meninggalkan tempatnya karena tidak betah tinggal bersama dengan ke tujuh saudara gadis tersebut. Sehingga pemuda itu berjalan terus selama empat hari di perjalanan dan akhirnya ia tiba di sebuah rumah yang penghuninya sedang keluar.



touyoka yokaga kidi wouyo kiyake toogi. Ugu waita dopiya udi ekima, eto ekima, koka ekima, ekina mitoma, nota kopuma dana bedo iyoma yaiki teititouyo.

Toga-toga ganaka yamo dikipoka edopiya yapa idana udi kugoma wadouyo kega. Keepa yamo dikipoka edopiya puya idana eto kugoma wadouyo kega. Yamo okai badoutopa edopiya dodi idana yaa idana dokigo wadouyo awega. Kepa yamo edopiya auto idana nota kugoma enama dokigo wadouyo. Emumai temumai yagoko dodi ida wii, keikedeke egoko iboo peiyo paiyo nake wadouyo kida kegai.

Kou noya agiyo doke kotu titaido kodo wudegai. Noya agiyo inoudo nodo kegai. Kida meta yokaga kidiki noya agiyo meenaka-meenaka teete nai kaga-kaga teigi. Wane uno umiyatoko dodi wii kede butu wii nana tiyake umegai. Kou unu umidoke koka tikago nagoko yokaga kidiki puya kodoma ouwegai. Puya koda ouwete-ouwete bugida daki egai. Titako eto bugida naka daki otimakega. Puya kodo eto bugi kodo keitega. Eto takaida boo bagai eto tino gadimetai tega, yamake yokaga kidiki eto geepa nakiya uno ume-umeto teigi. Puya kodo keitete-keitetega koda tani uwata keiyoka eto agiya

Pemuda itupun masuk ke dalam rumah dan dilihatnya di tungku api terdapat sisa-sisa makanan seperti udang, kulit tebu, kulit buah pandan, tulang babi, kulit petatas, dan bulu burung.

Tidak lama kemudian muncul seekor Yapa (*tikus air*) dengan membawa sejumlah udang. Selanjutnya muncul lagi seekor Puya (*kus-kus pemakan tebu*) dengan membawa sejumlah tebu. Tidak lama lagi datang seekor Duwe (*kuskus pemakan buah pandan*) dengan membawa buah Pandan (*koka*) sesudah itu muncul pula seekor anjing membawa seekor babi hutan. Selanjutnya datang pula seekor Auto (*sejenis tikus yang agak besar*) dengan membawa satu noken petatas dan yang terakhir muncul empat ekor anjing yang gagah serta giginya besar-besar.

Setelah semuanya masuk, mereka mulai membagi makanan itu. Berbagai-macam makanan yang dimakannya pada malam itu. Sebagian besar makanan itu diberikan kepada pemuda pendatang. Pada malam harinya keempat anjing itu tidur pada empat sudut rumah. Semalam telah berlalu dan pada hari pertama pemuda itu diajak oleh *puya* untuk pergi kekebunnya. Pemuda itu mengikuti si *puya*. Mereka berdua berjalan sampai di kebun tebu yang sangat luas. *Puya* mulai mengerjakan kebun, sedangkan pemuda itu hanya tidur-tidur di tepi rumput tebu. Setelah menjelang sore barulah mereka pulang kerumah dengan membawa satu noken tebu.





Doc. foto EPI

Pemuda pemalas dan alam masih belum disentuh.

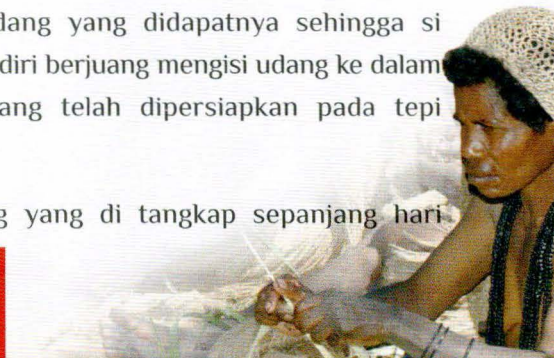
enama adokiyake owapa auwegai. Owapa daki epaiya oga-neido kodo edoutouyoka okei noya agiyo wude-wude kegai.

Wiyago nagoko ekowai kaga yokaga kidiki yapa kodoma auwegai. Uwete-uwete wako uwo peku peiyo watiya naka daki egai. Yapa kodo uwo doba naka udi omugaine gaako yokaga kidi udi kotu natetai etega. Kou yapa kodo uwo doba miyo onidoke kega. Yapa kodo wadowigi tiya gaketu udi inoudo yipugiyake okai koda agiyaiga awiyake tigo taiga. Kida yokaga kidi udi kotu natetai etiyake kodoya adabato tidoke teigi. Kou nagoko owapa adouwegai. Oganeido kodo noya agiyo teki-teki ti-

Setiba dirumah teman-temannya sedang menunggu untuk membagi makanan seperti biasanya. Maka mereka membagi makanan.

Pada hari kedua pemuda pemalas ini ikut dengan si *yapa* untuk mencari udang. Keduanya berjalan sampai pada tepi sebuah danau yang besar. Pemuda itu di suruh mengumpulkan udang sedangkan si *yapa* menyelam ke dalam air. Setiap kali si *yapa* muncul ke permukaan air, ia membawa sejumlah udang. Tetapi si pemuda itu tidak mengumpulkan udang-udang yang didapatnya sehingga si *yapa* sendiri berjuang mengisi udang ke dalam noken yang telah dipersiapkan pada tepi danau.

Udang yang di tangkap sepanjang hari



yake edou touyoka noya agiyo wude-wude kegai. Nago gaketa menama epeike to teigi, kidiya ekowaiko beu tiyake koyato tougi.

Kigena kouko yokaga kidi pane-kanepa wouwine tiyake koudo kodo uwine etegi. Okai kou owaipuweido koda agiyo menete menaka-menaka etegai. Meinokako agiya meni, meinokako koteka meni, meinokako uka mapega meni, inokako mege meni kegai.

Okai ita uwetegako, ti-kaikako uno wii umidokita kodoya kouwagi kodoko uno wiyato umidokegi. Uweteuwete aikaneka owapa daki tetegako ideidema umina etegai aikane kako. Aikane apido kodo ebobima kegai. Epautoko amadime idakodo ideide etega.

Kodoya uno mago dani-nako umiyakeko miyouyoka dimi kodo dani etegai. Kouko okai kii yokaga kidiki koyaato toyake apido kodato bugi ekowai, piya okeito dou tiyakeida makeko bee egagai. Inogako aikane koda keinitetai note egoti eteigai yamake okai enato, teekowai kodoko.

Yokaga kida gaiko bada-bada nateitigai kouno tiyake wako woda uguwo bedo uguwo dodi uguwo kodopa yamo uwegi. Okai kiiyokaga kidi uwete-

itu satu noken penuh. Matahari pun sudah condong ke barat karena itu mereka berdua pulang ke rumah. Setiba di rumah, teman-temannya sedang menunggu. Tiap hari pemuda itu mengikuti mereka satu per satu, tetapi anehnya selama si pemuda itu ikut mereka tidak pernah membantu mereka untuk bekerja.

Pada suatu hari pemuda itu berpamitan untuk pulang ke rumahnya. Keluarga hewan itu menghadiahkan sejumlah barang kepada pemuda itu. Barang-barang itu antara lain: noken (agiya), koteka, busur dan anak panah, serta mege (kulit bia). Barang-barang itu diterimanya lalu berangkat pulang ke rumahnya.

Dalam perjalanan yang dulunya berjalan dalam empat hari kini ketika pulang hanya dua hari. Ketika pemuda ini tiba di rumah, ia disambut dengan senang hati oleh saudara-saudaranya.

Ketujuh gadis itu mengerumuninya. Apa lagi gadis yang kecil sangat senang karena pemuda itu pulang dengan selamat. Namun kesenangan ini kendor setelah beberapa hari karena yang mengerjakan kebun, mencari kayu bakar hanya para gadis.

Sedangkan pemuda itu tetap bermalas-malas. Sering kakak-kakaknya menegur pemuda pemalas ini agar dapat mengerjakan sesuatu. Tetapi ia tetap bermalas-malas. Dari



uwete teete wako okeiya owa-
pa koda daki timakegi, titako
kou owa ipuweido kodoko beu
tousyoka. Uwataga naka idana
meyake-meyake kegai. Koudo
kodo noya agiyo wudi beutoko
kida me yokaga kiditya wagigo
yamo agunakuga yamopi at-
egai. Kou mumaiko okei miya-
toka keitetai danite noya agiyo
wudiyake noyake kegai. Koudo
kodoko nago gaketa ago gaketa
koudani-danito tiyake umitou
tita.

pada dimarahi terus, maka pemuda pemalas
ini pergi kepada keluarga hewan lagi.

Sampai di rumah keluarga hewan, ter-
nyata mereka belum pulang dari ladangnya
masing-masing. Sore hari barulah berdatang-
an satu per satu. Sebelum mereka bagi makan-
an, terlebih dahulu pemuda itu dibunuh.
Mayat pemuda itu dibuang ke jurang yang
amat dalam keluarga hewan itu hidup rukun,
aman dan sejahtera.

Cerita Lisan 14

YOKAGA ENAMA MAAWEGA ENAMA / SEORANG PEMUDA DENGAN ULAR MAAWEGA

Bahasa Mee

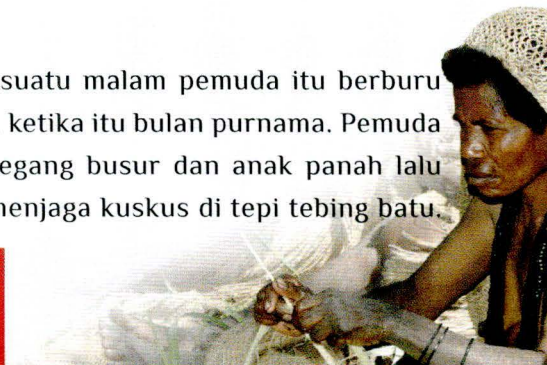
Yokaga enaki maki enaida
naka umitou teigi. Kikidiki
okaiya bugiko ibo peiyo kou
bugida kuduga weta agiyoko
notama, nomoma, mapima,
apuuma, tudama, etoma, iday-
ama, dana kagamema. Dana
ekinana muni wodanana boke
mainai agodoutou tiyake nougi.

Okaiya ekina muniya dani
kedeke euga eepoke beu dan-
ito nota tagi yamou bageko
beukoka. Okai kidiki wodageka
yawu ago doutouto teigi. Kige-
na warena kouko yokaga kidi
buguwa ago doutoune uwegi.
Kouga kodoko wane yatoko
ago ibounuga. Uka mapega
dokiya buguwaida naka ago

Bahasa Indonesia

Di suatu tempat hidup seorang pe-
muda. Ia mempunyai kebun yang besar.
Tanamannya banyak macam, seperti pe-
tatas, keladi, ubi rambat, pisang, ketimun,
tebu bayam, serta kagame (sejenis sayur).
Makanan selingannya adalah daging babi
dan daging kuskus. Ia memelihara banyak
babi, tetapi kurus-kurus karena kurang
diberi makan. Sebab pemuda ini paling
banyak menyibukkan diri untuk berburu
kuskus.

Pada suatu malam pemuda itu berburu
di hutan, ketika itu bulan purnama. Pemuda
itu memegang busur dan anak panah lalu
berdiri menjaga kuskus di tepi tebing batu.



doutogi. Mogo yaga watiya naka.

Koukei tetega naka woda idana okaiwado nakuga yawei-yoka mape-gama dokikumegi. Woda kodo mape-gama dokigo okapa yamo naka gootega, kou woda kodo motine yamouwe kegi. Kodoya woda kodo wako nakuga wakouyo keiyoka pukama yakimakegi. Titaki kawedani tidoke? Kii yokaga kidi bado yonaine wowo tiyake yagaa daganegi. Okai kii yokaga yagaa daganiyake wako naka pakutiyake dimima gaibeu kegi. Awidoke tiyake taniko waiko kodoya okaiki paku tiyake dimima gaibeu kegi.

Koukei tetega koda maawega idana kou wadouyo keega. Titako yokaga kida tokooki tuwatouyo. Kii yokaaga kidi dabaga naki dimi gadoke tiyake kouko magiyo dani naka wini natido tete kou gagi. Maawega koda yokaga kidi edoki motiyake mogo biyopa naka ouwega. Biyopa koda make yokaaga kida tokomito tuwata kodo ouye toniye yat-ega.

Tokoo tokonitaga kodo maawega koda edeenodeeno taiga. Naago gaketa koudani-dani etete ya okumega. Tiyake kou maawega kodoko igadoke kega.

Kii yokaga kidi bida pekodo yoodoke tiyake okaiya owapa uwegi. Kouda umiyake toyake tetega naka waka weg-

Sementara itu muncullah seekor kuskus dihadapannya. Maka dengan tidak sabar dipanahnya kuskus tersebut. Kuskus (woda) itupun jatuh di sebelahnya karena terkena anak panah. Ia mendekat untuk mengambil kuskus tersebut, tetapi kuskus itu lari dan sang pemuda mengejar kuskus tersebut.

Kini apa yang terjadi? Pemuda itu salah injak sehingga terjatuh kedalam jurang dan tak sadarkan diri. Hari mulai siang tetapi pemuda itu masih belum juga sadar. Dalam keadaan demikian itu, datanglah seekor *maawega* (ular naga) lalu meraba-raba seluruh tubuh pemuda itu. Ternyata tulang betisnya patah.

Kini pemuda itu mulai sadar bahwa ada sesuatu yang menolongnya. Dan ternyata adalah seekor *maawega* yang memikul pemuda itu lalu pergi ke sebuah gua batu. Disana pemuda itu dirawat. Ular itu menjilat-jilat bagian tulang betis yang patah, begitu setiap hari hingga sembuh. Selanjutnya *maawega* itu menghilang.

Kini pemuda itu sudah kuat, maka ia pun pulang ke rumah. Setelah beberapa lama ia pun kawin dan kemudian isterinya melahirkan seorang anak bayi yang tampan. Dari hari ke hari bayi laki-laki tersebut bertumbuh menjadi anak yang baik, apalagi ia di didik dengan baik oleh kedua orang tuanya.

Segala kebaikan ular *maawega* dulu itu





Doc.foto EPI

Pose keadaan hutan dan sungai

agi. Agomago dani umitaida naka yagamome kodo yame yoka ena pamakega.

Unona umiyake unowiya teete yokame kidi dimika epi yokaaga kegi, nakame ukame wiyaka atopai maidoko epi yokaweto teetai kiyoka. Dana maawega koda eedadita kodana yame kidina epi awita.

Nakameka yokamekidi etetai manako maawega tumako tee-wagi yakaano eteitipi. Etopiya manako yokame kidi epi motaweto teigi. Okaiki yokame kidi itoko agana kidoke kegi. Naagona kouko ago doutougoune ukame nakame epiawiyake “tokopa” enama, uka enama

selalu diceritakan kepada anaknya. Dan dalam mendidik anaknya, orang tua pun selalu menekankan agar selama hidup anak itu jangan membunuh ular maawega. Semua nasihat orang tua diterima baik oleh sang anak.

Kini anaknya sudah dewasa. Pada suatu hari ia berpamitan kepada orang tuanya untuk pergi berburu ke hutan dengan membawa sebuah “tokopa”, sejumlah anak panah dengan busurnya. Sesampai di hutan ia mendirikan sebuah kemah. Malam harinya ia mendengar bunyi sesuatu yang memukul pada tanah. Pada malam kedua bunyi itu terdengar lagi.



mapega mago danima dokiya ke uwegi.

Waiko buguwa dakitiyake atane owa migiyawegi. Wane uno umete gaa koda kouya tuguu nako yuwiya wegi. Wiyago unuuna maki tugu maki neki tetega naka yokaga kidi okaiya ukaama tokopama dokiya wiyake kou tuguu tete dodo kuduga uwegi. Kou tugu neki dodo kuduga ita uwi dimito kegi. Ago enauto koka okai uwetai ideidete yamo tegi. Kou maki tugu neki kodo euga kap-pa dani kid ate amokegi.

Kappa umuna kidoke dani koka bado koya amo gomote teegi, titako amoko kou watiyaka eyata agiyoudo kodona gokito titouyo. Koya peu naki amouwe-amouwe tete amo epapa daki tipi ya amoko maawega idana migoutoko yaa wako mito tokogo, nakuga amo kiyake epitokai kaga-kaga teiyo, tiyake puga yatoko maki tapa, wado potu miyo potu teteidaka tugu-tugu teiyo. Yokaga kidi wadogai-wadogai tipi ya nakamena maawegaka edadita wado gadoke kegi.

Yokaga kidi okaiya tokopa kidi motiyake ukaa gou tegou tigo yaa wako mito tapa koda wagiawipiya, yaa wako mito kodo petada tigo gakouto kega. Maawega koda ide peka nako wado edo kega kida yokaaga kidi. Titako okai kou maawega koda edadita nakame kidina.

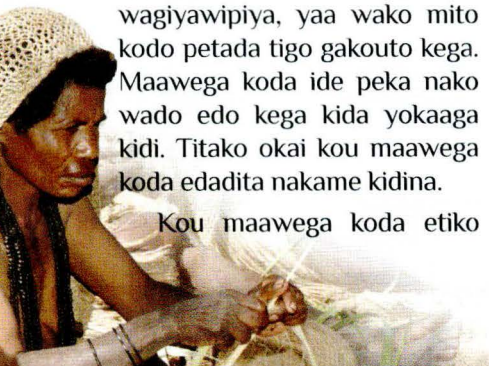
Kou maawega koda etiko

Pada malam ketiga anak itu berjalan ke arah datangnya bunyi sambil membawa busur dan tokopa itu. Ia berjalan terus, dan ketika itu bulan terang benderang. Sumber bunyi itu semakin dekat, lalu ia melangkah perlahan-lahan karena pohon dan rumput disekitar itu layu seluruhnya.

Langkah makin perlahan lalu ia tiba pada sumber bunyi. Ternyata seekor ular maawega yang kepalanya terjepit dalam lobang tulang babi hutan. Segera anak itu memikirkan kembali kebaikan maawega terhadap ayahnya pada waktu lampau. Karena itu, pemuda tersebut memanah tulang babi hutan dengan tokopanya. Ternyata tulang babi hutan itu pecah dan hancur. Maka selamatlah ular maawega itu. Lalu ular maawega itu memandang anak itu dengan senang hati. Dan kebetulan pula maawega itulah yang pernah menolong orang tuanya.

Ular itu pun berjanji akan tinggal di sekitar rumah dan kebun di anak tersebut. Bila ada orang atau babi hutan yang mengganggu anak itu ataupun kebunnya, maka ular maawega itulah yang akan menghadapinya. Demikian kata ular itu kepada si anak tersebut.

Ular maawega itu menghilang dan anak itu kembali ke kemahnya. Keesokan harinya anak itu pulang ke rumah dengan membawa kuskus kepada orang tuanya. Sesampai di rumah anak itu menceritakan



akiya bugi watiya, owa watiya kouda kaatoutaka etega yokaaga kidi etiko. Meeka yuwa, yaaka yuwa bugima owama pepu katipaiko anima mana akado taitageka no etega. Maawega koda yokaaga kidi etiko kou etega.

Kou mumaiko maawega kodoko igadoke kega dana yokaaga kidiki okaiya atane owapa amouwegi. Awetato ko woudama dokiya ke ukame nakame wiyapa edouwegi. Owapa daki tiyakeko okaiya keitita kodowegayake nakame kida ideide etegi. Koukei tiyawiyake ko awetato makeko bugi peiyo nako tegi. Okaiya bugiko makodo ibo peiyo nakameka bugiko teki.

Kou bugi watiya kuduga, yaa yuwa, me oma bage yuwa ayawati titouyoko, maawega koda wedagoto eteiga. Okai umete doba toote dobako maawega ko tewagiya manako yokane mumanepa miyo eti-eti tetai. Tiyakeki yokaaga kidina waka wegayake yoka makiyake kou okogo okeiya ugi mudeti tiyawita.

kembali apa yang telah dibuatnya terhadap ular maawega di hutan. Dengan demikian, bapaknya merasa senang kepada anaknya, karena kebaikan maawega sudah terbalas.

Sepulang dari hutan anak itu membuat kebun yang lebih besar dari kebun ayahnya. Selama itu apabila babi hutan melewati dekat kebun, maka maawega menjadi peranan untuk memburu serta memakannya.

Bila orang lain mengganggu keluarga itu, maka maawega yang menghadapinya. Larangan membunuh ular maawega itu juga di teruskan kepada anak cucunya. Anak itu pun kawin dengan perempuan idamannya sehingga keturunan anak itu menguasai alam lingkungannya.



Cerita Lisan 15

WIIYAI PUGA TIDA / PENJELMAAN BURUNG NURI

Bahasa Mee

Tikauwaga koda maki enaida kouya okeyai yame keneka wiya umi-umi tou-tou eigai nagogaketa notama nomoma bedomato ano-ano eigai

Okeyai owapa amo nakanaga piya nako eyata. Kou aga kodo watiyana uwo daba peku nakina ewa. Kigena kou aga piya kodo pii edaa kega. Tiya ke kii bedo kou bedo meya ke nogo kegai. Okai kouyako okeyai mimi amigiya wiyake aawanegai.

Nagona kouko aikame kidi wanema mimida wadokiya ke bedoko amo wagekotu yoko wagekotu otegi. Wenekame kida bedoko tekino nauwi etegi. Kodoya wenekame kida etita kodoko maa egai beu tegi, bedoko inoudo kodoka wagetai ideide to teteidaka.

Kou mana awegayake togatogaga naka, kiga mega beu kuga mega beu bageido nake wadouyo kida kegai. Kiiga kida wenekame kidiki bonenegi. Boneniyake egakipiya okei mepina mapega kugoma. Kouga kodoko aikameki wado piyati kida topi.

Kadani tai pigai egapiya, keda metaido keda aikame kidi mapega wado wagiya ke

Bahasa Indonesia

Pada zaman dahulu di suatu tempat hiduplah dua orang laki-laki kakak beradik, dan setiap hari makanannya petatas, keladi dan daging burung.

Tidak jauh dari rumah mereka terdapat sebuah pohon yang namanya aga, pohon aga tersebut tumbuh di tepi sebuah kolam yang penuh dengan air. Suatu ketika pohon aga tersebut berbunga sehingga banyak kedatangan burung dari mana-mana besar dan kecil untuk mengisap sari bunga. Karena itu mereka berdua mendirikan sebuah kemah pada cabang pohon aga tersebut.

Keesokan harinya kakaknya sejak dini hari naik bersembunyi dalam kemah di atas pohon aga tersebut lalu sempat memanah banyak burung besar dan kecil. Sedangkan adiknya duduk di bawah daun pohon yang rindang sambil mengumpulkan burung yang jatuh terkena panah oleh kakaknya. Pada siang hari adik mengajak kakaknya agar segera turun dari pohon untuk pulang ke rumah, karena burung yang di perolehnya sudah terlalu banyak. Namun tawaran adiknya di tolak sebab masih ramai di kunjungi burung.

Tidak lama berselang setelah terjadi tawar menawar antara pulang dan tidak, tiba-tiba muncul satu rombongan orang jahat, yang jumlahnya kira-kira terdiri dari 20-an orang. Melihat hal itu adiknya bersembunyi di



kegai. Aikame kiditya kida tiyake okai bokagi. Kei bageido kedeke igada kegai. Okeiya uwita itako ewo. Kei bageido kede uwiyake tiyakeko, bedo Manama beu yina Manama beu teenega. Wenekame bonenita kidi gabo podomepodome kegi. Aikame bokata kidi watiya kiyake yegee-yegee kegi okaikidito.

Wenekame kidi yegetai mu- maidako uwo peku dodo kidiga yamodo tipiya uwo kodo ukiyauto kega. Uwo doba make aikame kidi podomigo wadouyo kiyake etiko “yape akawage otaine kipeko! nauwai uwo doba topeki, iyo beumee! taino etegi. Ani mega kouko mee kodo meiko beuka tene megaka, ani uwipigaka” etegi. Kou eti mumaiko aikame kidi uwo doba koda miyo kegi. Wenekame kidi yegee-yegee kegi. Uwatatoko owapa uwe- gi.

Okai kidito meepeu kotiyawegi. Mee beu koka okai kidito umiyake teigi. Agapi koka bedo mana tega, wane koka bou gee kega to tiyake teigi. Nago pituwo doba kou meepeu kotiyawegi.

Kigena wagen kouko ani potouta uwipiga gagi. Okai dokine agiya kotu-kotu timakegi. Aweta abataga okai ita yonegi. Kii yokaga itaida uno pituwo

pinggir pohon tersebut sedangkan kakaknya masih diatas pohon aga tersebut.

Selanjutnya apa yang terjadi? Rombongan orang jahat itu langsung memanah kakaknya di dalam kemah tersebut. Lalu kakaknya mati terkena anak panah bertubi-tubi. Kemudian orang-orang jahat itu menghilang entah kearah mana Setelah orang-orang jahat itu pulang, suasana menjadi hening dan sepi yang sangat mencekam. Sang adiknya yang telah bersembunyi akhirnya keluar dengan sangat berhati-hati. Ia mendekati mayat kakaknya lalu menangis seorang diri.

Seusai menangis, ia memandang kearah kolam yang penuh dengan air. Tiba-tiba air kolam itu bergerak dan keluarlah arwah kakaknya lalu berkata: “bila nanti kamu berperang membalas hal ini katakanlah ‘kakakku yang berada dalam air, orang yang mandul’ dan aku akan datang kepadamu karena itu aku akan pergi.

Selanjutnyah roh kakaknya masuk kembali kedalam air. Dengan demikian, pemuda yang ditinggal pergi oleh kakaknya ini menangis lagi. Sore hari ia pulang ke rumah. Pemuda ini berduka seorang diri. Sepi yang sangat mencekam. Hanya pada siang hari suara kicau burung sering memecah kesunyian. Namun pemuda ini tetap berduka selama tujuh hari lamanya.

Pada suatu hari pemuda ini bermaksud bepergian jauh. Ia mulai menyiapkan bekal. Keesokan harinya barulah berangkat. Pemuda





Doc.foto EPI
Burung Nuri

umidokiyake wiyago nagoko owa yuda naka daki timakegi. Kou owage koda wouyo ki-yake toogi. Owaipuwe bageke kaiya uwipai bugida yuwa no-gagi. Wo butu wodo tipiya uka benumi mapega gene benumi touyo. Kei yoka yame benumi ukeitipaiga gagi. Toga-togaga naka yame yokaga okei benumi wadouyo kegai. Kouda okei kipo akamote-mote kegai. Dana noya agiyo owude-tai kegai. Wane yatoko meta yokaga kidiki uno daba peu naki umiyawegi. Awidako okei pituwo bugida uwiyake bugi ekowa-ekowa teigai. Toudoba umidoba keidaka okei keneka bagedani tida kegai.

Umiyake toyake timakiyakega naka kida meta yokaga kida aikame meeka yawagita

ini berjalan selama tiga hari tiga malam. Hari keempat barulah ia tiba di sebuah rumah, dan ia memasuki rumah tersebut. Sementara penghuni rumah belum ada. Di sudut rumah itu terdapat enam buah busur dan enam ikat anak panah. Dengan demikian, pemuda pendatang ini tahu bahwa penghuni rumah ini pasti enam orang laki-laki.

Tidak lama kemudian bermunculan enam orang pemuda. Mereka saling bersalaman. Selanjutnya mereka berbagi makanan. Malam harinya pemuda pendatang itu tidur nyenyak karena sudah sekian malam tidak tidur dengan baik di perjalanan, selanjutnya mereka bertujuh selalu bersama entah ke kebun atau kemana saja, pergaulan mereka semakin akrab.

Dalam pergaulan yang begitu akrab itu, pada suatu hari pemuda pendatang itu menceritakan tentang pembunuhan terhadap

mana kodo owegagi. Kou mana yuwiya yoko keneka benumi keda tikai nitikoo tiyake badaa etegai.

Koudamakeko aikaibomeka ko wenekane kede etiko aito doko keiya wagitaka yape akawage taika teki-teki nitetai etegi. awetato makeko iya mapega iya uka teki-teki kegai. Nago mago dani mago doba yapeka keitiya daniko teki-teki timakegai.

Okei yape edegaine yatoko, aikaibome kida wiyai iyo nako gidiyake wenekaneka ma maida widi etiyake tegi. Titako kei pituwo kede wiyai bedo kida tegai. Kei wiyaido pati-pati auwe piyaida wouwe piyaida kegai uka mapegama dokiyake tiyake. Tiyake aito dokoka bage kedepa yape edegegai.

Kou nago kodoko aito dokoudaka bageidoko bugi ekowai, piya kobi, piya gamai tete dimima beu kida teiyo. Kei wiyai pituwo keda mapega wowagiya-ke yamowagiyake teigai yamake okeike bedo kedekeka okei tapa kidako beu. Kei wiyaido kede okeiya owapa amouwegai, tani uwata kidoke koka. Okeiya owapa daki tiyakeko kei wiyaido kede mee kida tegai.

Owapa makeko okei nota egauba tiyake yono kegai. Kou mumaiko awetaka yape degine kodo kidani taitage kou dani

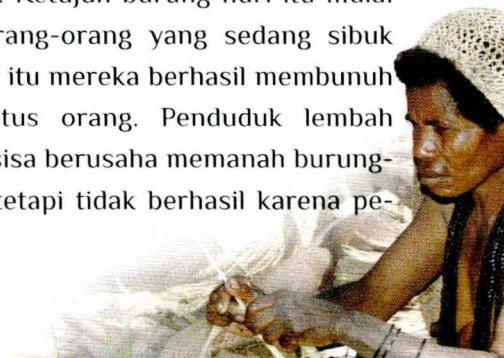
kakaknya kepada keenam pemuda lainnya. Mendengar hal cerita itu mereka berenam marah kepada pemuda pendatang bahwa mengapa ia terlambat menceritakan tentang pembunuhan tersebut.

Maka yang sulung dari keenam bersaudara ini mengajak adik-adiknya agar mereka harus mengadakan penyerangan kepada penduduk lembah disebelahnya sebagai pelaku pembunuhan yang ngeri itu.

Mendengar anjuran tersebut mereka mulai mempersiapkan busur dan anak panah yang baru. Selama beberapa hari mereka bertujuh mempersiapkan bahan-bahan untuk perang.

Sebelum berangkat untuk menyerang, kakak sulung dari kelima bersaudara itu menggosokan bulu burung nuri pada badan masing-masing dan ternyata mereka betujuh berubah menjadi burung nuri. Mereka terbang kesana kemari sambil membawa busur dan anak panah. Kemudian ketujuh burung nuri ini terbang me-nuju ke penduduk lembah sebelahnya.

Hari itu penduduk lembah sedang sibuk dengan bekerja, ada yang sedang mengerjakan kebun petatas, ada yang membelah kayu, ada yang sedang membersihkan kebun tebu, dan lain-lain. Ketujuh burung nuri itu mulai memanah orang-orang yang sedang sibuk bekerja. Hari itu mereka berhasil membunuh sekitar seratus orang. Penduduk lembah yang masih sisa berusaha memanah burung-burung itu, tetapi tidak berhasil karena pe-



taitage naako enaa wegado ke-
gai. Kou unu umiyawiyake, ega
abatama yape edegaine uwe-
gai. Okei mee epo kodoko beu
awiyake bedo wiyai kida kegai.
Uka mapega dokiya ke tiyake
yape edegegai. Wiyago nagoko
kou dokoka bageido idima epi
yawage kegai, yame beu, yaga-
mo beu, yoka beu, ibo beu, idi-
ma epi yawage kegai. Api okei
mepiyama okei buga gatima to
wagi beu kegai.

Api mepiya kodoma ya-
wage kotu tita bageido keda
agiyoudomako wiyai pituwo
keda owapa amodoke kotu ke-
gai. Kou amo dokita agiyoudo
kouko yawagi beutita bage
kade teyawagita ageya. Api
mepiya kodoma yawage kotu
tita bageido keda agiyoudoma-
ko wiyai pituwo keda owapa
amodoke kotu timakegai. Kou
amodokita agiyoudo kouko
yawagi beu tita bageido kodo
teyawagita ageya. Api mepi-
ya kodoko kei yokaga pituwo
waka awine okei wudegai, kou
apido koda yoka yame opai
yagamo opai teete kou okogo
okeiya ugi mudeto tiyawita.

muda pendatang itu tetap menyebutkan
pesan roh kakaknya yakni “kakakku yang
berada dalam air, orang yang mandul” apalagi
burung-burung itu terbang kesana kemari.
Tidak terasa haripun sudah sore maka
burung-burung nuri pulang ke rumah. Setiba
di sana, kawanan burung nuri itu berubah
menjadi manusia kembali.

Malam itu mereka membicarakan cara-
cara yang harus di tempuh pada hari se-
lanjutnya. Beberapa hari telah berlalu dan
tiba saatnya untuk mereka menyerang lagi.
Bentuknya diubah menjadi burung nuri.
Segala peralatan perang dibawa juga.

Pada hari kedua mereka berhasil mem-
bunuh seluruh penduduk lembah, kecuali
empat puluh gadis dan sepuluh pasang suami
isteri. Empat puluh gadis serta segala harta
kekayaan diangkut kerumahnya. Sebagai
pengganti nyawa sepuluh pasang suami
isteri itu, kawanan pemuda ini membagi
empat puluh gadis itu untuk diperistri. Akhir-
nya anak dan cucu dari ketujuh pemuda ini
menguasai alam lingkungannya termasuk
daerah lembah.



Cerita Lisan 16
TAWA KA YAPE / PERANG KARENA ROKOK

Bahasa Mee

Maki butu naka okeyai keneka wiya umigo togo eigai. Aikame ko yagamo wenekameki yame. Nagona kouko maki butuka kenekaiya kodo bugi nako akowagai. Bugi keitimakai mumaiko yame wenekame kida tawa mumai tiyake dagi bobaga tida kegi. Tiyake wenekame yame kida api kodo tawa naubagou etegi. Tiyake api kodo tawa yaubaine uwega.

Wado kotuka keneka bage keda tawa yatokoniyake panekanepa waouyo kega. Titako panekame yame kida etiko umina yatokoniyake mege kou etegi. Iye wiya yuwa wido yuwa nake katega yamekeno etegi. Magiyo yaiyo tawa inoko owapa dokeuwegi.

Kou uno umigo yamawiyake aweta abatatoko damo akeba-paiya, yamoko waouwe kotuka keneka bage kede kopa nana dokiyake tiyae kopa ewanitouyo, tawa kede emoge. Okei wedama beu kopa akawage taine wakouyo akegai.

Miyouweka wiyama wadouweka pituwoma kopa akatokoteetee wadouweka kade mee enaki bokagi. Kouga koda tanina wanekidoke koka akawude kegai. Tiyake makibutuka kenekaiya kodo

Bahasa Indonesia

Di sebuah kaki bukit hidup dua orang bersaudara. Kakaknya seorang perempuan dan adiknya laki-laki. Selain mereka berdua, diatas bukit juga tinggal tujuh orang laki-laki bersaudara.

Pada suatu hari kedua orang dari kaki bukit itu mengerjakan kebun. Kebetulan hari itu adiknya merasa pusing karena tidak merokok. Rokoknya habis dan ia tak bisa menahan ke-inginannya untuk merokok. Karena itu sang adik memohon kepada kakaknya agar pergi mencari rokok. Tanpa berpikir panjang perempuan itu pergi mencuri tembakau yang ditanam oleh ketujuh orang bersaudara di atas bukit

Setelah kakaknya menyerahkan tembakau kepada adiknya, ia merasa heran karena tembakau yang dibawanya terlalu banyak. Pada hal dipesan adiknya hanya sekedar menghilangkan rasa pusing saja. Akhirnya tembakau lainnya dibawah pulang ke rumah.

Keesokan harinya mereka terkejut ketika melihat tujuh orang bersaudara sudah berada di depan pintu mereka dengan tongkat untuk menyerang. Tanpa ragu-ragu mereka berdua keluar untuk melawan ketujuh bersaudara dari bukit. Setelah terjadi serang menyerang, seorang dari tujuh bersaudara itu mati terbunuh.





Doc.foto EPI

Pohon Pandan Daunnya bisa bungkus tembakau.

kou unu koya peu nake aumi-makegai. Abata bedomanaka to gotoki eyake anigoda kegai.

Okeyai kenekaiya domo kebago wakouyo awegai. Tita-tako yamo yudako mee umina degenana titouyo. Keikedeke kopa edegete bageido. Kou kenekaiya wedagai beu atiyake kopa wakouyo akegai. Kou nago kopa akawage-wage tete wado kotuka kede meida wiya abokagai. Tani uwata kidoke koka okei akawudaka tegai.

Widago nagoko wado kotuka keneka pituwo kede edadete bageke umina degenana tegai. Kou widago nagoko mapegaka

Perlawanannya terhenti karena hari sudah malam. Kedua kakak beradik dari kaki bukit itu tidur nyenyak pada malam harinya. Keduanya dikagetkan dengan kicau burung tanda hari sudah mulai pagi.

Mereka berdua mulai buka pintu ternyata diluar rumah penuh dengan orang. Mereka berdua diserang lagi. Keduanya tidak gentar, maka terjadi serang menyerang lagi. Setelah terjadi penyerangan, akhirnya dua orang dari atas bukit mati terbunuh. Sementara itu matahari telah terbenam dan penyerangan pun terhenti.

Pada hari berikutnya, penyerangan jumlah

akawagiyake tegai. Mapegaka akawagiyaketetee k Koumaiya kou kenekaiyako weda dimima beu egai. Kou nagoko yame wenekame kidimato akawage kegai, panekame api kodoko mapegato kotu-kotu oteiga. Kou nago yape make-make teete wadouwe keneka bage yatoko mee umina bokagai.

Yape akawagetai mumaiko mee kenekaiya koda nota adopaiya, nota kegamakita daniko mumai. Okaikouyako api panekame kodo nota oo kegaine uwega. Wenekame yame idaki owapa edoutogi. Edoutote ega meipiga dani ipe meipiga dani mei beu kega. Yame wenekame kidi okai maida enaki-enaki tida tegi.

Yape bageka wagipai yuwa gayake kegi. Bugida make mei beu koka edoune uwipiya yape bageka yawagimakitouyo. Kou bugida koda emakiyawegi. Ti-yake okai nota kegai nomo kegai tiyawiyakeko okai owapa uwegi. Kou unu meepeu kotiyawegi.

Awetato nagoko abata damo kebago wakouyo awipiya yamoko yapee bage mee kabu pituwo awitouyo. Okai owage kida wouyo kiyake dimi gaga kegi teetega kida magiyo dani naka owa uwoudaiga kebadoke kega.

Kii yokaga kidi oeaimouda wadouyo kegi. Wadou owaimouda make yape bage amowagiyake yoko-wagiyake kegi. Mapega

orang dari atas bukit bertambah banyak, dan serangannya pada hari ketiga menggunakan anak panah. Walaupun demikian, kedua bersaudara itu terus mengadakan perlawanan. Hari itu hanya adik laki-laki yang memanah musuh, sedangkan kakak perempuannya hanya mengumpulkan anak panah yang jatuh disekitarnya. Peperangan pada hari ketiga ini banyak orang dari atas bukit yang gugur.

Sore itu persediaan petatas dan keladi telah habis, karena itu, kakak perempuannya pergi menggali petatas dan keladi di kebun. Sedangkan adik laki-lakinya tinggal dirumah. Ia menanti kakaknya yang belum pulang. Sudah lama menanti tetapi kakak perempuannya belum juga pulang kerumah. Adik curiga terhadap keselamatan kakaknya tersebut lalu adik laki-lakinya menyusul kekebun dan melihatnya, Ternyata benar, kakak perempuannya mati karena di panah oleh musuh. Mayatnya langsung di kuburkan di kebun tersebut. Lalu ia pulang ke rumah dengan membawa petatas dan keladi. Malam itu ia berduka cita sendiri.

Keesokan harinya pemuda ini membuka pintu karena hari mulai pagi. Ternyata rumahnya dikelilingi oleh tujuh lapis musuh yang sudah siap dengan anak panah. Ia masuk kembali ke dalam rumah dan berpikir sejenak. Tiba-tiba saja bubungan rumahnya terbuka sehingga pemuda ini naik keatap rumahnya sambil memanah musuh. Setiap kali ia me-



goya gaketa metapato ida waina-
da teigai. Yape bageke amo bokai
yoko bokaito tiyake kegi. Koukei
teetega kida tani uwata kidoke
koka akawudaka tegai.

Awetatoko nago idibago
akawage taine kodo yamo
awidoke kega. Damo kebago
wakouyo awipiya yamoko mee
degenana tigo maikai peku
dani tenitouyo. Amokaida mee
yokokaida mee okaime euga
wedagata kegi. Kii yokaga kidi
owa bouyo wado koda wa-
douyo kegi. Yokaga kida gaiko
anito kidiya kou bageido kou-
ma akawage taine kodokoka
gagi. Okai dimi gaga tiyake
gowai kidani teegi:

*“Anibai, ani dimi gaima
kaga, Mana enima kaga ani-
baiNadadiyake akitiga woka-
to”.*

Koukei tiyake mumaiko to-
ga-togaga naka maki uwapigo
miyo kipaya waki bego, giki
waki edi weetai tigo diyo yawi-
yake kou meido diyouda miyok-
ita. Dana yokaga kidiki diyouda
miyoka beutiyake umi tou tita.

manah selalu mengenai orang dan orang-
orang tersebut mati seketika. Begitu terus
dari pagi hingga sore hari. Musuh-musuh
yang selamat pulang ke rumahnya karena
sudah lelah. Maka pemuda inipun tidur lelap.

Peperangan telah sampai pada hari ke lima.
Ia terkejut ketika membuka pintu pagi hari
karena rumahnya telah dikelilingi oleh lautan
manusia yang tak terhitung. Pemuda itu naik
lagi ke atas atap rumah dan berpikir tak kuasa
menghadapi musuh yang sangat banyak ini.
Setelah berpikir sejenak, kemudian ia bersajak
sebagai berikut:

*“Kakakku aku tak dapat berpikir apa-
apa, Tak berbuat apa-apa*

*Kakakku tolonglah dan seranglah musuh-
ku ini”.*

Sesudah ia mengucapkan puisi tersebut,
tiba-tiba saja terjadi tanah longsor dari
gunung hingga menimpa semua musuh. De-
ngan demikian semua orang musuh terkubur
dalam tanah longsor itu, dan selanjutnya ia
tinggal sendirian dan hidup selamanya.



Cerita Lisan 17
DAI YAI / KAWANAN KELELAWAR

Bahasa Mee

Tekii maki dokouda naka okeyai buga wiya kou umitou eigai. Umi doba tou doba okeyai ipa akaga ide akagato eigai. Uwinaida yawinaida okeyaia enaimoto eigai. Wadouwe kotu nakana okei keneka pituwo yameto umitou teigai.

Kigena wagen koukou bugaiya kodo wadouweka keneka bage kedepa oyatoune auwegai okei animake tiyake tootega naka, wadouwe ibome kida etiko awetako waiko buguwa daiyaido nako wagete uwitageka etegi. Kou bugaiya kodona enaa agayake agiyo teiki-teki eine miyo auwegai okeyaiya owapa.

Aweta abatatoko kou bugaiya kodoma wadouweido kedema buguwa uwegai. Uwete-uwete waiko ibo piya epapanaka make wadodo tipaiya daiyai uminaka piya kago kodo doonibeu titouyogo. Kouda-makeko piya kodo watiyaiga depene kegai. Tiyake okei waguwo piyakodo tagumigo wai-ko piyati daki kegai. Daana miyouweka waka kodoko wako makida edoutoga.

Kei waguwo kede daiyai umina amowagawe yoko wa-

Bahasa Indonesia

Di suatu lembah kecil hiduplah sepasang suami isteri. Dalam kehidupan sehari-harinya mereka selalu bersama, bila bepergian mereka selalu beriringan. Sedangkan di puncak bukit berdiamlah tujuh orang laki-laki bersaudara.

Pada suatu hari dua orang suami isteri dari lembah kecil itu pergi bertamu kepada ketujuh bersaudara di atas bukit. Sementara mereka duduk-duduk, yang tertua dari puncak bukit itu memberitahukan gagasannya untuk pergi menangkap kelelawar yang bergantung pada sebatang pohon di hutan. Kedua suami isteri dari lembah itupun mengakui pernyataan yang dikemukakan sisulung dari bukit. Lalu mereka berdua pulang untuk menyiapkan bekal.

Keesokan paginya dua orang suami isteri dari lembah maupun mereka yang dari puncak bukit itu berjalan menuju hutan. Mereka berjalan terus hingga tiba didekat sebatang pohon yang tinggi serta rimbun daunnya. Mereka memandang keatas pohon itu, ternyata beribu-ribu kelelawar bergantung. Mereka segera membuat kayu penyangga lalu mereka berdelapan memanjat pohon tersebut, sedangkan perempuan dari lembah itu masih menunggu di bawah.

Mereka berdelapan sibuk menangkap kelelawar diatas pohon. Banyak sekali kele-





Doc.foto EPI

Sarang kelelawar (Daiyai) di balik daun dalam batang pohon.

gawe tegai. Daiyai uminaka wagetai ideide tegai. Miyouweka kidi daiyai wagetai ideide tetega kiya. Wadouweka pituwo kede ega miyo tagumiyake pene deta kodoko yakobimekegai.

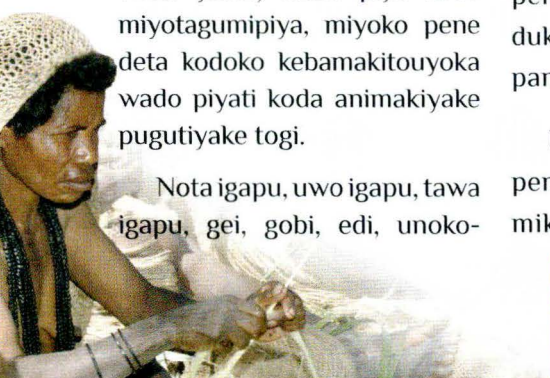
Tiyake koda yagamo makidaka edoutota kodo yadokeuwegai. Wado piyatika topi (miyouweka yame) kidiki piya kodo miyotagumipiya, miyoko pene deta kodoko kebamakitouyoka wado piyati koda animakiyake pugutiyake togi.

Nota igapu, uwo igapu, tawa igapu, gei, gobi, edi, unoko-

lawar yang ditangkapnya. Sementara laki-laki dari lembah itu sibuk menangkap kelelawar, mereka yang dari bukit itu segera turun dari pohon kemudian kayu penyanggapun dibongkar.

Selanjutnya mereka membawa lari isteri dari lembah yang masih menunggu suaminya diatas pohon. Yang masih di pohon (laki-laki lembah) itu turun ke bawah, ternyata kayu penyangga sudah dibongkar, sehingga ia duduk terpaku di pohon. Ia tahan lapar, haus, panas, dingin serta ngantuk.

Badannya semakin kurus tinggal kulit pembungkus tulang. Dalam keadaan demikian, tiba-tiba datanglah dan hinggap



gi keidokei miyodaimeto kegi. Unonato agapenato yaiyo, okai piyati koda maketo mitoto kegi. Koukei tetega koda daiyai imouto nako meyake piyaida koda anekotu kegai. Kii mee mitoto kidi edoyake pekaiya akado wegene kegai daiyaido kodo. Daiyaido koda migagu kida igi eyakegi kii mee kidi ipa egayake daiyaido koda migagu kidi gowai tete kidani tegi:

“Meka nako okeiya nako kopaka yakemiyo godiyaika wagemiyo nitei kitiya yama-ke nuu kodoya ipa egayake miyouwe yamakigowei’ee miyouwe eumigoweiye’ee. Tiyake tegi.

Kou gowai yuwiya, kei dayai imoto keda mee kidid wado-wado etiyake wako makida mitoyamakiyake daiyai imouto kodo etiko mapi bugi kiyati-makaita etegi. Daiyaido koda migakobe etegai enano gayake koumana yuwiya-ke daiyai imouto kodo pati-pati igada kegai

Mee idaa kidiki okaiya owapa dakitiya-ke nota nomo ubayake yoono tegi. Umiya-ke toyake tete okai epo kodo yokomeyawegi. Tiyakeko yagamome kodo eubaipiga noga-gi.

Kigena kouko miyouweka kidi wadouweka bugi watiya

pada pohon itu sekawanan kelelawar. Setiap ranting dan dahan penuh dengan kelelawar. Semua kelelawar berpandangan melihat orang kurus yang diam terpaku di pohon itu. Kepala rombongan kelelawar itu merasa iba terhadap orang kurus itu. Maka ia memerintahkan kepada semua kelelawar melalui *gowai* sebagai berikut

“Bila manusia membunuh dan menjatuhkan kita dengan kayu beranting alatnya biarlah ampunilah dia dan gotonglah dia sampai ke tanah”

Mendengar ucapan *gowai* itu, semua kelelawar menggotong orang kurus tersebut sampai ke tanah. Kini legalah dada dari orang lembah yang cukup lama menderita di atas pohon maka ia berjanji akan membuatkan kebun pisang dan *ude* bagi kawanannya kelelawar. Mereka mengangguk tanda setuju. Selanjutnya semua kelelawar terbang pergi entah kemana.

Orang kurus dari lembah ini pulang ke rumahnya. Lalu ia mengambil makanan di kebun. Makanan itu dimasak lalu ia makan. Makin lama badannya makin baik, akhirnya orang itu menjadi kembali sehat. Dengan demikian, ia bermaksud mencari istri yang di bawa oleh ketujuh saudara dari bukit.

Pada suatu hari orang dari lembah ini berjalan-jalan ke bukit. Tetapi dengan penuh waspada agar jangan dilihat orang, ia berjalan di pinggir kebun mereka, ternyata isterinya sedang menanam bibit



nakiga tona tetaine uwegi. Gabo naki uwegi, meeka nadoyano tiyake. Amo kei bugida naka nota iyo weyake teiyogo, kepa amoki yame idana piya nako akageiyo. Kida miyouweka meta kidi mapegaka yame piya akageiyogo kidi yawagimakegi. Yagamome kodoko miyouwe okeyaiya owapa auwegai, auwete miyouwe owapa daki eyakeko yamekida piyati make keititaido kodo etimakegi. Dana daiyaido koda makida eumigota kodoma etimakegi.

Nago magodani umitaidaga naka mapi bugima, ude bugima ayatimakegai. Dabagato weyaagiyo idima ega eyagai. Utaa enaa kida tiyake daiyai imouto kodo nogo teigai. Kou bugaiya kodo ide dimi egai, daiyaido kodo edadita kodoko aya badege koutiyake. Dana kou bugaiya kodoko yame yokamaki yagamo yokamaki tiyake kou okogo okeiya ugi mudeto tiyawita.

petatas di kebun baru.

Sedangkan di sebelahnya seorang laki-laki sedang membelah kayu. Dengan segera laki-laki dari lembah ini memanah laki-laki yang sedang membelah kayu itu. Matilah seketika kena anak panah. Kemudian laki-laki dari lembah ini memanggil isterinya lalu pulang kerumah lembah.

Setiba di lembah, laki-laki itu menceritakan pengalamannya selama di pohon. Segala jasa baik dari kawanan kelelawar itupun kepada isterinya. Beberapa hari kemudian mereka berdua membuat sebidang kebun pisang dan ude untuk kawanan kelelawar itu. Semua yang ditanam tumbuh dengan subur. Pada saat tanaman pisang berbuah ramai sekali dikunjungi kelelawar.

Kedua suami isteri itu merasa senang karena segala jasa baik dari kawanan kelelawar sudah terbalas. Keduanya memperoleh beberapa anak laki-laki dan perempuan. Dan akhirnya keturunannya menguasai alam lingkungan sekitarnya.



Cerita Lisan 18
BUNA YABAI / SEGUMPAL AWAN HITAM

Bahasa Mee

Maki enaida kouya okeyai buga wiya kou umigo togo eigai. Umiyake toyake teetega koda yagamome kodo yoka modo kega. Yagamome kodo yoka paine kapaga kouya, yameme kidi yoka duwapaga taine kidi wodaka, buguwa boke main-aïne uwegi.

Yamemeki buguwa uwita kidiyoka, yagamome modago kodoko okaikodoto umiyake teetega. Okai watiyana meeko beu. Okaikodoto weda kodoya umi tou taiga. Okaikodoto umiyake teetea koda yameyoka ena pamakega. Okaikoda yiwi yaduwai, wado ebukai, epputai kega.

Uwata gaketa yoka daba kidiki yegeto tiyake ukame koda etuwai kaga-kaga taiga. Yoka kidi yege emauwai yogoga koda wako nakuga buna yabai nako dimi wado nakuga makenega.

Kou yagamo kodo dawapa bagume nako wadogadoke tega tiyake umina wedagaga. Kou buna yabai kapagu peiyo kodo amome wadome teewado kega. Buna yabai kodo kapa umina ketega koda yagamo ukame kodo gowai tiyake teete koudani kega.

Bahasa Indonesia

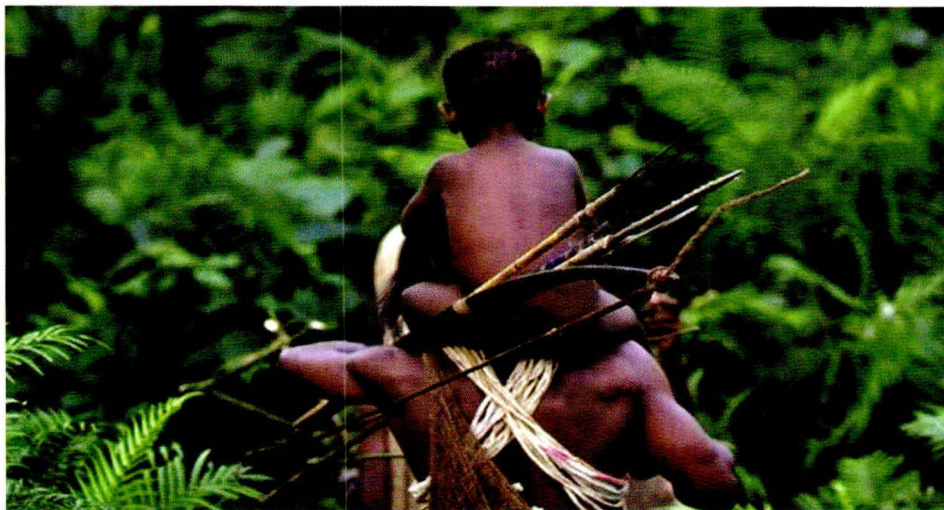
Di suatu tempat hiduplah sepasang suami isteri sendiri. Tidak lama kemudian, isterinya sudah hamil tua. Karena itu, suaminya itu bermaksud akan mengadakan pesta kelahiran anaknya dengan daging kuskus. Maka iapun menuju ke hutan untuk memasang jerat kuskus.

Suaminya sudah ke hutan, sedangkan isterinya tinggal di rumah seorang diri. Tak ada orag lain di sekitarnya. Setiap hari perempuan itu dihantui perasaan takut.

Dalam kesepian itu, ia melahirkan seorang anak laki-laki. Tiap sore bayi itu menangis, ibunya selalu berusaha menghibur bayinya agar tenang. Pada suatu hari sementara bayinya itu sedang menangis pada siang hari yang cerah, tampaklah segumpal awan hitam pada gunung yang jauh kebiru-biruan

Dengan demikian, perempuan itu mengingat kembali mimpinya ketika ia mengalami haid pertama bahwa dalam mimpinya, datanglah segumpal awan hitam lalu menerkam perempuan itu. Mengingat mimpinya itu perempuan tersebut bertambah khawatir. Apalagi awan hitam itu semakin dekat. Maka perempuan itu mulai mengucapkan gowai (berpuisi) sebagai berikut:





Doc.foto EPI

Seorang Bapak dan Anak ke Hutan untuk berburu.

Maki wadougao dimi wadougao Yaiko kabu-kabu yabai kabu-kabu danino

Yokama wake iyounu nako duwaibeuno Koyaa teyaumettee koya teyaumeti

Kou gowai tiyaw i mumaiko buna yabai kodo yukuma owapa tawamakitoyoka, buna yabai koda yagamo kodo ebukimoti yake yabai koda ouwega. Yagamo paagago kodo yabai koda ebuki motiyake, amouwe yamopuwe teete kou buna yabai peiyo kodo wako ibo dimi kodo yamo etigaga.

Kou owapa koda yoka daba kidito yegee-yegee tegi. Tani uwataga naka nakame kidi woda kugoma dokiyake mepiya, ukameko kaiya uwipa

Di atas tanah diatas gunung

Gumpalan awan tebal

Anakku, impianku belum terjadi

Tidurlah anakku tidurlah

Seusai ia mengucapkan puisi tersebut, tibalah segumpal awan hitam itu dihadapannya. Tiba-tiba perempuan itu disambar oleh awan hitam tersebut lalu makin menjauh. Tinggal bayi kecil menangis seorang diri. Dalam keadaan demikian datanglah ayah dengan membawa kuskus. Segera ia mengangkat bayi itu lalu mencari isterinya. Tetapi ia tidak menemukan perempuan itu.

Kini ayalah yang membesarkan bayinya tersebut. Anak ini setelah jadi besar, ia pandai menangkap/berburu kuskus dan

tiyake amoeubai yokoeubai
tipiya ebeu tebeu kooka yoka
daba kidito wado ebukeyi.

Nakame kida yokadaba kidi
emunete-emunete, ibo kegi.
Ibokiya okaikida bedo wagi
koudani tetega koda kidakidi
waka wegayake yoka ewa dani
makiyawiyake kou doko okeiya
maki awiyake umigoo togoo
tita.

burung. Pada saat itu ayahnya meninggal dunia. Anaknya merasa sepi setelah ayahnya tiada. Maka iapun kawin dengan seorang perempuan. Keduanya memperoleh beberapa orang anak lalu keturunannya menguasai alam lingkungan hidup selamanya.

Cerita Lisan 19

DOBIYO YOKAMA AUWAMA / DOBIYO DENGAN AUWA

Bahasa Mee

Okayai buga wiya kou umi-
tou eigai owa enapa kouda-
makeko yagamome kodo yoka
modo kega. Umiyake teetega
naka yame yoka ena pamakega,
kii yoka kidi wadouwe ego napo
wiya miyouwe ego napo wiya-
ga kiyu ukameko bokaga.

Ukameko bokayakeko yoka
daba kidiki yegeto teigi. Na-
kame kida etuwado teitipiya
tebudimake. Agapina wanena
yegeto teigi. Nakame kidi nota
naima adaku teigi yokame kidi-
to etuwate. Yoka dobiyo kidiki
yegeto wadougga miyouga teigi.

Kigena kiko amakame naki
okaiya owapa make meyake
wadouyo kegi. Kii amakame
meta kidi edoyake dobiyo yoka
yegeteiyo kidi budegi. Budi-

Bahasa Indonesia

Dua orang pasangan suami isteri hidup di suatu daerah. Daerah itu tanahnya subur karena itu setiap hari mereka menanam dan memetik hasil. Sebagai buah percintaan mereka maka isteri-nya melahirkan seorang bayi laki-laki yang sehat.

Ketika bayi laki-laki ini bergigi dua pasang, ibu kandungnya meninggal dunia. Kini tinggalah ayah bersama bayi kecil tersebut. Tak lama kemudian anak laki-laki kecil ini mulai menangis, ia merasa sepi karena tidak ada ibu disampingnya. Sehingga ayahnya menempuh berbagai usaha agar anak tersebut berhenti menangis, namun semua usahanya sia-sia. Anak tersebut menangis siang dan malam tak henti-hentinya sehingga ayahnya lupa makan dan lupa tidur. Diberi sari tebu tidak mau, diberi air apa lagi. Perasaan ayahnya diselimuti perasaan suram dan kelam, tak ada dunia



yakeko amakame meta kidito augakaida yokouga kaida amo epeyawo yoko epeyawito teigi. Amakame oumitagaki yegema beu koya nakito umeigi, yoka daba kidi.

Wagena kiko amakame kidi okaiya owapa uwineno etegi. Tiwake okaiya owapa uweiyoga kiya dobiyo yoka kida “Auwa” etegi. Amakame auwano tiwake kida gaiko ani napeteki gayake edokiyawidokegi. Okeyai kii-gawo auwegai, yoka kidi nota igapugaki auwa etegi, uwo igapu kitouyona auwa eteigi. Okeyai auwete waiko amakame auwa kida owapa wadouyo akegai. Titako amakame kidiki waka wiyago.

Kouda okei umiyake toyake teetega naka, wako dobiyo kidi nakame kida ekina uka ida wiya kou yadokee meggi. Kou ekina wiya kodo auwa kidi me-niyake ekina tootaida yamo awegi. Kouda make dobiyo kidi nakame kidiki okaiya owapa yamouwegi.

Auwa kidi dobiyo yoka kidi emunegi. Wouyo kaida wa-kouyo kaida okeyai enaimoto eigai. Tiwake uka mapega di-pamene tiwake bedo wagi woda wagi teigi. Dobiyo yoka kidiki kei woda bedo kedeke aowa kidimato ooyougo. Kigena

cerah baginya.

Sementara anaknya itu menangis, tiba-tiba datanglah adik laki-laki dari ibu kandung anak penangis yang selanjutnya disebut “Dobiyo”. Tiba-tiba anak kecil yang sedang menangis ini diam, Anak kecil ini sibuk memperhatikan segala gerak-gerik adik kandung dari ibunya yang selanjutnya disebut “Om”. Selama beberapa hari ia tinggal bersama mereka berdua.

Pada suatu hari omnya hendak pulang ke rumahnya, ketika ia berjalan anak kecil ini menyebut “Auwa”. Maka omnya mengetahui firasat dobiyo bahwa dengan disebutkan-nya kata auwa berarti ia ingin ikut. Dengan demikian omnya yang selanjutnya disebut auwa ini menggendong dobiyo, lalu berjalanlah mereka hingga tiba di rumah.

Dari rumah auwa, anak itu tidak menangis, hanya bila dobiyo ingin minum, ia hanya menyebut auwa bila ingin makan juga sama. Dobiyo tidak melupakan istilah auwa bila perlu.

Suatu ketika ayah dari dobiyo itu membawa babi piaraan dua ekor untuk omnya, babi itu kedua-duanya betina. Lalu babi itu ditempatkan tersendiri dalam kandang. Pada saat mendatangi kandang babi, auwa selalu mengikut sertakan dobiyo. Entah ke kebun atau pergi mencari kayu bakar, antara auwa dan dobiyo selalu beriringan.

Pada suatu hari auwa dengan dobiyo pergi ke hutan sambil membawa busur dan anak panah. Keduanya berjalan hingga tiba





Doc.foto EPI
Segumpal awan diatas pulau.

wagena kiko uka mapegama dokiya ke eyake buguwa auwe-gai. Uwete-uwetee tete atane owapa naka daki egai. Kou unu ataneepa koda okeyai aumima-kegai. Awetatoko okeyai geka ubana epaiya wakouwe koge wadou naka aya woda ida wiya amaa makitouyogo mapega wowagi kumegai auwa kida. Titako kou woda idanako waiko nakuga wowumega. Idanako wakonakuga wumai egai, kou wodaiya.

Waikouga wumita kodoko dobiyo kidi wopeggi, dana wa-kouga wumita kodoko auwa kidi yamopeggi. Waikouga wu-mita kodo dobiyo kida puga yakimakiyake woda koda wo-

pada lokasi perburuan. Disana mereka ber-dua mendirikan kemah untuk berburu (*atane owa*), keesokan harinya mereka berdua mencari sarang kuskus pada pohon, diatas batu maupun cela-cela batu. Ternyata ada kuskus dua ekor yang namanya *aya woda* sedang menjemur badannya di atas "*Koge*" (*sejenis pohon berbunga*). Dengan demikian, auwa memanah kedua kuskus tersebut. Maka kedua kuskus itu bubar, seekor kearah timur dan yang lain lagi lari kearah barat.

Kuskus yang lari kearah timur itu dikejar oleh dobiyo dan yang lari kearah barat dikejar oleh auwa. Kuskus yang dikejar oleh dobiyo itu sempat ia memanah ekornya. Maka antara dobiyo dan kuskus terjadi tarik menarik. Dalam keadaan demikian ini, datanglah auwa lalu membunuh



egou yamo egou egai. Koukei teetega koda auwa kida peta kodoko ega wagimakiyake, dobiyo kidepa mepiya woda puga koda oo yakimakitouyoka auwa kida kou woda oowagimakegi. Tiyake kou wodaiya kodoma dokigo atanepa koda wadouyo akegai.

Waikouga wumita kodoko iyo odi mogo you tigo adakimiyawegai. Podidoke tiyake duwa kodo ekegago amoawiyakeko, auwa kida duwa kotuu otegi. Toga-togaga naka dobiyo kida etiko: “Auwa dagi” etegi.

Auwaya etiko: “dagikouko okaiyaka muge putu kou nuu etiyake, muta muge kou amo yamakiyawegi. Kou muge kodoko moti beu tegi. Toga-togaga naka auwa dagi, etegi. Auwa amakame kidako muge kou notiyi? Etegi. Kidani-dani kei akamakaiya. Kou woda kodo dobiyo kidiki igi wagi beu kegi dagi kidi note. Awetatoko kou wodaido kodoma adokiyake awapaka. Auwa kidi wakane kodopa auwegai.

Waiko bugi eda aupanaka daki tiyake amakame auwa kida etiko: kou muta muge kou eda au doba kouya kamakineka gabo nogo tai etegi. Yamake dobiyo kidako auwa daginu etegi. Yamo owapa make woda agiya

mati kuskus *aya woda* sedangkan yang berlari kearah barat itu telah dibunuh oleh auwa juga. Kuskus aya woda itu jenisnya besar sekali hingga mereka hampir-hampir tak kuat pikul ke atane owa.

Dari atane owa, mereka memasang api untuk membakar bulu kuskus tersebut kemudian dibungkus dengan batu panas bersama sayur paku. Setelah masak kuskus dipisahkan dari sayur dan batu, maka daging kuskus itu dipotong oleh auwa. Sementara itu dobiyo minta kepala kuskus sama auwa, tetapi kata auwa bahwa kepala kuskus itu hanya tulang saja, sebaiknya dobiyo makan daging maka kepada dobiyo diserahkan daging yang tebal. Namun dobiyo tak mau yang daging.

Sekali lagi dobiyo mengatakan: “*auwa, kepala*” Jawabnya, jangan kepala sebaiknya daging. Dengan demikian mereka tawar menawar me-minta dan menolak yang terjadi antara dobiyo dan auwa mengenai kepala kuskus (*aya woda*) tersebut, akhirnya dobiyo tidak merasakan enaknya daging kuskus itu.

Tibalah saatnya mereka berdua pulang ke rumah dengan membawa daging kuskus itu. sesampai disana mereka membagi daging aya woda. Perhatian dobiyo selalu tertuju ke kepala kuskus itu. tumpuan harapan dobiyo untuk merasakan enaknya kepala kuskus itu terputus ketika dua potong kepala kuskus tersebut diserahkan kepada isteri-isteri dari auwa. Meskipun daging tebal dan enak



kodo gide kotu tiyake woda kodo owudegi.

Kou woda kodo owudetegako dobiyo kidiki wodaka dagi wiya kodoto dota teigi. Titako woda dagi wiya kodoko auwa kidi wakaneiya kodo nana timenegi. Dagi meni beutita kidi maida make yoka dobiyo kidi kou woda kodoko igi wagi douma beu kegi. Koda eda au dobaka muge putu yamakita kodona koudoba debega motima beu.

Kouda okei umiyake toyake teigai. Kigena wagen kiko okeipa wadourweka kotuka baguido keda ememe etegai. Kou yakai ekina wiya kou notapa kiya wagimakegeka motigouno etegai. Titako kida auwa kidi uka mapega wadogo tiyake wadouwe kedema ida igi pugi akate kegai. Tikago nago auwa kidi ida kokogegi kotuto tegi. Awetato wiyago nago mapega edegaine uwegi.

Titako wiyago nagoko auwa kidi mapega book dodo kiya wagikumitouyo. Udo mapega koka kida auwa kidi bokayake keya geida dobito kida emakiyawegi. Kouda mepeu tiyawegai, yagamo wiya kodoma dobiyo kidima okeiwido.

Mee peu tiyawi mumako dobiyo yoka kidi mapega epepi

itu diberikan auwa kepada dobiyo, tetapi ia sama sekali tak mau menerima, apalagi merasakannya. Meskipun peristiwa ini terjadi pada beberapa waktu yang lalu tetapi bagi dobiyo hal ini tak dapat dilupakan. Bila dobiyo disuruh oleh auwa untuk menimba air maka dobiyo selalu menolak dengan alasan kepala kuskus tidak pernah diberi.

Pada suatu hari orang-orang dari atas bukit menyerang auwa karena babi kepunyaan auwa merusak tanaman dari salah seorang dari bukit. Hari itu auwa dengan orang-orang dari bukit saling memanah. Jumlah musuh dari bukit lebih banyak, sedangkan auwa hanya seorang diri. Namun demikian, serangan pada hari pertama auwa masih bertahan kini tibalah hari kedua mereka berperang. Auwa memanah mereka tapi tak seorangpun yang kena. Sedangkan auwa sendiri kena panah tepat pada dada. Ia tidak berdaya, karena itu auwa menghembuskan nafas terakhir, lalu dikubur dekat rumah.

Setelah beberapa hari, dobiyo mempersiapkan busur dan anak panah. Keesokan harinya, tepat pada dini hari, dobiyo memegang busur dan anak panah lalu pergi bersembunyi pada pembuangan kotoran (wc) di dekat sebuah batu. Tidak lama kemudian, muncullah yang sulung dari ketujuh bersaudara di bukit. Yang sulung ini duduk diatas batu hendak melepaskan kotorannya. Pada kesempatan yang baik ini, dobiyo memanah orang tersebut. Maka si sulung jatuh ke jurang terkena anak panah. Beberapa saat kemudian muncul pula



keegi. Uka mapegama dokiya ke abatama wadouwe keda owa watiyaka yagaidaka ba pipi te-taida naka mapega wadawegi. Abata digiga kida petege naku wiyago naki bamiyotiyake tegi.

Dobiyo yoka kidi ida gou tegou tigo bubawe wado wagi-kumipiya kou takato tigo yamo agu nakiga daganegi. Togatogaga naka wiyago ipougame petege wiyago naki miyouyou kegi. Yagaida kida make ba miyotiyake teiyoka mapega wado wagikumipiya kou taka to tiyake bokago agu kuduga daganegi.

Kei wiya yawagimakiyake miyouwe naka make yapeuga tete kidani tiyake keegi:

“Auwa Auwa dagino dagi kagai yamakeno Auwa auwa dagi nota bageka bado tagi Migo tagi kategai kayee....”

Kou odiyau ga yuwiya ke wadouwe keneka bage keda wegaiko keiyoka amakame wado mee nigegi kipiga wegayake adaba etiyawi yake kii yoka kidi waka wegayake kou doko okaiya ugi mude tiyawiyake umi-umi tou-tou tita.

seorang dari antara ketujuh bersaudara itu. orang tersebut duduk lagi diatas batu hendak melepaskan air seni. Kesempatan baik ini, do-biyo memanah orang itu lalu mayatnya masuk ke jurang lagi.

Selanjutnya dobiyo pulang ke rumah. Ia merasa puas karena atas satu orang ia berhasil membunuh dua orang dari bukit. Maka dobiyo mulai menyanyikan “yapeuga” sebagai berikut:

“Auwa, auwa kuminta kepala kuskus Tapi auwa, auwa berikan kepada isterimu Auwa, auwa kini yang membalas bukan isterimu Tapi akulah yang membalasnya”.

Nyanyian ini sempat didengar oleh orang-orang dibukit. Mereka mengerti maksud yapeuga ini. Maka mereka mencari-cari mayat dua orang itu. ternyata mayatnya ditemukan pada kaki tebing batu. Tetapi orang-orang dari bukit tidak berusaha membunuh dobiyo lagi, karena mereka menyadari bahwa pembalasan itu di-lakukan atas omnya (Auwa). Akhirnya dobiyo kawin dengan beberapa gadis dan keturunannya menguasai alam lingkungan serta mereka hidup selama-lamanya.



Cerita Lisan 20

IGAPUKAA WENEKAME BOKATA / ADIK MATI KELAPARAN

Bahasa Mee

Maki enaida kouya okeyai keneka wiya umitou eigai. Kei kedeke okeyaiya yame kenekaiya. Okeyai watiyana mee umina umitou teigai.

Kigena wagen a kouko aikame kidi yagamo wegagi. Aikame kidi waka wegayakeko okei wido umete dobako kou aikame waka kodoko wenekame daba kidiki ewo edo taiga. Notana tekii daba dani keito yoka kidiki meneiga, dedana uwona meni temeni taiga.

Uwata kigena kouko aweta boke mainete buguwa uwitageno wegagai. Uwiyatoko yame idakida, yagamome etiko, uno benumi umeniyake nota niyadokee yawi etegi. Kida yoka daba kidima aikame kidima auwegai.

Auwete waiko atanepa naka daki ategai. Kou unu okeyai atanepa koda aumimakegai tiyake abatato awidoke tiyake okeyai boke maine-mainekagai. Awetatato boke adoune awegagai. Awetatona koukodo, awetatona koukodo dani tegai. Koukei teetega kodako okeyaiya nota mumai tidoke uno wiyako nota tagu aumegai.

Kida yoka daba kidi igapuka

Bahasa Indonesia

Dua orang laki-laki kakak beradik hidup di suatu daerah. Yang kakak sudah dewasa tetapi yang adik masih kecil sekali. Di sekitar lingkungan mereka berdua juga terdapat banyak penduduk yang tinggal. Pada suatu hari kakaknya menikah dengan seorang perempuan.

Selama mereka bertiga hidup, perempuan itu kurang memperhatikan kepentingan adik kecil tersebut. Petatas yang kecil, keladi yang kecil dan air minum yang kotor itulah yang menjadi bagian dari adik kecil setiap hari. Suatu sore semua pemuda di kampung itu sepakat untuk pergi memasang jerat kuskus di hutan.

Sebelum berangkat ke hutan mereka berpesan agar, kaum ibu mengantarkan bahan makanan setelah enam hari. Keesokan harinya mereka berangkat, Adik kecil itupun mengikuti kakaknya.

Selama dua hari mereka di perjalanan dan akhirnya tiba pada kemah perburuan. Pada malam harinya mereka tidur nyenyak karena sepanjang hari berjalan terlalu jauh. Keesokan harinya mereka memasang jerat kuskus. Malam kedua telah lewat dan siang harinya mereka mendatangi jerat-jerat kuskus yang telah dipasang. Ternyata banyak sekali kuskus besar dan kecil yang terjat. Kuskus itu dibawa ke pondok masing-masing, se-





Doc.foto EPI

Daerah mereka tinggal ditumbuhi pohon paku, pakis dan lainnya.

unoto ume-umeto teigi. Koda aikame waka koda nota nomo yadoke meibeu koka yoka daba kidiki atanepa koda edoutogi dedana aikame kidiki boke kodo doune uwegi.

Agapiga koda yoka kidi unoto ume-ume teiyogoga koda aikame waka koda nota nomo kugoma dokiyake daki tega. Nota nomo degida beya kotu timakegai. Kou nota nomo kodoko inoko podita dedana inoko iya. Kou nota nomo kodoko yoka daba kidiki meni beu tega. Yoka kidiki igapuka wouga wakouga tetai kidi. Uwata tege dobaga naka aikame kidi woda agiyama wadouyo kegi yagamo koda nota nomo podita gidimeni-

mentara itu bahan makanan mereka telah habis karena itu selama dua hari mereka tidak menikmati makanan. ibu-ibu yang sudah dipesan itupun belum kunjung tiba juga.

Adik kecil itu hanya tidur-tiduran saja karena amat lapar, sedangkan kakaknya mendatangi jerat lagi kalau-kalau kuskus terjat lagi.

Pada siang harinya isteri kakaknya tiba dengan beberapa noken petatas masak dan mentah, lalu Ibu itu melepaskan noken petatas masak dan keladi di sebelah tungku api. Ia tidak memberikan petatas dan keladi kepada adik kecil yang sedang lapar sekali itu, padahal adik kecil itu sementara amat lapar sekali, Karena itu adik kecil itu tetap tidur-tidur saja.



yake nogi. Igapu kodo koka aikame kidi peka bugu atiyake nota nomo kodo noyawegi, wenekame kidi adaku etegi. Aikame kida gaiko yoka daba kidiki nopiga gagi. Aikameki nota nomo noyawawi mumaiga kida yoka kidi gowai kegi:

“Nauwai-nauwai okeiya nauwai meeka nauwai

katino yuwi etino yuwiye wega-ino yuwii, ani idakiko wenekaida kikao putouda awi beuka puto kidi duagi puto kidi duwagi dani tida tete koda”.

Kou gowai kou keitai mu- maidako yokadaba kidi boka- doke tegi. Aikame kida gaiko keiyoka nota meni beu kipa- gano gagi. Titako koda yaga- mome kodo mapegaka wagi makiyake yoka daba kidima yagamome kodoma ena key- age yatikumita, tiyake okaiki owapa umi-umi tou-tou ti- tanu.

Pada sore hari kakaknya muncul dari tem- pat jerat, ia amat senang sebab isterinya su- dah tiba membawa makanan dari rumah lalu istrinya memberikan sejumlah petatas masak kepada suaminya, tanpa berpikir panjang kakaknya makan petatas itu dengan menu- tup mata, la makan terus sampai habis. Seu- sai kakaknya makan, adik kecil yang sedang amat lapar ini menyanyikan sebuah gowai sebagai berikut:

“Kakakku, kakakku bukan kakakku lagi, dengarkanlah kataku, seruanmu adikmu aku- lah adikmu, kosonglah isi perutku lepaslah ususku, inilah nasibku”.

Seusai menyanyikan gowai (puisi) ini diucapkan, adik kecil itu menghembuskan napas terakhir. Disinilah kakaknya menyadari bahwa isterinya tidak memberikan makan kepada adiknya, maka ia mengambil busur dan anak panah lalu membunuh perempuan itu. Dengan demikian mayat adiknya serta isterinya diletakkan di atas sebuah para- para lalu iapun pulang kerumahnya dan hidup selama-lamanya.

Cerita Lisan 21

TAAGA BADO TATAGA BADO / TALI PENYELAMAT

Bahasa Mee

Tikauwaga maki enaida kouya okeyai yame keneka wiya umitou eigai. Nogo ga- keta ago doutou geke ayawai

Bahasa Indonesia

Pada zaman dahulu disuatu tempat hidup- lah dua orang pemuda kakak berdaik kehidup- annya sangat bergantung dari hasil berburu di hutan.



eigai kigena kouko aikame
kidiki eniya yagamo nako
waka wegamakegi

Umiyake toyake teetega
naka yagamome eniya koda
yameme kidi waginoga. Kou-
ei tita kodo edoyake yame
wenekame kidi okai weda
umina kegi. Ani wedakaa oki-
piga nogagi.

Yame wenekame kidi ki-
gawo okegi, okete wanena
itato agapina itato kegi. Kou
eniya yagamo koda epega kii
yokaga kidi ita tibigito teete
eena duwai beu igapu kidima
beu kegi. Eniya kodona epito
kega. Kii yokaga okete okete
teete woko uwo one peiyo
nako yaweni touyo.

Okai kii yokaga kidi koto
kenako tounano tiyake ega
wodou yamodou tipiya beu
kodo beu. Kouda okai kadani
taiko, beuka dimi enakou ga-
doke tegi “kou napete eniya
kouya nagine kipako uwo
teduwani, tenagine kipako
uwo kouya duwani” tiyaweg-
gi. Titako kou uwo woduwai
yamoduwai tigo makenega.
Ega kii yokaga adigo auwe
kegi. Auweyato make oket-
eidaka matokato amoedo
tipiya eniya kodoko uwo onw
kodo oti tigo yokouwe kega.

Koukei tita kodo edoyake

Pada suatu hari kakaknya menikah
dengan seorang perempuan dari keluarga
setan. Beberapa waktu kemudian perempuan
itu membunuh suami lalu dijadikan mangsa
yang lezat baginya. Hal seperti ini membuat
adiknya takut dan khawatir. Ia terpaksa me-
ninggalkan tempat itu untuk menyelamatkan
diri.

Adiknya melarikan diri, ia berjalan siang
malam, namun ia dikejar oleh perempuan
setan itu. ia terus berlari tidak kenal lelah
dan lapar. Demikian juga perempuan setan
itu, tetap mengejar pemuda itu. pemuda itu
berlari terus hingga tiba ditepi sungai yang
airnya mengalir dengan deras.

Pemuda yang dikejar setan itu mencari
kalau-kalau ada jembatan, tetapi sama sekali
tidak ditemukannya. Tidak ada cara lain, ke-
cuali ia hanya mengatakan: “jika tubuhku
memang ditakdirkan menjadi mangsa setan,
maka tetap-lah air ini mengalir seederas, teta-
pi jika tubuhku tidak ditakdirkan untuk man-
gsa setan, maka putuslah alirannya sejenak”.
Tiba-tiba saja air sungai itu terbelah lalu pe-
muda itu segera menyeberangi sungai itu lalu
terus berlari. Ketika ia menoleh ke belakang,
perempuan setan itu menyeberang sungai
itu. Pemuda itu bertambah takut, namun ia
tidak putus asa ia terus berlari. Tetapi akh-
irnya pemuda ini tiba ditepi tebing yang terjal
dan dalam serta tinggi.

Pemuda tersebut tak berdaya dan ia hanya
dapat mengatakan “jika tubuhku menjadi ma-
kanan setan, tidak usah tali turun dari atas,
tetapi jika tubuhku menjadi mangsanya, semoga



yokaga kidiki makodo weda-gagi. Kodoya epabeu nogagi. Okai okete okete teete woko mogo yaga yaweni touyogou-da naka daki kegi. Kiyokaga kidi kagano gayake koudani tiyawegi “kou eniya kouya tenanaine kipako taiga bado tataga bado yaweni, nanaine kipako taiga bado tataga bado yawenega wado mogo yaga koda make. Koya naki uti kado wado yake-yake teete waiko mogo wadou koda daki timakegai. Kou utii kodo ega wado goomakegi.

Kou uti buda kodo duwa-kumi mumaiko, eniya kodo wako mogo yagapa koda dakitega wako kouda kuduga amouwi yokouwi kega. Kou eniya kodo wadouwe mogo yagaida wadotii tipaya gotoka wako koda miyoti kega, koudani-danito kega.

Koukei teetega eniya kodoko miyo eyaikiyake woo awiyato nakiga wouwe kegi. Titaki woo kappa naka owa enaki touyo. Kiowa kidi nakagi teiyo, ega kii owa kidi ogo etegi. Kou owage kida yame okai teetai peugaki okai meena touyo, kii ibo kida wadouyoki etegi. Dimi awetapa kidi mana owegai agiyo meni kegi.

Meta yokaga kidi nai mu-

seutas tali turun dari atas tebing”. Maka tiba-tiba saja turunlah sebuah tali besar dari atas tebing lalu pemuda itu segera memegang tali lalu naik perlahan-lahan memanjat tebing, akhirnya ia pun sampai dipuncak tebing dengan selamat dan selanjutnya ia segera memutuskan tali sebelum perempuan setan itu mengikutinya.

Setelah tali diputuskan, setan itupun muncul ditepi tebing tetapi ia berjalan kesana kemari saja kemudian setan itu melompat ketengah tebing tetapi terjatuh kebawah karena licin. Setan jahat itu berusaha melompat lagi, namun jatuh kembali begitu terus hingga beberapa kali.

Selanjutnya pemuda itu meninggalkan tebing batu lalu berjalan menuju kearah timur, ternyata tak jauh dari puncak tebing itu terdapat sebuah rumah yang sedang mengepulkan asap, tanpa ragu-ragu ia mendekati rumah itu, dan dia melihat didalam rumah itu sedang duduk seseorang yang agak tua lalu pemuda itu memasuki rumah setelah dipersilahkan oleh tuan rumah tersebut, ia disambut dengan ramah tamah dan diberi makanan yang enak.

Setelah selesai ia makan, pemuda itu menceritakan semua kejadian yang dialaminya, orang itu mengatakan “tali yang turun tadi itu sayalah yang menurunkannya sehingga engkau dapat selamat sampai ditempat ini”, lalu pemuda itu menangis karena rasa haru.

Selanjutnya orang tua itu berkata “sekarang engkau boleh pergi sesuka hatimu” na-



maiki okeiya keitita peititai-do kodo owegagi “titaki ibo yoka kida etiko uti kouko aniya miyo kawega kouya akiki yakai kouya daki tege” etegi, kou mana yuwiyakeko yoka-ga kidi yege kegi ide egayake adama kidi.

Kouda makeko adama kida etiko itoko aki gaipageida uwetai etegi. Kodoya yokaga kida etiko “keiyoka aniya agiyoko akiipuwe” etegi.

Toga-togaga naka adama kida yokaga kidi etiko mei eki-nadapa nakiga auwina etaino etegi. Titako amoko adama kida ekinako tegakimake ibona tekina. Yokonaa iboto kodoya idana nakiki makidi ibo umina, kii ekina kidiki yame. Kii ekina peiyo kidi adama kida ow-agimakegi. Koukodo edoyake yokaga kidi ego taku-takuto tegi. Adama kidi agiyaida ubado tipiye piyaiye naki motiyake yokaga kidi widi etegi. Titako yokaga kidi udo agiyoko akakedikato wadotegi. Ekina peiyo kodo kodeida yokaga kidi odokegi okeyai owapa auwegai.

Owapa ekina peiyo kodo makiyawiyake denoma iyema omotine uwegi kou eki-na kodo adakimaine tiyake

mun pemuda itu berkata “saya tidak akan kemana-mana mulai hari ini dan seterusnya, saya akan tinggal disini sebagai anak angkat bapak” kata orang tua itu “jika demikian segala milikku menjadi milikmu”.

Kemudian orang tua itu mengajak pemuda itu ke kebun tempat memelihara babi, sesampai disana ternyata orang tua itu memiliki banyak babi besar dan kecil serta tak terhitung jumlahnya. Dari antara sekian banyak babi itu ada seekor yang paling besar sekali, dan babi itu ternyata jantan. Pemuda itu disuruh membunuh babi besar jantan itu oleh orang tua tersebut, tetapi pemuda itu tak mampu membunuh babi itu akhirnya orang tua itulah yang dapat membunuh babi besar itu. pemuda itu merasa heran, kemudian orang tua itu mengambil selebar daun dari dalam nokennya dan digosokkan pada pemuda itu, tiba-tiba saja pemuda itu menjadi kuat dan mampu memikul babi yang besar itu.

Selanjutnya mereka pulang kerumah, sesampai dirumah pemuda itu disuruh pergi mencari sayur paku dan daun untuk membungkus/barapen babi besar tersebut, sementara pemuda itu mengumpulkan sayur paku dan daun-daun, orang tua itu membakar batu dan bakar bulu babi di rumah, pemuda itu kembali kerumah tanpa membawa hasil, orang tua itu membuka tangan maka dengan sendirinya sayur paku dan daun-daun terkumpul dirumah, sementara mereka memotong babi tersebut batu sudah panas dan mereka siap bungkus/barapen daging babi itu. Sebagian mereka bakar untuk dimakan.



*Doc.foto EPI*

Rumah Adat Suku Korowai dapat menyatu pakai tali pengikat.

okaiki iyema denoma omo-tetegako adama kidiki iyo odegi. Titako amoko beu koka yokaga kidi oya kodo amouwegi. Adama kida gane teba kebakumipiya denoma iyema degenana tenega. Kouda okeyai ekina kodo adakimiyawegai. Baputoko odino egai.

Okeyai ekina inodaniko adino etega koda yamo yuda memana koka eyuwipaiya “yameunu tega kida adama kidi waka. Okai nemoutoko yokaumaume, yokamagame, yokamabime kidani-dani teete api okei pituwo wadouyo kida kegai. Tiyake eniya kapedake mega kouko yawagipeka etegai.

Ketika mereka berdua membakar daging babi, tiba-tiba ada suara dari halaman rumah sambil berkata “kucium bau pemuda” ternyata perempuan, lalu perempuan itu masuk ke dalam rumah dan ternyata ia adalah seorang istri dari orang tua tersebut. Tidak lama kemudian anak gadis yang sulung datang begitu terus berturut-turut hingga ada tujuh orang putri anak dari orang tua itu. semua putri orang tua itu duduk mengelilingi pemuda itu dan diberitahukan bahwa mereka telah membunuh perempuan setan yang mengejar pemuda itu.

mendengar berita tersebut pemuda itu merasa senang sekali, selanjutnya bungkusan daging babipun dibuka setelah mereka membagi daging babi, mereka mulai makan, keluarga orang tua itu cepat sekali menghabiskan makanannya, tetapi pemuda itu makan sedikit-sedikit, lalu orang tua itu mengam-



Kou etita kodo yuwiya ke yokaga kidi ide egagi. Kou mana yuwiyawu mumaiko ekina kodo duwakumi mumaiko adama kidi uguwo kodako ega yeboma beu awegai, yokaga kidi kadanite nai-nai kegi. Ega adama kida piyaiye naki widi etiyawi piya yokaga kidi ega ekina kodo yeboma beu tiyawegi.

Kou api pituwo kodoko yokaga kidi waka kida tegai. Wane-gako meenama umi meenama umi teigi. Dabagato kou keneka pituwo kodo modo kida tegai adama kida etiko “duwapagako ekinaka kipako yagamoudoka, be kagaipigaika woda boke mainai etegi.

Kou etita mana kodoko yokaga kidina makodono gagi, yokaga kidi buguwa uwiya ke boke mainegi. Wodako weiye timake tegi, wodaido kodo do-kiyake owapa wadouyo kipiya yame yoka ida pituwo pamake titouyo woda koda duwapaga tiyake yagamane kodona ide egagai. Okei umete doba toote doba kei yokaido kede epi etope dimi gatitano tiyake mana etitewo kegai koudani-dani kikabu koukabu kegai okei umidoba toudoba egi gagana beu, igapu gagana beu teigai, yokane mumane womaki-maki teete kou okogo okeiya ugi mudeto tiyawita.

bil selemba daun lalu menggosokkan pada sosok tubuh pemuda itu sehingga ia dapat menghabiskan daging babi dalam sekejap saja. Ketujuh gadis itu diper-istrikan oleh si pemuda, pada malam harinya ia tidur bergantian dengan istri-istrinya, tak lama kemudian ternyata semua istrinya hamil, maka orang tua itu berkata kepada pemuda “bila pesta kelahirannya nanti memakai babi semua istrimu akan marah, oleh karena itu sebaiknya pesta dengan kuskus hutan.

Untuk mendapatkan daging kuskus harus memasang jerat di hutan”. Saran orang tua itu ditanggapinya dengan serius karena itu pemuda tersebut pergi ke hutan untuk memasang jerat, banyak sekali kuskus yang diperolehnya lalu diawetkannya, tidak lama kemudian ia mendengar berita bahwa istri-istrinya telah melahirkan tujuh bayi laki-laki, maka semua kuskus dibawa pulang kerumah, setelah sampai di rumah semua istrinya merasa senang karena mereka akan pesta makan daging kuskus. Selanjutnya mereka membesarkan anak-anak ini dengan baik. Beberapa saat lagi ketujuh istri melahirkan tujuh bayi perempuan. Begitu terus ganti bergantian dalam keadaan hidupnya tidak susah serta tidak kurang apapun. Daging babi dan daging kuskus makan setiap hari apa lagi petatas dan keladi tetap ada, kebutuhan lainpun selalu terpenuhi. Akhirnya beranak cuculah pemuda ini lalu keturunannya bertambah banyak. Mereka hidup rukun dan damai sambil menguasai alam lingkungan.



Cerita Lisan 22
IGI NIKI-NIKI YOKAGA / PEMUDA YANG AJAIB

Bahasa Mee

Maki enaida kouya igi niki-niki yokaga naki umitou teigi. Kii yokaga kidiki mogi kaina epi, piya kaina epi dana yoko agiyo kaina epito.

Kigena wagna kouko duwa uwine gagi kii igi niki-niki yokaga kidi, uweete teete waiko itaida naka mee inoudo akataku kegi, kou bageido kodo etiko “kokee, akiki kuga woko teuwi adama wiya naka kagitaike etegai.

Kodoya kii igi niki-niki yokaga kidi uwito kegi wedama beu kodo, aniki wedako beuka nagipaina doowane taipiga gagi, okai kiga woo uwito kegi. Uwete-uwete wouyo naka mee imonama akataku kegi. Kou bageido koda teuwi etegai. Kodoya okai uwito kegi.

Tiyake kii yokaga okeiya owada naka daki kegi kou owage kodoko meeko beu, yokaga kidi owage wouyo kiyake too-gi, owaupuwe bageko bugida uwiya titouyo, toga-togaga naka tanina uwata kidoke kooka owaupuwe bage megai, yamo edopiya adama bugaiya nako wadouyo akegai, tiyake notama, nomoma, wodama

Bahasa Indonesia

Disuatu tempat hidupalah seorang pemuda yang ajaib. Ia bisa dapat berubah bentuk menjadi batu, kayu ataupun tumbuhan apa saja yang ada disamping dia.

Pada suatu hari ia mengadakan perjalanan jauh ke arah timur. Ditengah jalan ia bertemu dengan beberapa orang, orang-orang itu mengatakan kepada si pemuda ajaib itu bahwa dia jangan melanjutkan perjalanan karena pasti dia akan bertemu dengan dua orang tua yang jahat. Bila bertemu pemuda ajaib itu akan dibunuh katanya, namun demikian ia berjalan terus.

Pemuda ajaib itu tidak peduli terhadap perasaan takut, ia cukup berani dan mampu menghadapi segala tantangan sebab itu ia berjalan terus, setelah beberapa saat, pemuda itu bertemu lagi dengan banyak orang, mereka mengatakan hal yang sama dengan orang-orang terdahulu, tetapi ia nekat berjalan terus.

Akhirnya sang pemuda ajaib itu tiba di halaman sebuah rumah, tanpa ragu-ragu ia memasuki rumah tersebut, ketika itu pemilik rumah sedang pergi ke kebun, setelah beberapa saat haripun sudah mulai sore, maka pemilik rumah datang, ternyata yang datang itu adalah dua orang tua bangka, keduanya bersuami istri.

Beberapa saat kemudian mereka memberikan kepadanya makanan berupa petatas,





Doc.foto EPI

Pemuda menelusuri kali di alam Papua.

oyaa wudegai.

Kou nota nomo woda kodo noyake mobu kegi yokaga kidiki poto ita meta kodo koka, nago mago dani totaidaga naka piya oogapumaine adama wiya kodo yika edimegi, tiyake yika amotimenete manako yuwi yakeko dimi piyapa daki kegi, waiko daki tiyake piya tabana kobegi. Kou piya game kotu tetega kodo yika kidi epouga tuwadoke kega, tuwaga mana etine wako adama bugaiya kodopa wadouyo, yika tuwaga etipiya badama wedagoma ategai, mogoka wagido aatiyake yamake okaitapakai beu kegai.

keladi dan daging kuskus, pemuda ajaib itu makan sampai kenyang, karena selama di perjalanan kurang makan.

Setelah ia beristirahat beberapa hari, pemuda ajaib itu ingin membantu kedua orang tua tersebut, dan ia bermaksud membelah kayu bakar dengan demikian pemuda ajaib itu meminta kapak kepada orang tua itu, selanjutnya kapak itupun diserahkan kepada si pemuda ajaib, tetapi dengan pesan kapak ini tidak boleh patah, mendengar pesan itu sang pemuda marah dalam hati, selanjutnya si pemuda itu berjalan menuju hutan, setiba disana, ia menebang sebatang pohon yang keras dan besar, sementara ia sibuk membelah kayu tiba-tiba kapaknya patah, tak dapat digunakan lagi, segera pemuda itu pulang lalu melaporkan kepada orang tua itu bahwa



Koukei etita kumi gayake igi niki-niki yokaga kidi uka mapega gabo dipagi. Kou uga mapega kodo owa wouto naka boni-makegi. Awetatoko kou adama wiya kodo bugi nako niekowatai ategai, kou bugi kodoko aiko poto dani, kou bugi kodo yokaga kidi ekowaine uwegi kou bugi koda adama kida yokaga kidi wagine egabowaiyoka okai watiyaka mogo nako kegi, nai-piga nogata dimi kidi beu kiyake adama kidi owapa yamouwegi.

Be dimima bada dimima tigo adama kidi okaiya owapa yamouwi yake daki tegi. Igi niki-niki yokaga kidina owapa edouwegi, yokaga kidi owapa daki tipiya, adama kida etiko “aki kaiya uwitoge agapiko” etegi. Tiyake yokaga kida etiko “akiya ani nagine nagabowateige kiya aniki mogo kega” etegi, tiyake adama kida gaiko awetako mogokou tokone yamo taitano gagi.

Wooka nagona yokaga kidina bugi kodo keitainé uwegi, kou bugi kodo ekowate dimi beu kida teiyoga adama kida yokaga kidi wagine egabowaiyoka yokaga kidiki auweka eto epauto nako kegi, okaikii adama kidiki mogo kodo kepagó yamo yawegi, tiyake owapa yamouwegi, yokaga kidina adama kidi

kapaknya patah, pada saat ia melaporkan, kedua orang tua itu balik marah kepada si pemuda ajaib itu.

Ia digertak dan dicaci maki dilempar dengan batu tetapi tidak mengenai tubuhnya. Tindakan seperti itu tidak diterima oleh si pemuda, lalu secara tersembunyi pemuda ajaib itu membuat busur dan anak panah lalu disembunyikan dibelakang rumah.

Keesokan harinya kedua orang tua itu memberikan pekerjaan baru, ia harus mengerjakan kebun yang jauh dari rumah, dengan demikian paginya ia berangkat mengerjakan kebun itu, sementara ia sibuk mengerjakan kebun datanglah laki-laki tua itu secara sembunyi hendak membunuh si pemuda, secara tiba-tiba pemuda ajaib itu berubah bentuk menjadi batu besar yang ada di dekatnya. Maka gagal lah usaha silaki-laki tua untuk memangsainya.

Dengan marah yang amat sangat orang tua itu pulang kerumah, pada sore harinya sang pemuda ajaib itu juga pulang kerumah, setiba dirumah ia ditanyai kemana pergi tadi siang, maka sang pemuda ajaib itu menjawab, engkau hendak membunuh aku karena itu aku bersembunyi dalam batu, saat itu orang tua berpikir bahwa lain waktu ia akan hancurkan batu tersebut.

Hari berikutnya pemuda itu pergi lagi mengerjakan kebun itu, ketika ia tengah sibuk datanglah situa untuk membunuh sang pemuda ajaib itu lagi, segera pemuda itu berubah menjadi batang tebu di dekatnya, sedangkan orang tua itu menghancurkan



nemouga edouwegi. Owapa make adama kida etiko yuku-mako aki kaiya uwitoge etegi, yokaga kida etiko aki nagine teeteige kiya aniki eto epauto kega etegi. Adama kidaki ai-yougato bada etegi.

Wooka nagona kou bugi kodo ekowaine uwegi, keitai agiyo ekowate dimi beu kida tegi, tiyake koda adama kodo egabowaiyogo yokaga kidi wagine. Ega yokaga kidi eto epauto woutoka mapi epauto nako kegi adama eto eputo kodo yuginagi, yugina makai mumaiko owapa yamouwegi.

Kii igi niki niki-niki yokaga kidina owapa yamouwiya, okai uka mapega bonimakita kodo motiyake mee bugaiya kodo yawagimakegi. Tiyake kou bokata wiya kodoma owa kodoma bodiya kiuyategi. Dedana adama wiya koda makima bugimako yokaga kidi yakimotiyake. Kouda make waka wegai yoka makii tiyake kou watiya okeiya mudeeto tiyawita.

batu menjadi keping-kepingan yang paling kecil, sesudah itu ia pulang kerumah menyusul orang tua, sesampai disana ia ditanyai bahwa kemana saja ia pergi pada siang hari itu, pemuda ajaib itu menjawab bahwa saat itu ia berubah menjadi batang tebu karena si tua hendak membunuh, maka orang tua itu bertambah marah dalam hatinya.

Hari berikutnya sang pemuda pergi keempat yang sama, sementara si pemuda menyibukkan diri, muncullah si perempuan tua untuk memangsainya; segera sang pemuda ajaib berubah bentuk menjadi batang pisang dibalik rumpun tebu, maka perempuan tua itupun menghancurkan semua rumpun tebu dikebun tersebut, kemudian perempuan itu pulang kerumah.

Pemuda ajaib itu juga pulang kerumah lalu diambarnya busur dan anak panah yang disembunyikan dibelakang rumah oleh pemuda ajaib itu, kemudian ia memanah kedua orang tua itu sampai menjadi mayat. Mayat tersebut dibakar bersama-sama dengan rumahnya.

Selanjutnya tanah serta kebun menjadi milik si pemuda ajaib itu, dan iapun kawin dengan seorang perempuan gadis yang cantik dan akhirnya keturunannya menguasai alam sekitar.



Cerita Lisan 23
WENEKAMEKI EPITO / SANG ADIK CERDIK

Bahasa Mee

Yame yokaiya wiyama ukamema maki enaida kouya umi-umi tou-tou teigai, kei kenekaiya kedeke wenekame idaki idima epito, idima keitiya peitiya kouko okai tiga epito keigi, yoko poto yatoka maki kitouyona okai okogo koda kitouyona okai tiga epito keigi.

Kigena wagen a kouko ok-eyai kenekaiya buguwa wada boke amainaine auwegai, wai-ko buguwa daki tiyake atane owa amigiya wegai, kou unu umiyawiyake awetatoko woda boke amainegai, tiyake aweta-to adaopaiya bokeida woda inoudo bokatouyoka aukimote egai tiyake kou wodaido kodo agapegai atanepa make.

Koukei teetega koda peu mana meine wenekame kidi okai maida tuma peu kegi, wenekameka aikame etiko ani maida tuma peu kegaka tumana keit- enine koka etegi, tiyake owapa auwaika teki-teki tetai etegi, okai kouyako aikamema owapa auwegai, okeyaiwiya ukameka owapa koda adouwegai.

Okeyai owapa auwetega koda wako dimida naka eititi awanegai, kouga koda

Bahasa Indonesia

Dua orang laki-laki kakak beradik bersama ibu kandungnya hidup disuatu tempat, dari kedua laki-laki ini yang adiknya sangat cerdas, apa yang terjadi esok ia dapat mengetahui hari ini, baik peristiwa di tempat yang jauh maupun di lingkungannya sendiri.

Pada suatu hari kedua kakak beradik itu pergi ke hutan untuk menjerat kuskus, se-tibanya pada lokasi pemasangan jerat mereka mendirikan sebuah kemah, sepanjang malam mereka tidur dengan nyenyak karena kelelahan dalam perjalanan, keesokan harinya mereka berdua memasang jerat, hari berikutnya banyak sekali kuskus yang terjatut baik yang besar maupun yang kecil, kuskus itu sebagian diawetkan dalam bungkus dan sebagian mereka bakar batu/barapen untuk dimakan.

Sementara itu sang adik merasakan tanda akan ada sesuatu di rumah, lalu ia mengajak kakaknya agar mereka pulang kembali ke rumah, tetapi kakaknya tetap menolak tawaran adiknya alasan apapun dari kakaknya adik tetap mendesak agar mereka pulang ke rumah, karena didesak terus menerus oleh adik, maka kakaknya pun ikut ajakan adiknya.

Dalam perjalanan pulang kerumah mereka berdua beristirahat di sebuah bukit yang





Doc.foto EPI

Wilayah Jelajah kedua saudara di hutan belantara.

wenekame kidi epi kegi wako ukame kodo deeba mege gaketete etegi aikame, kei mege gakeite kodoko keda yokaneiya kede wage tita note, titako aikameka wenekame kidi amaimu tapa tabee tiyawegi, kou dani kouko noukaiyako keitinitiya nako beakagame egai, wenekame kida ukame-no tiyake yadokita woda kodo yaamigegi, tiyake owapa auwiyake dakii egai.

Okeyai owapa daki eyake, aikameka woda yadokita kodo ukame menegi, ukameko woda notegako yokame wenekame dimi epi idaki emamiyo miyouyo kiyake mugu duwete mapi epapa nakuga gopodo ti-

tinggi, ketika itu adik yang cerdas mengetahui bahwa dirumah ibu kandungnya sedang menerima uang (mege) tawaran dari orang-orang yang tak dikenal untuk membunuh kedua anaknya (si cerdas dan kakaknya). Hal ini adik cerdas menceritakan kepada kakaknya supaya diwaspadai, tetapi kakak tidak percaya bahkan ia menempeleng pada pipi adik cerdas, karena tidak mungkin terjadi hal seperti ini apa lagi ibu kandungnya sendiri tak mungkin menerima uang tersebut, pada hal sebenarnya adik cerdas tahu pasti bahwa ibu kandungnya sedang bermaksud jahat, karena itu, adik cerdas membuang kuskus yang dibawa untuk ibunya, lalu terjadi konflik antara kedua kakak beradik itu, dengan demikian mereka melanjutkan perjalanan hingga tiba dirumah.

yawegi.

Kou mumaidako oowage wadouwiya kegi, kouga koda taniko miyouyo keiyoka wane kidoke teega, wenekame kida aikame kidi etiko “yape bage meeteka emamiyo maki mugu duwi makitaida kouya nauwetai” etegi, kou mana yuwi beu tiyake aikameki unome woo makiyawegi.

Yape bage daki taine tetega kiya aikame kidi matoki etegi wenekame kida, kodoya aikame kidi uno miyodaimeto tegi, wenekame miyo maki wiiwai duwi makitaida kidiga miyokegi, miyo maki doba make aikame kidi meido keda wage te yegetai ewo manatai ewo teteko wado eyuwiya ketegi, kodoya wenekameki gabo kiyaketo togi, wadoko wage te bageke tegakimake mee uminaka, totega naka aikame kidi mana beu kegi, wenekame kida gaiko bokagi kipigano gagi, miyo maki doba kida gabo kiyaketo tougi.

Tou makiiga nakako bedo mana yina mana beu kega, bou pupugu nakoko yamo yuwiya teigi, gabo naki epitoyokaga kidi podomiyake wadouyo kegi, wako mapi epapa kidiga, wo owapa dodo

Setelah tiba dirumah kakak menyerahkan kuskus yang dibawakan untuk ibu kandung-nya, sementara ibu kandungnya sedang makan kuskus adik cerdik memasuki kolong rumah lalu melobangi tanah hingga tembus didekat batang pisang yang jaraknya agak jauh, selanjutnya ia naik kembali ke dalam rumah lalu memasak petatas.

Siang telah berlalu dan malam pun tiba, maka adik cerdik memberitahu kakaknya agar memasuki lobang di kolong rumah sebab rombongan orang jahat akan tiba beberapa saat lagi, namun demikian kakaknya tidak percaya dan ia merebahkan diri untuk tidur, beberapa saat kemudian adik cerdik membangunkan kakaknya tetapi ia sudah tidur nyenyak bahkan tak mau bangun sehingga adiknya membiarkan kakaknya tidur.

Hanya sang adik cerdik saja memasuki lobang yang telah disiapkan tadi siang pada kolong rumah, dari dalam tanah sang adik cerdik mendengar segala jeritan kakaknya ia sedang dipukuli dan diiris oleh orang-orang jahat, tetapi adik cerdik tak berani menolong karena jumlah orang-orang jahat itu banyak sekali, setelah beberapa saat suara tangisan dan jeritan kakak terhenti lalu ia tahu bahwa nyawa kakaknya tercabut/mati, sang adik cerdik masih tetap bersembunyi dalam lobang tanah.

Pada tengah malam suasana diluar amat sepi sekali tak ada suara binatang kecilpun, hanya deru angin riak sepoi-sepoi basa, maka



uwiyake gabo ogo-ogo etegi, kougua kodoko bou bego-bego keito yina Manama beu pune Manama beu, owa damoutopa make woo ogo etipiya keda yape bageido uno wopakuno yamo pakunoto titouyogo.

Ukame kodoko yape bage keda migaguma aka yipuge eyake aumitouyogo, epito yokaga kidi okaiya yika naki motiyake kei bageido kede duwa yamo etimakegi, ukame kodoma enaimo, kei bageido kede owage koda wage kotu timakiyakeko owa kodoma bodiya yakiumiya wegi, aikame bokata kidima yape bageido bokata kedema bodiya kiumiyawegi.

Awidoke tiyakeko idima epito yokaga kidiki wo awiyato nakuga wouwegi, wo kuduga uwete uno wido itaida umidokegi, uwete waiko okeiya doga awa yuda naka daki timakegai, kou doga owa kodo nakagi waga-wagaka woo go etipiya adama bugaiya nako ouyoka, yokaga meta kidi ide dimi ategai, kou adamaiya kodo epito yokaga kidi atai-ko “inai yokaneyako yagamoto koka kii doga owa kiga umeitipe” ategai, dana kou yagamoudo kodoko edaniga meipigai ategai.

Okei wido totega koda tani

adik cerdik keluar dari persembunyiannya melalui batang pisang dengan langkah perlahan ia mendekati rumah dan dari celah-celah pintu ia melihat kedalam rumah ternyata semua orang jahat sedang tidur nyenyak, ibu kandungnya juga sedang tidur berpelukan dengan kepala rombongan orang jahat itu, dengan perlahan adik cerdik membuka pintu lalu memasuki rumah, ia mengambil kampak lalu mencincang orang-orang jahat itu satu persatu termasuk ibu kandungnya sendiri, selanjutnya semua mayat orang-orang itu dibakar bersamaan dengan rumah.

Keesokan harinya adik cerdik itu berjalan jauh kearah timur selama tiga hari ia menempuh perjalanan, akhirnya iapun tiba di halaman sebuah rumah yang tua, lalu adik cerdik itu mendekati pintu rumah dan melihat ke dalam rumah tua itu ternyata didalam rumah tua itu sedang duduk dua orang tua suami istri. Maka adik cerdik memasuki ke dalam rumah dan disambut dengan ramah oleh kedua orang tua itu, mereka menceritakan bahwa rumahnya lapuk dan tua karena anak mereka hanya perempuan sepuluh orang, katanya tidak lama lagi mereka akan pulang dari kebun, benar kata dua orang tua itu tidak lama kemudian maka datanglah kesepuluh gadis itu mereka saling berpandangan karena kedatangan laki-laki yang akan menjadi andalan bagi kesepuluh gadis tersebut maupun orang tua itu, selanjutnya mereka membagikan makanan yang dibawa dari kebun. Hari berikutnya



uwata kega, kou api keneka gati kodo wadouyo kegai nota kugo nomo kugama dokiya, kou api gati kodo pekaiya akado wegene kegai kida epito yokaga kidi edoyake ayo dimi ayo dimi etegai apido kodoko, kou unuko okeiya nota nomo noyake tiyake kou unu umi-yawegai.

Awetatoko epito yokaga kida owa ena oomigiyawegi, adama bugaiya koda ide dimi ategai, api gati kodoko epito yokaga kidi wakane kegai, kou yagamane gati koda yoka yame gati yamakeike yagamo gati yamakeike tete tegai, tiyake yokaneka owako inoke awiyato womige meinoke uwai yatouga yamo mige tiyake kou okogo okeiya ugi mudeto tiyawita.

adik cerdik membuat rumah yang baru untuk mereka tempati dan mereka pun senang terhadap adik cerdik tersebut.

Sicerdik memperistri kesepuluh gadis itu setelah beberapa bulan istri-istrinya hamil dan melahirkan sepuluh anak laki-laki, selanjutnya kesepuluh istri melahirkan sepuluh anak perempuan, sebegitu terus beberapa kali hingga anak-anaknya banyak.

Maka si cerdik beranak cucu sehingga yang lain mendirikan rumah kearah timur dan yang lain lagi membuat rumah kearah barat, akhirnya keturunan si cerdik menguasai alam sekitarnya.

Cerita Lisan 24

MEE ENAMA YIMIYO ENAMA / MEE DENGAN YIMIYO

Bahasa Mee

Mee enama yimiyo enama okeyai wiya owa enapa kiya umitou eigai, umiyake toyakega naka okeyaiya owapa amoka aga nako uta kega, kouda koda mimi adekumegai, mimi dekumi mumaidako taka dipai uka dipai egai.

Bahasa Indonesia

Mee demikianlah seorang manusia hidup berdampingan dengan yimiyo sebagai setan laki-laki, keduanya hidup bersama-sama dalam sebuah rumah, tidak jauh dari rumahnya berbungalah sebatang pohon buah yang ramai dikunjungi berjenis-jenis burung besar maupun kecil.



Tikago nagoko mee idaa kidi mimiida koda ewanaine uwegi, tiyake bedoko wagimake teete edaniga naka omai peiyo naka epa kagoo naka animakega, utouda koka ugai teugai tigo ibo taka naka wagikumi piya kou bedo kodo taka kodo goyake uwete-uwete wako maki dimi yamo tabomitaida naka miyobowaga.

Okai bedo uwita dodo kudugato uwegi yokaga kidi, kiga yamo uwete-uwete yokaga kidi wako dimi pugaida koda daki tipiya piya kobikumita wado nakiga aikokegi., aiko piya eguda naka make edopiya yagamo adama nako kegi, amouwe teete edopiya aiko piya momogida naka make yagamo adama nako mee mito kopaka nota iyo weike piya kopaka weike teiyoka piya kago naki teke tiyawegi, titako mee mito kopa kodoko ega bonimakega, tiyake kii yokaga kidi yagamo adama kodopa aiyokegi.

Kii mee yokaga kida adama kidi etiko “Nou, aniya taka naki nadope beu nadou beu etegi” adama koda etiko “kadouko kadopa tekadouko te-kadopa-ka agiyaidaka nomo kou notai” etega mee yokaga kidi nomo kodo gidiyake noogi.

Dengan demikian mereka berdua menyiapkan busur serta anak panah, dan mereka membuat sebuah sarang (miimi) untuk mereka bersembunyi diatas pohon, keesokan harinya yaitu hari pertama mee muda yang duduk di miimi lalu memanah burung-burung besar dan kecil, burung-burung yang berhasil dipanah tak terhitung jumlahnya.

Pada siang hari hinggaplah seekor burung bertaun-taun, maka mee itu memanah burung tersebut, anak panahnya tepat mengenai dada burung itu, tetapi burung itu tidak mati melainkan terbang pergi jauh dan akhirnya burung itu turun di tanjung gunung yang nampak kebiru-biruan, ia membiarkan busur, anak panah serta burung-burung yang telah dipanah di miimi lalu turun dari pohon untuk berjalan ke arah burung itu terbang, mee itu berjalan terus dan akhirnya tiba di tempat yang burung taun-taun turun.

Ternyata tidak jauh dari tempat itu seorang nenek menanam bibit keladi dengan menggunakan tongkat tulang manusia dan tongkat dari kayu, mee itu berpikir sejenak tentang apa yang harus dibicarakan dengan nenek itu.

Mee itu mempunyai akal sehat bahwa ia sebelum mendekati nenek, terlebih dahulu sepotong ranting kayu dipatahkan, setelah nenek mendengar bunyi patah ranting kayu segera ia menyembunyikan tongkat dari tulang manusia.

Setelah itu dengan penuh perasaan mee mendekati nenek lalu bertanya bahwa apakah nenek sudah melihat anak panah? Kata





Doc.foto EPI

Manusia (Me) mencaari kayu bakar dan kuskus sedangkan alam hidupnya Yimiyo.

Nomo kodo nai mumaiko yagamo adama kodo meyake bedo omai kodo taka maida koda motimakega, takako yamenega, bedo yatoko adama koda etiko odima teuwi beta-ma teuwi tiyawiyake idaya gimoudama iye gimoudama tigo nayotai etega, makodo kii mee yokaga kida iye gimouda deno gimouda tigo yatonegi.

Yatoniyoyake poditatoko kou adama kodo yamenipiya ide dimi kiyai etega, bedo kodoko yagamo adama kodo nooga, dana deno yatoko Mee yokaga kidi noogi.

Kou mumaiko nou aniki

nenek kepadanya bahwa anak panah itu sudah dilihat, selanjutnya kepada mee diberikan keladi masak dan daging kuskus, mee makan dengan penuh perasaan, selesai mee makan nenek mengembalikan anak panah sedangkan burungnya untuk nenek.

Nenek menyuruh mee itu untuk membersihkan burung taun-taun itu kemudian ia disuruh memetik daun bayam yang lunak untuk dibungkus bersama daging burung besar itu, kepadanya dipesan agar bungkusan itu dibakar di atas bara api tetapi bungkusan itu jangan hangus, maka semuanya itu telah dilaksanakan si mee secara baik, setelah itu nenek merasa bangga karena semua permintaan nenek dilaksanakan si mee secara baik.



uwinw etegi, tipiya koda yagamo adama koda yokaga kidi menete yika bada enauto enama, bobe awe enauto enama moti menega, kou kodo motawiyake yokaga kidi okai metato kidiga wadouwegi, waiko okaiya mimi-ipa miyouto naka daki tipiya wado piyati woda mouta ena touyoka tagumiyake tubai enakii wagegi, wagiya ki woda pugaki egoka takumiyake miyo tagumipiya, wako epapa make kou woda miyo pati tidoke, wako miyo edo tipiya api enauto nako edoutouyo, okai miyo tagumigo epapa makida kegi, api kodo watiyana dodi idana touyo.

Kou wida uwete wado mimiidaka wagemiyu tita bedoudo kodo motiyake owapa uwegai, okai kou bedoudo kodo owudiyake okei nogai, mewiya kodoma yimiyo kidi-na, bedo kodo inodaniko dodi kidi menega, yimiyo kida etiko kadani tiyake api kouma dodi kimako ebukigoge etegi, tiyake diidanitai koudanitai nako epi etetina kegi.

Aweta abatatoko yimiyo kidi mimiida bedo ewanaine uwegi, bedoko wowagimake yamo wagimake tete agapiga naka omai idana epapaka ka-

Kini si mee harus pulang ke rumahnya, sebelum berjalan pulang nenek menghadiahkan kepada si mee berupa hulu kampak yang lurus satu buah, alat penimba air satu buah, kemudian kepada si mee disuruh membunuh kuskus pohon yang letaknya tak jauh dari pohon aga yang ada di miimi.

Dengan berpegang teguh pesan si nenek ini, si mee pun pulang kembali ketika ia tiba didekat sebatang pohon ternyata ada seekor kuskus di pohon tersebut, maka si mee memanjat pohon tersebut dan ia berhasil membunuh kuskus itu lalu membawa turun dari pohon dan ia melihat seorang gadis cantik meminta kuskus itu, sehingga kuskus itu dijatuhkan ke bawah, dalam saat yang bersamaan pula ada seekor anjing menggonggong, ketika si mee sampai di bawah ternyata hadiah dari nenek yang berupa hulu kapak berubah menjadi seorang gadis cantik dan bobe alat penimba air berubah menjadi seekor anjing yang sehat.

Selanjutnya mee itu memperistrikan gadis cantik itu, lalu ketiganya berjalan menuju ke pohon aga, burung-burung serta anak panah yang ditinggalkan tadi diambil lalu mereka pulang kerumah, si yimiyo merasa heran karena temannya mee itu membawa seorang gadis dan seekor anjing.

Malam harinya yimiyo meminta petunjuk kepada mee mengenai cara yang harus yang ditempuh oleh yimiyo untuk mendapatkan seorang gadis dan seekor anjing, maka mee menceritakan kepada yimiyo bahwa ia harus menggunakan akal sehat, ia harus mematahkan



gouda animakega, ibo taka naka ugai teugai tigo wagi-kumegi, tipiya kou bedo koda takama godoke uwega, bedo kodo uwete teete wako dimi puga tabumitaida naka miyo bowaga.

Kou bedo miyo bowata dodo kudugato yimiyo kidi uwegi, uwete-uwete teete wako koda daki tipiya yagamo adama nako mee mito kopaka nota iyo weike piya kopaka weike teiyo, koda yimiyo kidi wumigoto ayokiyake yagamo adama kodo mee mito kopa kodo bonai ewowo kega, yimiyo kida etete “Nou, aniya taka naki nadope beu nadou beu etegi” tipaya kadouko kadopa tekadouko tekadopano nomokou agiyaidaka gidiyake noti etega kou nomo kodo gidinogi.

Nomo kodo nai mumaiko yagamo adama kodo meyake bedoma taka kodo motimakega, takako yamenega, bedo yatoko odima teuwi betama teuwi tiyawiyake nayou etega, idaya gimoudama iye gimoudama tigo nayou etega, kodoya yimiyo kidiki idaya peuma iye peu naka yatoniyogi tiyake ewo pode tida tega, kou bedo podita koka yagamo adama kodo yamenegi, tipaya dimi wane danima motiyake noga.

ranting kayu sebelum mendekati nenek, pendekatan harus penuh perasaan dan mematuhi perintah nenek, demikian pesan kepada yimiyo.

Pada hari kedua yimiyo mendatangi pohon aga dengan perlengkapan busur dan anak panah, ia mulai memanah burung besar dan kecil banyak sekali burung yang diperolehnya, tidak lama kemudian hinggaplah seekor burung taun-taun, yimiyo memanah burung itu dan tepat mengenai sasaran, burung itu tidak mati melainkan terbang pergi dan akhirnya turun di tanjung gunung yang nampak kebiru-biruan.

Yimiyo membiarkan burung-burungnya serta busur dan anak panah, lalu turun dari pohon aga, selanjutnya ia berjalan menuju kearah burung terbang pergi, yimiyo berjalan terus dan akhirnya tiba di tempat yang burung besar itu turun, ternyata tak jauh dari situ ada seorang nenek sedang menanam bibit keladi dengan menggunakan tongkat tulang manusia dan tongkat kayu, tanpa berpikir panjang ia ingin mendekati si nenek.

Sebelum mendekati nenek, ia tidak mematahkan ranting kayu, sementara nenek sibuk menanam dengan menggunakan tulang manusia yimiyo mendekati nenek, nenek kaget dan tak sempat menyembunyikan tulang manusia itu lalu nenek merasa malu.

Dalam keadaan demikian, yimiyo menanyakan anak panah yang dibawa terbang oleh burung tadi, dengan muka yang muram nenek menjawab bahwa anak panah dan burung itu sudah didapat nenek, selanjutnya



Koukodo adama kodo nai mumaike yimiyo kida aniki uwine etegi, tipaya kodugu yika bada enama kipigi kopagi bobo enama motimenega koukodo dokiyake waiko mimipa miyo koda daki tiyake woda mouta koka tagumiyake tubai idana wagegi, tipiya wako epepe make miyo pati tiyake miyo edo tipiya yumana ebe peka-ko kipigito tita yagamo ena touyoka, woda kidi utopa miyopiyategi, kou watiya edopiya witikiki umina dodi naki touyo, kida yimiyo kidi miyotagumigo epapa kegi.

Okei wido uwigo mimipaka bedo wage kotu titaido kodo motidokiyake owapa odoke uwegai, owapa daki tiyake yimiyo kidima yumako kipigi api kodoma witiki dodi kidima enauto api kodoma enauto dodi kidima tigo umiyake toyake teigai, mee kidiki ena yokato kotu tetai yimiyo kidiki peu yokato kotu tetai teigai koukei tetegako yimiyo kidi kumigaigi.

Kigena wagen a kouko ibo mude nako mee kidima yimiyo kidima bedo eine bugi ategai, mee kidi yato akageko uwa piya epana nakona eyata, bugiko bagai piyako kobi tiyake uwa epa wokata kodo gumine mee kidiki tagumegi,

yimiyo disuruh makan keladi dan kuskus yang disimpan nenek.

Sekejap saja yimiyo menghabiskan makanan itu, sesudah itu nenek mengembalikan anak panah kepada yimiyo, sedangkan burungnya untuk nenek sendiri, nenek menyuruh yimiyo untuk membersihkan burung taun-taun itu, kemudian ia disuruh bungkus burung itu dengan bayam yang lunak daunnya, bungkusannya itu harus dibakar diatas bara api dengan catatan tak boleh hangus, ternyata hasilnya tidak memuaskan bagi nenek, karena bungkusannya ada yang hangus daging burung itu lain dimakan oleh yimiyo, sisanya diserahkan kepada nenek.

Kini yimiyo hendak pulang ia berpamitan kepada nenek maka nenek menghadiahkan, hulu kampak yang bengkok satu potong, bobo alat timba air yang kasar satu buah, kemudian kepada yimiyo dipesan agar ia membunuh kuskus yang terdapat di pohon yang tidak jauh dari pohon aga.

Setelah mendengar itu yimiyo pun berjalan pulang, ketika ia tiba didekat pohon besar, ternyata ada seekor kuskus di pohon, yimiyo meletakan bobo dan hulu kapak di tanah lalu ia memanjat pohon itu, ia berhasil membunuh kuskus tersebut, tiba-tiba ada suara perempuan dari bawah, terdengarlah juga anjing menggonggong di tanah, ia turun dari pohon ke tanah, ternyata bulu kapak bengkok itu sudah berubah menjadi seorang perempuan yang agak tua dan bobo itu berubah menjadi anjing yang penuh kudis.



waiko make amogume miyo gume tete miyo maida awipiya yimiyo kida kado goto tigo wado yawitouyo tiyake wako epapa wako akiya yagamo, dodi bugima anito yakipigao etegi.

Kida mee kidi piyati koda make dimito gaga kegi igapu, gemo edi piyati kida make dowane kegi, uno mago dani piyati kida umegi, warena kouko dopiya idéé kau-kau naki wigo-wigo yoko eya tegi aiko nakiga, idéé kou-kou woyaa kidi adaba tiyawegi pete ketita note, uno mago dani umitaida ide kidi pete kidoke tiyakega kiya koyo idanaki ide maida kidiga yokokato.

Kii koyo kidi mana pati tipiya mee kidi etete ani wado dokeni etegi, tiyake mee kidi koyo wado kida dokenegi ouwete-ouwete idéé epapa wo naka ebeya kumiyake koyo kidiki iadoke kegi, kii mee yokaga kidi woo bugi touyo, edopiya bugida kida yokaga naki touyoka mei etegi, koyo kadoko gotomimakiyake mee kitouyoka mei etegi, aniya kabukigoga etegi.

Kii mee kida owapa ouwi-yake nota meni, nomo meni tawa meni uwo meni tegi tiyake kida yokaga kidi koya

Yimiyo memperistri perempuan agak tua itu, kemudian mereka menuju ke pohon aga, burung-burung serta busur dan anak panah yang ditinggalkan tadi diambil lalu pulang ke rumah, sesampainya di rumah mee memarahi kepada yimiyo bahwa mengapa ia tidak mematuhi petunjuk yang telah diberikan.

Dalam kehidupan sehari-hari yimiyo selalu iri hati kepada keluarga mee karena istrinya cantik dan anjingnya pandai memburu kuskus, dalam menghadapi tindak tanduk yimiyo ini bagi keluarga mee bukanlah masalah besar.

Pada suatu saat, keluarga mee itu membuka kebun baru yang ditengahnya bertumbuh sebatang pohon kasuwari yang sangat tinggi, setelah itu mee membersihkan dan menebang pohon yang lain, kini tersisirlah pohon kasuwari tersebut, si mee membawa sebuah kapak, dari pucuk pohon segala cabang dan rantingnya dipotong terus ke bawah, ketika ia memotong cabang dan dahan yang terakhir, ternyata batang pohon itu sudah dikelupas kulitnya oleh si yimiyo, ia tak bisa turun karena licin.

Terpaksa mee itu tinggal duduk di pohon saja, pohon itu tidak berdaun sehingga ia bertahan terhadap panas terik dan dingin serta hujan, beberapa malam mee itu tinggal duduk dipohon, ternyata ada sebatang bambu yang tumbuh makin hari makin dekat denganya, pucuk bambu itu tepat mengenai tubuhnya, tetapi dibiarkannya saja sebab bila dipegang pasti patah, sesudah beberapa hari, melalui bambu itu datanglah seekor koyo (binatang seperti soa-soa tetapi agak kecil) dan kepada



noyawegi, kikidi uno ume-ume tete okai tikaka epo kodo dani tenegi, kouda makeko koteka motimenegi, ukaa enaoto motimenegi, kou kodo makiyake tiyakeko yokaga kidi edou enauto kegi.

Kigena kouko tota yokaga kida (ebukigota) kidi etiko “kokee, ki wako kiga tona tetaina enaka etegi. Tiyake makodo okai uka mapegama dokiya ke wako kidiga tona taine uwegi, kouda daki tiyake ekina ena touyoka wagimakiyake kou ekina koda book kouma, kegepama, emaiyeuto kouma gobawidokegi, edu bamo nako motigo edubamo nako widi timakegai, okaiya bubu kou ekina emo kodo geke timakegai.

Kouda makeko ekina book kodoma, emaiye kodoma, kegepa kodoma dokigo yamo nakuga yamouwe kegi, titaki yamoki kida yimiyo kidi bugida piya kobepi teiyo wakouwe yamodo tipi ya yagamome kodoma dodi kidima touyo.

Kida mee kida yimiyo kidi etete tawa naimiye etegi, tiyake ega metigo tawa menegi, okeyai tawa anai mumaiko mee kida ekina kegepa, emaiyema bokoma doke meta kodo gide kotu tigo emaiye kodo duway-

mee disuruh duduk diatasnya maka mee itu duduk diatas koyo lalu turun kembali melalui bambu, dari tanah koyo itu membawa mee itu kearah timur.

Mereka berdua tiba di halaman rumah, dari dalam rumah itu koyo berubah menjadi seorang pemuda ganteng, selanjutnya pemuda ganteng itu memberi makan minum dan rokok kepada si mee., mee itu sudah kurus sekali sebab itu ia hanya makan tidur saja, lama kelamaan keadaan tubuh mee berubah menjadi sehat seperti sedia-kala.

Pada suatu hari pemuda ganteng itu menyuruh mee agar ia dapat berjalan-jalan ke pinggiran kebun, maka sambil membawa busur dan anak panah mee itu berjalan-jalan di pinggiran kebun ternyata disana ada seekor babi hutan sedang mencungkil tanah, segera babi hutan itu dipanah dan mati seketika, ia memotong bagian dada babi dan jantungnya lalu diambil, semua darah babi itu digosokannya pada pantat serta duburnya, sedangkan jantung dan dada babi itu diisikan dalam noken lalu pulang kekebun yimiyo, sebelum tiba dikebun yimiyo, ia mengambil duri jeruk kemudian ditempatkan dalam noken.

Mee itu menuju ke kebun yimiyo, tepat sekali bahwa yimiyo itu sedang menebang kayu untuk kebun, mee itu mendekati lalu dikeluarkannya jantung serta dada babi, yimiyo merasa senang karena kebetulan ia sedang ingin makan daging, maka mereka berdua bakar daging itu lalu dimakan, namun yimiyo masih ingin makan, karena itu yimiyo memohon kepada mee agar diceritakan agar bagaimana caranya



oyake gii tiyawegi, akina no-
dou nako yimiyo kidi menipiya
ekina igiyo etegi kou emaiye
kegepa book kodo ayono egai,
mee kida etiko ani emaiye keg-
epa book kou gobapa etegi.

Titaki yimiyo kida mee kidi
etiko naigi-naigino kadan-
ite aki kegepa emaiye book
kouko gobape etegi, tiyake
bubaweiga gobapa etegi, ma-
kodono tiyake yimiyo kidina
okai bubaweiga edu bamo
wadawiyake emaiyema pu-
toma miyo gobamakegi, kii
yimiyo kidi bokagi, okai kii
yimiyo bokata kidi bodiya
duwayo etegi, dana mee kidi
yamouwidoke tiyake yimiyo
kidi yokanema yagamomema
wagigo yamo yawegi, tiyake
kida mee kidi uguwoto ena
yame yoka maki ena yagamo
yoka maki tee wo tete kou
okogo okeiya ugi mudeto ti-
yawita.

untuk mendapatkan daging, menurut mee soal
itu paling mudah.

Mee itu membujuk yimiyo dengan cerita se-
bagai berikut “daging itu diambil dari dalam
tubuh kita sendiri katanya cara menusuk
duri pohon jeruk pada dubur anda, duri itu
ditusuk sedalamnya lalu ditarik turun akan
keluar jantung dan daging dada kita sendiri”
katanya, bila tidak percaya lihatlah duburku
ini dengan demikian mee itu membuka pan-
tatnya yang berlumuran darah babi dengan
pemeragaan ini langsung yimiyo percaya,
kepada yimiyo diberikan duri pohon jeruk
itu, yimiyopun menusuk duri pohon jeruk
sedalam-dalamnya kemudian ia menarik tu-
run ternyata yang keluar bukan jantung dan
daging tetapi ususnya yang keluar dan ia mati
seketika, mee mencincang mayat yimiyo lalu
dibakar.

Mee segera pulang kerumah menemani
istri cantik dan anjing pembunuhnya, se-
sampai dirumah ia membunuh istri yimiyo
dan anjingnya, mee itu bersama istrinya
memperoleh beberapa anak lalu me-
nguasai alam lingkungan.

Cerita Lisan 25

MODA POTU / PERUT MENJADI BUNCIT

Bahasa Mee

Okeyai yame yoka keneka
wiya aumigo togo eigai, okeyai
wiya bedo awagai woda awa-
gai eigai, kodoya notako igapu
umina eigai, kigena kouko ai-
kame kidi ukaa takama doki-

Bahasa Indonesia

Dua anak bersaudara laki-laki hidup di
suatu tempat, tiap hari mereka makan hasil
buruan seperti burung dan kuskus tetapi
petatas dan keladi hanya sebiji dalam satu
hari, pada suatu hari kakaknya berjalan ke



yake amo nakiga uwegi bedoki amowagawe yamowagawe tete aiko poto naka daki tipiya, amoko okeiya bugi watiya daki timakegai.

Kouda makeko bugida woe-dou yamoedou tipiya bugipuwe bageko beuka kida yame aikame yoka kidi bugida aiyo kegi, amo bugida makeko badoki gomote-gomote tete okai yatu wiya, eto wiya, nota mani wiya, nomo kemo wiya, idaya naku wiya, tuda kemo wiya idikima weta agiyo wiyaiyato gabo naki yugema beu tiyake motawe tina tegi.

Teki kou gayake wenekame owapa edouwegi, yeno bone-bone tigo owapa koda daki timakegai, aiko okeyaiya owapa daki tipiya aikame kidi, wenekame kidina daki tegi, aikame kidi noya agiyo kugoma kiyoka wenekame kida ideide etimakegi.

Kouda make aikame bedo wagawe tita kede iyo abugegai, tiyake bedo kedema awudai dana noya agiyo wiyaiyato omotita kede nanato egai, kouda kei kenekaiya kede noya agiyo anogai, wanega kida wenekame kida aikame kidi etiko “kokee, anina noya agiyo kou kaubagouneno kaiyayee nati etegi” aikame kida etiko “aki uwiko bugi ipuwe bageka kodoya anito kakegagouta aki ki koyato natou etegi”.

Kodoya wenekame kidi

arah hutan sambil membawa busur dan anak panah, ia berhasil memanah beberapa burung besar dan kecil.

Tanpa tujuan tertentu ia berjalan, namun akhirnya anak itu tiba juga dipinggiran kebun orang, anak itu memperhatikan ke kebun tersebut kalau-kalau empunya kebun berada disana tetapi dalam kebun tidak ada orang, ia melangkah kakinya dengan sangat hati-hati lalu ia melihat ternyata dalam kebun itu ada bermacam-macam tanaman.

Tiap jenis tanaman diambilnya dua-dua saja, kemudian ia membawa pulang kepada adiknya, setibanya dirumah adiknya sangat senang, sore itu keduanya menikmati bermacam-macam makanan, adiknya bermaksud hari berikutnya ia yang pergi memetik hasil kebun orang itu, tetapi tawaran adiknya itu ditolak oleh kakak karena ia khawatir ketahuan.

Namun adiknya tetap berkeras kepala bahkan ia menangis maka kepada adiknya diberitahukan cara-cara yang terbaik dalam perjalanan maupun sewaktu memetik hasil kebun orang, adiknya itu telah mendengar saran kakak, keesokan pagi adik mengambil busur dan anak panah lalu berjalan menuju hutan, ia berjalan terus hingga tiba dipinggiran kebun itu.

Tanpa pikir panjang anak kecil itu me-



yegema tegi, yege tete wadokadi beu kiyoka, aikame kida bugi watiya kouya daki tipeko gabo bugi ipuwe bage tiga edoyake beu kipaiko aiyo ki-yake kouda agiyo wiya-wiyato ubawe tiyake gabo naki mei etegi, awetatoko wenekame kidi agiya dokimotegi, kiga amo uwegi uwete-uwete teete aiko bugi watiya kida daki kegi, bugi ipuwe bageko beutouyoka, kida yoka kidi bugida aiyo kiyake bugida koda wodou yamodou tipiya idikima weya agiyo ewedo tewedo titouyo.

Kiyoka kidi animakiyake tuda duwano kegi, tuda kodo note-note idima mumai, koudamake yatu ubano kegi, yatu iya kodo noote-noote bugi makima mumai yatiyawegi.

Koudo kodo nai mumaiko, yonido tipiya modopeiyo ki-yake yoni kagagagi miyo gabo kegi, toga-togaga naka bugi ipuwe yagamo ukakaiya nako wadouyo akegai, yokame api yoka nako okaitiga bugage yokouyo kega, ukame etiko “api wodaka titanaa dotai etega”.

Api yoka koda ukame etiko “nou yakaiko weta agiyo wodaka nona tipai etega, titako ukameka etiko “kii wodana togigaka douno etega” api yoka kodo bugi watiya uwina tipaya kida modoki patutai dimi yoka kidi touyoka, ukame etete yakai topino etega, kou mana yuwiwake ukame etiko “enaka

masuku kebun itu, ia mengambil hasil kebun kemudian makan mentah, anak itu makan mentah terus hasil kebun yang berupa ketimun, pisang, sayur dan petatas, apalagi tebu apa lagi tebu, tiap rumpun tebu dipatahkan lalu ia mimis hingga tak dapat berdiri apa lagi berjalan, perutnya sudah menjadi buncit, maka ia terbaring diatas ampas makanan yang tersisa tidak lama lagi ibu dan anak gadisnya mereka adalah pemilik kebun.

Anak gadis lebih duluan memasuki kebun, gadis itu memperhatikan dari dekat pintu kebun ternyata tanamannya dalam keadaan hancur.

Ia melaporkan hasil itu kepada ibunya, kata perempuan tua itu kepada anak gadis bahwa yang merusak kebunnya itu kuskus, demikian bahasa setan kepada manusia itu kuskus.

Anak gadis itu memeriksanya kalau-kalau ada kuskus kesiangannya dikebun, ternyata benar bahwa anak itu terbaring ditengah kebun, gadis setan itu melaporkan kepada orang tuanya bahwa ia mendapatkan kuskus kecil itu ditengah tanaman, dengan demikian, gadis itu mengambil anak kecil itu lalu diisikan dalam noken, pada sore hari anak gadis bersama ibunya pulang kerumah, ternyata ayahnya duduk di perapian dalam rumah, kuskus alias anak



akaitaiya puto kagobai pagika mugawi etega” kida yame yoka modo peiyo kidi api yoka koda agiyaiga emugawega, kou bugi kodo ekowai keitai mumaiko adama ukakaiya kodo okeyaiya owapa daki epaiya nakame owapa touyo koda api yoka koda nakame wouyo yawega, kida moda potu kidi.

Tiyake nakame kida moda-potu yoka kidi ganeida eyaki yawegi, kii ibo yoka adama kida yoka daba kida bubu kiga piyautoka amo yoko yatipiya yoka kida baa gopi tigo adama kida ebe peka owadoke tegi, titaki aahnaaki yoka kidi yuda yamopi yatiyake yuda makeki yuu takanato tiyake kii yoka igadoke tegi.

Aikamepa wadouyo kipiya noya agiyo odoki beu titouyoka iya bugime atiyake iyoko eniya uguwoka bugida koda motigo eyake umitou doba gagama beu aumita.

kecil dapat dikeluarkan ususnya melalui anus.

Maka ayah setan itu mengambil alat runcing kemudian kemudian dengan alat runcing itu memperbesar anus anak kecil itu, ketika orang tua setan ini membuka anus kuskus menjadi besar, tiba-tiba kotoran dari perut anak kecil tersemprot pada wajah setan laki-laki itu, maka dengan amarah yang amat sangat, setan tua itu melempar ke luar anak kecil tersebut, dengan demikian, anak kecil ini melompat kegirangan lalu pulang ke rumahnya.

Sore itu ia tidak membawa hasil kebun kepada kakaknya, mulai saat itu mereka membuka kebun baru, bibirnya mereka ambil dari kebun kepunyaan keluarga setan itu, akhirnya mereka berdua hidup selama-lamanya.

Cerita Lisan 26

MOGO YAGA WADOOKA APII / GADIS DARI ATAS TEBING BATU

Bahasa Mee

Okei keneka pituwo yame-to maki enaida kouya umigo togo teigai, aikaneke wakago wenekame amoye kidito waa beu, kigena kiko amoye kidi duwa uwine teki-teki kegi.

Bahasa Indonesia

Tujuh orang bersaudara laki-laki hidup disuatu tempat, keenam saudara tertua sudah berkeluarga, sedangkan yang bungsu itu masih bujang, pada suatu hari yang bungsu itu bermaksud mengadakan perjalanan jauh.



Amoyeme kidi uwete-uwete teete itaida uno wiya umidokegi, woo nakiga wouwe tipiye owa enaki nakagi wado tiyake teiyoka ogoo etipiye yokaga umina touyoka wadouyoki etegai.

Kida meta yokaga amoye kidi owage wouye kegi, tipiye okepa wouweko anopeiyo dakimiyawi touye, toga-togaga naka ano kodo ekegapaiya idaya, digiyo ugubo tapa ekina idana gapikumitouyoka okei noya-wegai.

Tani uwata kainega naka kedaido kede niuwei wegagai, kida meta yokaga kidako kaiya uwiko etipiye, aiko uti taiga bado tataga bado nako yakimakai gado tete uwinote etegai, tiyake kida meta yokaga kidima okei uwegai, okeido uwete-uwete aiko uwo onw watiyaka biyopa naka bodiye touyoka piya goyo kegai kedaido kedeke uno gaketa umigo teititouye.

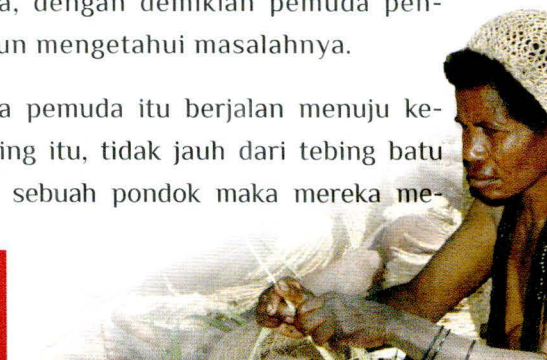
Wane digi-digiga naka itoko niuwei taiga bado tataga bado kodo gaado taino wegagai, woo nakiga wouwe tipiye wooko mogo yaga nako touye, titako waiko mogo tiida make api peiyo naka taiga bado tataga bado nako wako mogo watiya koda

la berjalan kearah timur, selama dua hari ia diperjalanan hari berikutnya ia tiba disebuah rumah yang sedang mengepulkan asap, dengan langkah perlahan ia mendekati rumah itu dan melihat ternyata dalam rumah itu sedang duduk-duduk sekelompok pemuda, maka ia dipersilahkan masuk lalu pemuda pendatangpun memasuki rumah dan dilihatnya ada sebuah bungkusan besar ditengah-tengah para pemuda itu.

Tak lama kemudian, bungkusan itu dibuka, isi bungkusan itu ternyata sayur dan daging babi, daging babi itu dipotong-potong dan dibagi-bagi lalu mereka makan, sesudah makan mereka bersenda gurau sampai sore.

Kepada pemuda pendatang itu diberitahukan bahwa bila hari sudah sore mereka harus berangkat kesebuah tebing batu, mereka mempersiapkan bekal lalu semua pemuda berangkat ke tebing batu itu, pemuda pendatang menanyakan bahwa obyek apa yang terdapat di tebing batu, mereka menjelaskan kepadanya bahwa diatas puncak tebing batu itu berdiam seorang gadis cantik yang kaya raya, pada malam hari gadis itu menurunkan seutas tali yang sangat licin bila dipegang, bagi siapa yang memegang tali itu maka dialah calon suaminya, dengan demikian pemuda pendatangpun mengetahui masalahnya.

Semua pemuda itu berjalan menuju kearah tebing itu, tidak jauh dari tebing batu terdapat sebuah pondok maka mereka me-



gaa eguko miyo-miyo yateiti-touyo, yakimakiya idaki yag-amo kodo yameme teteidaka, tiyake aganaido kedeke uno gaketa gado tetai yamake teyake tetai.

Kou unu mena uwigo tegai mogo yaga watiya koda, kidaa meta yokaga kidi aki uwii etegai, maakidi okai uwiyake mogo yaga watiya koda animakitogi, toga-togaga naka taiga bado tataga bado kodo okai ebepekapa miyoyawei-yoka gabo tedota puga teete edaniga naka wadouto daniga wado yake tipiya gaa kodo okai ganetaka kidoke kooka witimeniya tiyakega kodo ega bibinamakiyake waiko mogo wadoka api koda egogo waiko okapa tugu etiyawega, kouda makeko api koda owapa ouwega kouda koda make nota nomo motimenega, dana ekina muge daka teete moti menega, koukodo yokaga kidi noyawegi.

Nai mumaiko toga-toga-ga naka ega awidoke kega, awidoke tiyakeko wako mogo tiida kida make yamodoo tipiya wako aikaneke owa kodoma bugi kodoma idima ewaidaka koga gayake yege muumuu kida tegi.

Okeyai aweidako ekinaka

masuk i pondok lalu pasang api sedangkan hari sudah mulai larut malam dan pemuda-pemuda itu maju satu persatu ke tepi tebing batu, yang duluan maju tak ada yang berhasil menyambar atau memegang ujung tali yang diturunkan, ujung tali itu licin dan cepat berpindah.

Kini giliran pemuda pendatang ia maju ketepi tebing yang tinggi itu, pemuda ini menjaga dengan sikap waspada kalau-kalau talinya diturunkan, tak lama kemudian talipun diturunkan dari atas, pada mulanya ia biarkan tali itu hampir menyentuh tanah, dengan lincah pemuda pendatangpun menyambar dan memegang tali agak keatas, ternyata benar bahwa ia berhasil memegang ujung tali, kemudian ujung tali itu dilingkarkan menjadi dua agar jangan terlepas.

Dalam keadaan demikian, gadis dari atas bukit menarik talinya maka pemuda pendatang itupun tertarik naik, kini ia sudah tiba dihadapan gadis itu, tidak jauh dari tempat itu terdapat sebuah rumah yang bagus kepunyaan si gadis kaya, pemuda pendatang itu diajak kerumahnya, dari sana ia diberi keladi maka pemuda pendatangpun memakannya.

Tak terasa haripun sudah mulai siang, matahari sudah mulai terbit dengan cerah maka kepada pemuda pendatang itu diajak ke puncak tebing batu, dilihatkannya rumah serta kebun kepunyaan keenam kakak-kakaknya yang jauh, semuanya kelihatan indah kemudian mereka berdua pulang kerumah sigadis.



*Doc.foto EPI*

Ladang di hutan, berlimpah dengan tebu, pisang, ubi jalar.

edage ouwiyake ekina me-
pinage nakina wagi etega,
yamake aniki kaga etegi, ti-
yake api koda owagega, kou
ekina iyo adipaiya mege
amokato yokokatoka dimi
beu kida eine egai, kou ekina
anoyawiyake okeyai enaimo
aumiyawegai, awetatoko
yagamome koda etiko kokee,
etega "aniki wadatoko utine
kopakako tenagi daaka etega"
kou mana eyuwiyawito kegi.

Wato nakugako woda
umina koka, woda owageike
ekina kodo awageike teete
umiyake toyake eigai, kouda
yame yoka wiyaago pama-
kiyake touyoga yameme kidi
bugi timakiyake igapu koka
yagamome kodopa wadouyo

Selanjutnya kepada pemuda pendatang itu diperlihatkan segala kekayaan seperti babi, kulit bia kebun serta luasnya alam lingkungan, kini keduanya menjadi satu keluarga, sebagai tanda cinta istrinya yang kaya itu memberitahukan bahwa selama hidup sebagai suami istri, suami dilarang memukul istri dengan kayu bakar puntung yang berapi dikepala.

Pemuda pendatang yang selanjutnya disebut suami ini merasa bahagia memiliki istri yang kaya raya, dalam kehidupan mereka tak merasa susah karena babi tak terhitung jumlahnya, kulit bia asal ada bau bulu babi yang dibakar pada api (jika demikian) banyak kulit bia berjatuhan, hasil kebun berlimpah.

Sebagai buah percintaannya istri melahirkan seorang bayi laki-laki, bayi ini makin



kipiya nota yomakai beu ti-
tousyoka utine kopaka yaga-
mome kodo wagegi, edaniga
dani naka yagamome kodo
gowai tiyake tega:

*“Kowakeye yameye ka-
tino yuwi enino yuwi, Anida
kika dogeida kikao wakoua-
na wainogaka waikougana
waino danikano”*

Kou gowai yuwiyake ya-
meme kida woo yagamome
kodo edopiya yagamo kodo
migoko emoka abumenitou-
yo. Yameme kidaa iyo yabug-
etai emo yawudatai tiyake ite
yatoniya wegi, kou mumai
yagamome migapa koda ya-
meme kidi peti atipaya kida
yameme kida wako makidaka
mogo yagapa koda tugu eti-
yawega.

Kida yame kida gaiko ani-
kida wagetegaka peuka mi-
yopi natiga kou gagi, kida
yameme kidi amouwe yokou-
wema beu tiyake mogo yaga
watiya kodato tepigi teigi,
nota naima adaku uwo nai-
ma adaku teete unona umi-
yake uno wiya umiyake teete
kidakidi mitit kegi.

Gai kaga koka keda
ogane kede eubapiya tikaika
akawude tita, kouda makeko
wako aikaneka owapa edou-
wegi, aikanepa makena nota

lama makin besar, pada saat istrinya melahirkan
seorang laki-laki yang kedua beberapa
hari kemudian suami pulang dari kebun
karena ia merasa lapar.

Setiba dirumah istrinya tidak menyiapkan
makanan, karena itu diambilnya kayu bakar
puntung berapi lalu memukul istrinya di
kepala, tidak lama kemudian istrinya mem-
bacakan puisi sebagai berikut:

*“Kaulah kau laki-laki dengarkanlah aku,
Dengarkanlah seruanku, Aku inilah bangsa
perempuan Keluarkan darah ketika melahir-
kan, Keluar lagi darah di kepala”*

Mendengar itu suaminya mendekati
istri lalu memperhatikannya, ternyata ke-
pala istrinya mengalirkan darah tak henti-
hentinya, lama sekali darah mengalir lama
kelamaan barulah berhenti, suami merasa
kasihan kepada istrinya maka ia membersih-
kan rambut sekitar luka istrinya, sesudah
dibersihkan, istri mengajak suami untuk
berjalan menuju puncak tebing ketika suami
sibuk memandang kebawah, istrinya men-
dorong suami sampai dikaki tebing batu.

Kini terjadi penyesalan bagi suami yang
selanjutnya pemuda, ia tidak mungkin
sampai kembali keatas tebing batu, apakah
istrinya akan menurunkan tali lagi? Malam
harinya pemuda ini datang duduk-duduk
ditepi tebing batu tetapi sia-sia belaka, lalu ia
pergi melihat teman-temannya yang pernah
makan bersama itu namun mereka tidak ada



noga tenoga teigi, waiko yagamome kodoma yokanei-ya kedema egayake, aikame kako magiyoka nota tenoga baa tenoga teige etipaiya etima beu tegi.

Kigena kouko waiko mogo yagapa koda uwipiga nogagi, kigawoo uwete itaida uno wido umidokegi, uwete teete mogo yagapa koda daki kegi, kouda kidaki umiyake tegi, edi yaweti uwo yaweti tiyake tegi.

Unona kouko taga bado kodo miyoyawiyake yakimak-ipiya mapugu, wadoka ununa mapugu, kidani-dani tete yaki piga dani- yaki piga dani naima adaku kegi, kii yame kidi mitoto kegi, kigena kouko wado yagamome kodo wudu-wudu meyake yameme kidi kagama doba amo auwiyake wudu-wudu waiko mogo eguda koda daki otega.

Mogo yaga wadouko owa-pa koda moke noya agiyo yameme kidi menega, ekina idana ogapimaki touyoka okei uguwo nogai, kii yameme kidi tikaika epo kodo dani tenegi, yagamome koda enaa noya agiyoto meneteidaka.

Kigena kouko yagamome koda etiko “anibai nakopa ooyatona eipage etega ekina

lagi rumahnyapun sudah lapuk.

Badan pemuda itu semakin kurus karena ia tidak pernah makan, lalu ia pulang kerumah kakak-kakaknya, dari sanalah ia menikmati enakannya petatas dan keladi, namun pikirannya tetap pada istrinya diatas tebing batu itu, makan tak enak, tidur tak nyenyak, minum tak puas teringat akan anak dan istrinya, lama sekali ia menemani saudara-saudaranya, tetapi mengenai istri dan anak-anaknya itu ia tak pernah ceritakan kepada mereka.

Pada suatu hari pemuda itu berjalan ke dekat tebing batu itu selama dua hari ia di perjalanan hari berikutnya pemuda ini tiba dikaki tebing batu, malam harinya ia duduk-duduk lagi ditepi tebing kalau-kalau istrinya menurunkan tali, sia-sia belaka badannya semakin kurus, tinggal kulit pembungkus tulang, siang malam laki-laki itu tetap duduk ditepi tebing batu tersebut.

Melihat hal ini istrinya merasa kasihan kepada suami, istrinya terbang turun kebawah lalu memasukan suami dibawah ketiak lalu terbang kembali keatas tebing batu, ia melihat bahwa kedua anaknya sudah besar, mereka bertiga telah menyiapkan makanan untuk si kurus, babi kepunyaan mereka sudah bertambah banyak, kulit biapun semakin banyak pula.

Pada suatu hari istri mengajak suaminya untuk pergi mengunjungi saudara tertua, sebelum berangkat keduanya membunuh



idana awagimakegai, kou eki-na kodoma dokiyawi, yameme kidina edokiyawi tiyake yagamome koda wudu-wudu ouwega, wudu-wudu teete aiko mogo tiida naka dakii otega, titako mogo wadou koda ibo kita api nako touyoka oyou-megai ekina kodoma yogai.

Awetatoko magame nakopa oyaumaine wudu-wudu ouwega, wudu-wudu ouwete wakoka mogotiida naka daki otega, kouda kodako ekina umina koka uwatato ekina idana wagegai, kou unu okei ekina nono tiyawegai.

Okai kou yokaga kidi wakako mabime koka widago nagoko amadi nakopa au-waipageno etega, tiyake kou okeyai bugaiya auwane kodo yagamome koda yameme kidi kagamaa doba aawiyake wudu-wudu otega.

Eudu-wudu ouwete waiko mogo tiida naka miyo ooaninamega, titako amadime kodo touyoka kaiyaiga mega nako ideide etimakega, koukodona mee daba yagamo, koukodo-pako uno wiya oyaumegai.

Okei kou megaaba bageido kodo idima yokaga kidi wakane awegi, tiyake yame kidina wudu-wuduko epi awiyake, okaiki yagamanepa koda uno

seekor babi besar, babi bersama suami dimasukan dibawah ketiaknya lalu terbang, ia terbang lebih tinggi dari gunung yang tertinggi, ia terbang terus dan akhirnya hinggap disuatu tempat, yakni di halaman sebuah rumah, keduanya disambut oleh seorang perempuan, babi yang mereka berdua bawa itu diserahkan kepada kakaknya, malam itu mereka bertiga menikmati daging babi.

Keesokan harinya mereka berdua terbang pergi kepada kakak kedua dari istrinya, perempuan kedua ini memiliki banyak babi, pada sore hari mereka menyembelih seekor babi, disini pun malam harinya mereka menikmati daging babi, istri dari pemuda ini perempuan ketiga dari empat bersaudara, masih ada lagi anak keempat yaitu gadis bungsu.

Selanjutnya sebagai malam ketiga suami diterbangkan oleh istrinya menuju kerumah gadis bungsu, terbang terus akhirnya tiba di puncak tebing batu yang lain, ternyata disana ada gadis cantik, adik bungsu dari istri pemuda itu, mereka berdua disambutnya dengan ramah, perempuan bungsu ini memiliki kekayaan banyak, selama dua hari keduanya tinggal bersama dengan gadis bungsu itu.

Selanjutnya pemuda ini memperistri ketiga perempuan itu lagi sehingga kini istrinya empat orang beradik kakak, kepada pemuda ini diberikan kekuatan untuk dapat terbang kesana sendiri, dengan demikian pemuda ini terbang kesana kemari sama



ena meenapa uno ena meenapato tina to teteidaka yame yoka makeike yagamo yoka makeike teete, agiyo, mege, ekina, yoka umina tiyake okei gagama beu umigo togo tita.

istri-istrinya, akhirnya mereka memperoleh banyak anak, dalam kehidupan ini sehari-hari mereka tak pernah kekurangan, hidup mereka berbahagia selama-lamanya.

Cerita Lisan 27

TEDEMI YAKE DIMI GATA / AKHIRNYA SADAR DIRI

Bahasa Mee

Okeyai keneka wiya, aikameko yagamo apii wene-kameki yame agana wiya nako umitou eigai, nago gaketa yagamo kodoto piya dou bugi tai, nota kegai oteiga, yame ida kidiki abatama podomeni uwata waneto mei teigi.

Kigena wagenakouko agana kidi wanema podomenegi, okai nemouga api kodona kai-yaiga uweigi tiyake yeno pepe uwega, titaki wako naka yame panekame kidi uwo pekuda naka auweiga wigi yokouweiga wigi timakeiyo, wigi tiya gaketa "akou podi wakou podi" tiyake teiyo okapa miyo nakiga wigi tete manaki akou podi tiyaweyogoka kopama miyouwikumega, kida makeki auweiga wigi tete wakou podi tiyawegi auweiga miyonidoke kegi, tiyake yokouwe aikame

Bahasa Indonesia

Seorang gadis bersama adiknya yang laki-laki hidup bersama disuatu daerah, setiap hari gadis itu menyibukkan diri dengan mengerjakan kebun, mencari kayu bakar maupun menimba air, sedangkan adik laki-laknya itu tidak jelas ia pergi kemana dari pagi hingga siang hari, hanya pada waktu makan saja adiknya datang kerumah.

Pada suatu hari gadis itu mengikuti jejak kaki adiknya dari belakang, ia ingin mengetahui kemana dan kegiatan apa saja yang adiknya lakukan? Gadis ini berjalan kearah yang adiknya pergi lalu ia mendapatkan adiknya sedang dalam air telaga, setiap kali adiknya muncul ke permukaan air selalu diawali dengan istilah "aku podi wakau podi"

Melihat hal ini gadis itu segera mengambil sepotong kayu lalu dengan kayu tersebut ia menjaga munculnya adik ke permukaan air ditepi telaga, tepat sekali seperti yang dibayangkan bahwa adiknya sedang muncul ke permukaan air di depannya, dengan potongan kayu itu ia memukul tepat mengenai





Doc.foto EPI
manusia kuasai alam sekitarnya.

watiya kidiga wiyago kopama
miyouwiyawega.

Koukei tiyawiyake mu-
maiko api kodo okai metato
wouwiwake bugida nota kegai
piya dou tigoga, koukei tai
mumaiko owapa yamouwega
tani uwete koka, toga-togaga
naka agana panekame kidi
wadouyo kegi.

Kikidiki miyatoka keitiya
daniko beu tiyake uno woma-
kiyawegi, nota kimaiya nai
beu kiyoka aki magiyoka etita
puga tega, titaki ani migouda

kepala adiknya, meskipun kepalanya terkena
sesuatu adiknya masih menyelam kedalam air,
sebentar lagi kedua kali ia muncul di depan-
nya maka gadis itu memukul lagi di kepalan-
nya, sudah dua kali kakak-nya melukai kepala
adiknya, tetapi adiknya tidak tahu bahwa yang
memukul itu kakaknya sendiri.

Selanjutnya gadis itu pulang kerumah dan
dari rumah iapun pergi kekebun disana gadis
itu menggali petatas serta memotong kayu
bakar, karena hari sudah sore maka petatas
serta kayu bakar dibawa pulang kerumah
setiba dirumah ia mulai memasak makanan se-
mentara itu adiknya datang kali ini keadaan
badannya agak lemah, begitu tiba dirumah



piya kago yee tidoke tiyakeno etipiya, api koda etiko “keitai ekowai ani kidito nayai kege kidiyoka naumetai aweta ka-doutaka etega”.

Kou unu aumikumegai, awe-tatoko panekame api koda wene-kame kidi etiko “kawo migo kodo kadouno etega” wenekame meyakeko migouda yadopaga okaiya migoko emokapoka abumi doke titouyo, kou migouda yati watiyaka iyo yaduwatai yawatogetai tega, wenekame kidi okaiya migoudaka yati kodo kotete owapa kidato tougi, yati kodo oupiga dani oupiga dani touto taiga, gaiko kagaka migo yati koudouyo bugi meitaidama piya doudama ekowai agika daba-daba tete yati kodo odoke kega, kouda koda make watoko keitai doba ekowai do-bato tete abatama podomeni uwata wadouyo teigi.

Kigena wagen a kouko api pane-kame koda etiko kokee etega, aki waka dimi gapeko anina mege kaduwai-taka etega, umiyake toya-kega naka api kodo wakapa uwi-yake mege yaduwaga, okaiki panekame kidina waka ena wegagi, tiyake aikame bu-

pemuda ini langsung mulai berbaring dan tidak seperti biasanya, lalu kakaknya bertanya kepada adik bahwa mengapa ia tidak makan sebelum tidur, kata adiknya bahwa kepalanya terluka karena terkena ranting kayu, sehingga adiknya menawarkan kepada kakak agar melihat lukanya di kepala tetapi kata gadis itu bahwa karena sudah larut malam keesokan pagi barulah akan dilihat karena itu ia hanya tidur saja.

Keesokan paginya gadis itu mengajak adik agar lukanya dapat dibersihkan lalu adiknya terbaring didepan kakak, dilihat lukanya dikepala sangat dalam maka gadis itu membersihkan luka pada kepala adiknya setelah itu kakaknya menyarankan agar adiknya jangan bermalas-malas bekerja, ia disarankan oleh gadis itu supaya mulai saat itu mengerjakan kebun, mencari kayu bakar, berburu kuskus dan sebagainya.

Luka adiknya besar dan dalam sehingga kesembuhannya lama, setelah lukanya sembuh barulah pemuda itu mulai kerja kebun, mencari kayu bakar, membelah dan mencincangkan pagar, berburu kuskus dan lain-lain, pokoknya setiap hari ia menyibukkan diri dengan bekerja kini pekerjaan kakaknya menjadi agak ringan.

Pada suatu hari gadis itu menawarkan agar ia dijodohkan dengan seorang pemuda lain sehingga dengan harta yang akan diterima adiknya dapat pula mencari jodoh dengan gadis lain lagi, dengan demikian terjadilah seperti yang dibayangkan oleh



gaiya bugi miyote, wenekame yame kidi naka bageka bugi wote tete epo akado tiyake kou doko okeiya ugi mudeto tiyawita.

kakaknya itu, gadis itu kawin dengan seorang pemuda dan adiknya kawin dengan seorang gadis dan keturunannya dapat menguasai alam lingkungan.

Cerita Lisan 27

TEDEMI YAKE DIMI GATA / AKHIRNYA SADAR DIRI

Bahasa Mee

Maki doko enaida kouya mee didi yoka didi umitou teigai, kigena kouko ibo ya-meido ibo yagamoudoko potoka yuwo nako degine uwiyake tiyake yame yoka imonama yagamo adama nakomato toogai, kei yame yokaido kedeke idanaki dimi awetapa, okaiki dimi awetapa kida etiko “kowakee uti piya nota aweida kodato teki-teki koka etegi” kou mana yuwi-yakeko yokoudokana ena ete-gai.

Mana dagi duwakumi mumaiko okei yame yokaido kede piya dou nota kegai taine uwegai, bugida make piya teki-teki nota teki-teki tiyake owapa daki kegai, okei nota yonotai mumaiko kida dimi awetapa ida kida etiko “kowakee inito kou owapa

Bahasa Indonesia

Ada sejumlah penduduk hidup disuatu daerah, pada suatu hari orang-orang besar baik laki-laki maupun perempuan pergi menghadiri pesta babi (yuwo) ditempat yang jauh.

Hanya sekelompok anak laki-laki disuruh menjaga rumah, tidak jauh dari mereka ada juga seorang nenek tinggal sendirian di sebuah rumah, diantara anak laki-laki itu ada satu orang yang lebih pintar dan cerdik, yang lain selalu mengikuti kehendaknya, setelah orang tua berangkat ke yuwo anak yang cerdik itu menyatakan kepada teman-temannya agar “selama orang tua mereka tidak ada segera kita siapkan kayu bakar dan bahan makanan setiap hari sebelum mata hari terbenam” gagasan ini sudah disetujui oleh teman-temannya.

Setelah kelompok anak laki-laki ini menyepakati hal itu merekapun berangkat ke kebun disana mereka menyiapkan kayu bakar dan makanan seperti petatas serta sayuran, kemudian mereka pulang kerumah, setiba di-rumah mereka mulai memasak makanan,





Doc.foto EPI

Kawanan anak itu selalu bermain di alam bebas.

kouya umiko wedaka ani gai-pigaida umi pageka” etegi yokoudo kana ena etegai.

Tani uwata kidoke koka kidaa dimi awetapa ida kida ogane kede ebukigo yaga dagika boo kago agiya teta dona naka amoo etiyake okaina nemouga amokegi, amokai mumaiko dimi awetapa yoka kida etiko “kowakee, mana daba kidima teetiyake gabo naki niumetai” etegi tiyake ogane dimi epi yokaido kedena ena etegai.

Yuudako bunita kidokega

selanjutnya anak yang cerdas itu menyatakan bahwa “teman-teman! Kita sendiri kalau tidur dirumah rasa takut, karena itu kalian turuti kehendak saya” katanya, lalu anak yang lain menyahut setuju.

Hari sudah mulai gelap karena itu anak cerdas ini mengambil teman-temannya satu persatu lalu dimasukan kedalam ongkongan rumput yang terdapat diujung dinding rumah, yang paling terakhir ia sendiri masuk kedalamnya, selanjutnya anak cerdas ini melarang kepada teman-temannya dengan menyatakan “kalian jangan bicara dan batukpun tidak boleh” katanya lalu kelompok anak-anak pintar ini menyatakan bersedia.

Di halaman rumah mulai gelap dan



naka koudaka yagamo adama kodo meyake owage yokaido kede eubaga, yokaido ikike kaiya etega, yamake yokaido kede Manama beu gaboto tougai kou unu adama koda yokaido kede eubate uno umi beu teega, aweida keiyo koka adama kodo okaiya owapa uwega.

Kou adama kodo okaiya owapa uwidouyoko, yokaido kede owapa koda miyouwe kida tiyake bodiya dagumegai tiyake nota yono tegai, titako koda adama kodo meyake etiko koudani “aniki iki ipaka nota kinine kiubapano iki kaiya make ewaida kega” etega yokoudoke gabo kida tegai, yamake yame yoka enaka kida etiko “nou inike kii wadouwe yaga dagika boo kago kiya tope etiyake adama kodo yuwiyawito tiyake okaiya owapa uwega.

Keidaka dimi epi yokaido kede abatama bugupa uwiyake kegai, waiko bugupa makeko piya teki-teki, ugubo teki-teki, nota teki-teki tegai, kou agiyoudo teki atiyake uwataga naka okeiya owapa uwegai, owapa make nota yono, yatu yono, ugubo yono kegai kou mumaiko kida dimi awetapa ida kida gaiko “inii yukumaunu umipeidako yoka kida nietegi kodono kaiyaiga

datanglah nenek tua mencari kawan-anak pintar tersebut, nenek tua itu berteriak memanggil mereka tetapi tidak ada yang menyahut, sepanjang malam pekerjaan nenek tua itu mencari anak-anak pintar ini namun pekerjaannya sia-sia, malam gelap telah berlalu dan siang haripun beralih.

Setelah nenek tua itu pulang kerumahnya, dengan senang hati kawan-anak pintar itu keluar dari persembunyiannya lalu mereka mulai memasang api dan memasak makanan untuk sarapan pagi, ketika itu datanglah si nenek tua dan bertanya “tadi malam kamu tidur dimana? Saya sudah mencari kamu untuk memberikan makanan.

Kebetulan ditengah kawan-anak pintar ini ada seorang anak yang cepat mulutnya, sehingga ia menyahut “Nenek, kami tidur dalam ongkokan rumput diujung dinding rumah” nenek tua merasa kesempatan bahwa nanti malam ia akan datang membongkar ongkokan rumput itu, mendengar hal itu si nenek tua pulang ke-rumahnya.

Anak-anak pintar ini tidak menghiraukan maksud jahat nenek itu, lalu mereka berangkat kekebun lebih awal, setiba di kebun mereka menyiapkan kayu bakar serta petatas lalu dibawa pulang kerumah, ketika kelompok anak-anak pintar ini tiba hari sudah sore, karena itu mereka memasak makanan dan makan, se usai kegiatan ini dilakukan anak cerdik ini berpikir dalam hati “tempat yang kami harus bersembunyi sudah dibocorkan oleh anak yang cepat mulutnya, dimana lagi kami akan bersembunyi? “Selanjutnya sicerdik menemukan akal lain dan berkata



umi page gagai, kida dimi aweida kida etiko “kowakee, itounu ini yudaka piya mouta doba kuga umipage etegi, tiyake waneko menama mana tinitai” etegi yokoka ogane kedana ena etegai.

Kou wegayakeko owa yudaka piya mouta doba kida dige meena wouyo tiyake, dimi aweida kidiki nemouga wouyo kegi, kei yokaido kede mana gabo naki toogai, koukei tetega koda yagamo adama kodo yokaido kede eubaine mega, tikago medokeida kuduga yaga dagidaka boo kago kidi tiga widigi kega, kodoya dimi epi yokaido kedeke bau touyo yagamo adama koda yokaido kede euba-euba tega, mana negu etidouke towo etidouke kega, eubate-eubate awine bedome manano koka okaiya owapame uwega, yamo yudako aweida koka dimi epi yokaido kede podomigo wakouyo kida tegai okeiya owage.

Bodiya dagu atiyake nota yono tegai, adama kodo meyake iki kaiya umipa etega tiyake kida yoka ena kida “nou unike yudaka piya mouta doba kuga umipe” etegi. Yoko yokaido kedake kida ebe ega yoka kidi bee egagai.

“kawan-kawan nanti malam kita akan bersembunyi didalam lubang pohon di halaman rumah, sebab itu nanti malam kalian jangan bicara dan batuk” lalu teman-teman lainnya setuju.

Sebagai tindak lanjut mereka memasuki lobang pohon di halaman rumah satu persatu dan yang paling akhir si cerdik masuk kedalam lubang pohon tersebut, selama mereka didalam tidak ada yang bersuara, tidak lama kemudian muncullah si nenek tua dan langsung menyambar onggokan rumput diujung dinding rumah, namun usahanya sia-sia sebab kelompok anak pintar tersebut tidak ada didalamnya.

Nenek tua itu merasa marah dan berteriak sambil memanggil anak-anak yang bersembunyi, mereka tidak menyahut sepanjang malam itu tetapi ia tetap mencari mereka, selama ia cari dan memanggil suaranya menjadi parau, kadang-kadang ia bersiul. Segala sesuatu yang ada dirumah dibongkar balik oleh nenek tua kalau-kalau anak-anak bersembunyi sayang hari sudah mulai siang, maka nenek pulang kerumahnya, kelompok anak-anak pintarpun keluar dari persembunyi-an, mereka memasang api lalu petasnya dibakar untuk sarapan pagi.

Ketika itu muncul pula si nenek tua itu lalu bertanya kepada anak-anak bahwa sepanjang malam kalian tidur dimana, mendengara itu anak yang cepat mulut menjawab “nenek, tadi malam kami tidur di dalam lubang pohon, anak-anak yang lain menegur si cepat mulut tersebut.



Widago nago tani agapida keiyoka bugida uwegai, bugida makeko piya wagi nota kegai tiyakeko owapa koda yamouwegai, tani aweida dani koda nota yono kegai, kouga koda dimi aweida kida gaiko itounu kouko kaiyaiga umipage gagi, tiyake dimi aweida kida ogane etiko “kowakeei, inike itounuko owamiyoka maki dobaka kedei wiwiyai doba kuga umi page” etegi.

Kou eti mumaiko owa miyoka kedei wiwiyai doba naka wokida tiyake umegai, wane-ga koda yagamo adama kodo meyake piya mouta doba kodo tiga eyakido yeyakido tega, adama kodo yokaido kede eubate unoma umi beu tega, awidoke taine kodo bedo manano teiyoka adama kodo okaiya owapa uwega, dimi epi yokaido kedena wadouyo kida tiyake bodiya dagu atiyake nota yono kegai, bodiya nakagi kodo edoyake yagamo adama kodona mega tiyake yokaido iki kaiya umipa etega, titako ebe ega yoka kida iniike emamiyoka kedei wiwiyai doba kiga umipe etegi, yoko yokaido keda kii yoka kidito be egagai.

Miyatoka keitetai dan-ite tani aweida kidoke koka

Pada hari ketiga anak-anak ini berangkat lagi kekebun untuk mencari kayu serta menggali petatas seperti biasanya, ketika itu matahari agak tinggi setelah terpenuhi kebutuhannya mereka pun pulang kerumah, sesampai di rumah mereka mulai membakar petatas lalu dimakan.

Sementara si cerdik memikirkan nasib mereka nanti malam mendatang, si cerdik mengatakan “teman-teman, nanti malam kita akan tidur di-dalam tanah dan kita akan masuk melalui lubang tikus pada kolong rumah” katanya.

Selanjutnya mereka masuk kedalam tanah melalui lubang tikus dibawah kolong rumah tidak ada suara maupun batuk, tidak lama kemudian nenek tua itu datang dan langsung menebang pohon yang terdapat didepan halaman rumah, sepanjang malam itu nenek mencari-cari kawan-an anak pintar, sedangkan sekelompok kawan-an ini tidak ada yang bersuara. Tidak lama kemudian burung-burung berkicau tanda sang surya akan bersinar, nenek tua itupun pulang kerumah dengan perasaan kecewa karena yang dicari tidak didapat, lalu anak-anak keluar dari persembunyian, selanjutnya mereka memasak api hendak memasak makanan, setelah bau pembakaran makanan merangsang hidung nenek tua maka ia mendatangi rumah anak-anak lalu nenek tua itu bertanya kepada mereka “kamu tidur dimana tadi malam” semua anak-anak tidak menyahut kecuali anak cepat mulut mengatakan “nenek, tadi malam kami bersembunyi di kolong rumah dalam lobang tikus” si nenek berpikir dalam



yokaido kede bugida uwiyake
piya teki-teki nota teki-teki
kegai, teki atiyakeko owapa
uwegai, tani uwataga koda
ukane nakane yuwopa make
daki tegai.

Ukane nakaneido keda
yokaneido keda kotu atima-
kiyake yagamo adama koda
keititaido kodoma kodoma
ebe ega yoka kida keititaido
kodoma etimakegai, titako
ukane nakane yamokiyake
adama kodoma ebe ega yoka
kidima wiya wagigo yamo
yawiyake kou bageido umi-
umi tou-tou tita.

hati biarlah sebentar malam akan saya cari
di kolong rumah” kemudian nenek itu pulang
kerumah, anak-anak yang lain marah kepada
anak yang cepat mulut itu.

Seperti biasanya anak-anak semua me-
nuju ke kebun, mereka membawa pulang
kayu bakar dan petatas kerumah pada sore
hari, tepat sore itu semua orang tua pulang
dari pesta yuwo (pesta babi).

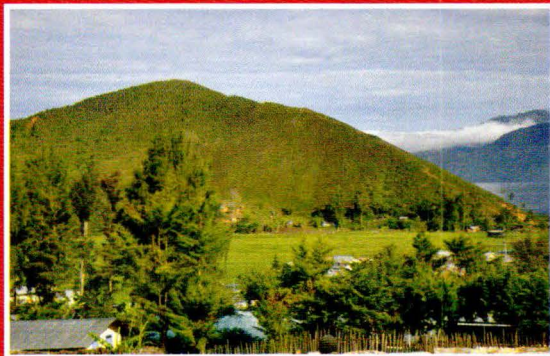
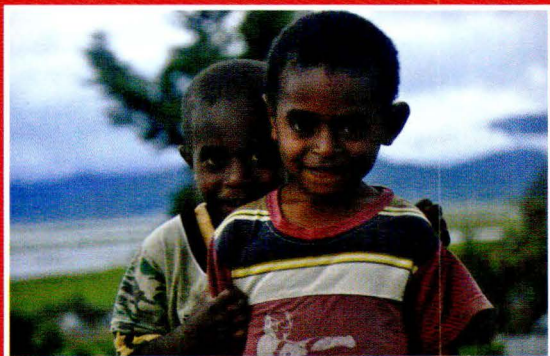
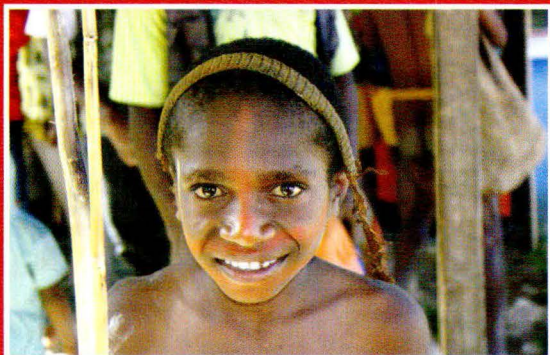
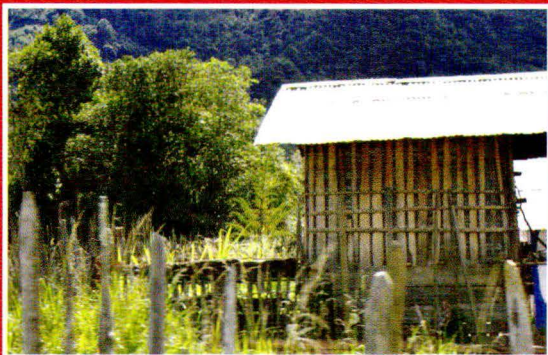
Setelah orang tua mereka pulang, ke-
lompok kawan-kawan ini mengumpulkan
semua orang tua lalu mereka melaporkan
perilaku nenek tua serta anak cepat mulut
itu, dengan demikian mereka membunuh
nenek tua bersama anak cepat mulut itu,
akhirnya penduduk kampung itu menguasai
alam lingkungannya.



BAB IV

PENGERTIAN NILAI-NILAI BUDAYA
TRADISI LISAN SUKU MEE





A. PENGERTIAN NILAI BUDAYA.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), nilai berarti harga, angka, kepandaian, kadar atau mutu, banyak sedikitnya isi dan sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat sistem nilai terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran.

Berdasarkan pengertian diatas, maka nilai budaya adalah angka kepandaian kelompok masyarakat yang konsep-konsep berpikirnya hidup dan bertumbuh sehingga sistem nilai budayanya menjadi pedoman bagi tingkah laku kelompok manusia tersebut.

B. NILAI-NILAI BUDAYA

Bertolak dari pengertian nilai budaya dan dalam cerita rakyat suku Mee terdapat sejumlah nilai budaya yang patut diteladani, dipatuhi serta dijadikan sebagai cermin dalam hidup bagi para penuturnya. Nilai budaya dalam cerita lisan suku bangsa Mee, sebagai berikut :

1. Nilai Kasih Sayang Orang Tua,
2. Nilai Kecerdikan,
3. Nilai Kepahlawanan,
4. Nilai Larangan Mencuri,
5. Nilai Magis,
6. Nilai Menyelamatkan Yang Tersesat,
7. Nilai Nuansa,
8. Nilai Kerja Keras,
9. Nilai Larangan Bermalas-malas,
10. Nilai Larangan Memaksa Orang Lain,
11. Larangan Meninggalkan Anak-anak Sendirian,
12. Nilai Kekuatan Super Natural,
13. Nilai Kewaspadaan Terhadap Hawa Nafsu,

14. Nilai Menyantuni Anak Yatim atau Piatu,
15. Nilai Keberanian,
16. Nilai Larangan Membunuh Orang Lain,
17. Nilai Mematuhi Petunjuk, dan
18. Nilai Memiliki Rasa Kharismatik.

1. Nilai Kasih Sayang Orang Tua

Amanat leluhur : “Kasihilah terhadap anak-anakmu”.

Nilai budaya kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya dapat dibuktikan secara jelas dalam cara mendidik serta pelayanannya. Dalam cerita “Dobiyo dengan Auwa” ditampilkan bahwa ketika seorang anak hanya bergigi empat biji, ibu kandungnya meninggal dunia. Karena itu ayahnya yang menaruh kasih sayang terhadap anaknya. Hal seperti ini didukung oleh cuplikan cerita sebagai berikut: “.....*Tak lama kemudian anak laki-laki kecil ini mulai menangis. Ia merasa sepi tak ada ibu disampingnya. Ayahnya menempuh berbagai usaha agar anak itu berhenti menangis. Namun semua usahanya sia-sia. Anak itu menangis terus tak henti-hentinya. Ayahnya lupa makan dan lupa tidur. Diberi sari tebu tak mau, diberi air apalagi.....*”

(Dobiyo dengan Auwa, Paragraf 2)

Perkembangan serta pertumbuhan anak merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Dalam cerita “Seorang pemuda dengan ular Maawega” telah dinyatakan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Bacalah cuplikan dibawah ini! “*Kini pemuda itu sudah kuat, maka ia pun pulang kerumah. Setelah beberapa bulan pemuda itu pun kawin. Tidak lama kemudian, istrinya melahirkan seorang laki-laki yang tampan, dari hari ke hari bayi laki-laki tersebut bertumbuh menjadi anak yang baik dan ia dididik dengan baik*”

(Seorang pemuda dengan ular Maawega, Paragraf 5)

2. Nilai Kecerdikan.

Amanat leluhur: “Hendaklah kamu cerdik dalam menghadapi segala permasalahan”.

Yang menjadi nilai budaya tentang amanat ini terdapat dalam cerita-cerita: membunuh ular maawega, kawan-anak pintar, dan pemuda ajaib, dalam cerita membunuh ular maawega dikatakan dikatakan bahwa tiga orang laki-laki bersaudara pergi berburu kuskus di hutan. Ketika mereka hendak membungkus kuskus dengan batu panas (bakar batu/barapen), kedua kakak menyuruh adiknya pergi mengumpulkan sayur paku dan daun. Sementara sang adik sibuk mengumpulkan bahan-bahan itu, tak sengaja ia menginjak kotoran ular maawega. Segera anak itu pulang untuk melaporkan hal itu kepada kedua kakaknya. Kata kedua kakaknya bahwa ia tak perlu takut. Kedua kakak membungkus adiknya dengan belahan buluh sembilu, kemudian diletakan dipintu. Tak lama kemudian datanglah ular maawega lalu menelan bungkusan sang adik lalu ular itupun pergi. Tidak jauh dari situ ular maawegapun mati karena ususnya terbelah siiris buluh sembilu. Selanjutnya kedua kakak membelah perut ular maawega, ternyata adiknya masih hidup. Hal kecerdikan diatas, dapat didukung oleh cuplikan cerita. *“Ketika ia sibuk memetik daun paku muda, secara tak sengaja ia menginjak kotoran ular maawega. Daun paku muda dan daun pembungkus kuskus segera dibawa pulang ke pondok; lalu ia melaporkan tentang kotoran ular maawega yang terinjak itu. Kata kedua kakak kepada adiknya, bahwa adiknya tidak perlu takut dan khawatir. Kita akan melawan walau bagaimanapun buasnya ular itu. maka tanpa rasa takut si bungsu memasuki rumah”.*

(Membunuh Ular Maawega, Paragraf 4)

Menggunakan akal sehat merupakan suatu proses untuk mencapai kecerdik-an sehingga pihak lawannya dapat dikalahkan. Bacalah cuplikan cerita berikut ini! “.....Selanjutnya anak yang cerdik itu mengatakan “kamu teman-teman, kita sendiri tidur dirumah ini rasanya takut, karena itu kalian turut kehendak saya” katanya. Anak yang lainnya menyahut “setuju”.

(Kawan-anak Pintar, Paragraf 2)

Hari mulai hampir gelap, karena itu anak cerdik ini mengambil teman-temannya satu persatu lalu dimasukan kedalam onggokan rumput yang terdapat di ujung dinding rumah. Paling terakhir ia sendiri masuk ke dalamnya. Selanjutnya anak cerdik ini melarang kepada teman-temannya dengan mengatakan “kalian jangan bicara dan batuk pun tidak boleh” katanya. Lalu kelompok anak-anak pintar ini menyatakan bersedia.

(Kawanan Anak Pintar, Paragraf 3)

Di halaman rumah mulai gelap dan datanglah nenek tua mencari Kawanan Anak pintar tersebut. Nenek tua itu berteriak memanggil mereka, tetapi tak ada yang menyahut, sepanjang malam itu pekerjaan nenek tua itu mencari anak-anak pintar ini, namun pekerjaannya sia-sia, malam gelap telah berlalu dan siangpun beralih maka itu, nenek tua pulang kerumahnya.

(Kawanan Anak Pintar, Paragraf 4)

Nilai budaya kecerdikan juga terdapat dalam cerita “Pemuda Yang Ajaib”. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa seorang pemuda ajaib dicoba oleh 2 (dua) orang tua suami istri yang cukup jahat. Ketika pemuda ini di intai oleh kedua orang tua untuk membunuh pemuda itu, maka pemuda itu selalu berubah menjadi benda-benda di sekitarnya, misalnya pada percobaan hari pertama ia berubah menjadi batu, kemudian pada hari berikutnya pemuda itu berubah menjadi tebu, sedangkan orang tua yang mengintai itu malah menghancurkan batu, dan pada hari yang ketiga pemuda itu berubah menjadi batang pisang padahal orang tua itu menghancurkan rumpun tebu dan seterusnya. Akhirnya kedua orang tua jahat itulah yang dibunuh oleh pemuda. Uraian kecerdikan si pemuda ini di dukung oleh cuplikan cerita sebagai berikut. “*Keesokan harinya kedua orang tua itu memberikan pekerjaan baru, ia harus mengerjakan kebun yang jauh dari rumah, dengan demikian paginya ia berangkat mengerjakan kebun itu, sementara ia sibuk mengerjakan kebun datanglah laki-laki tua itu hendak membunuh si pemuda, secara tiba-tiba pemuda ajaib itu berubah bentuk menjadi batu besar yang ada di dekatnya. Maka gagallah usaha silaki-laki tua untuk memangsainya*”.

(Pemuda Yang Ajaib, Paragraf 8)

Dengan marah yang amat sangat orang tua itu pulang kerumah, sang pemuda ajaib itu juga pulang kerumah, setiba dirumah ia ditanyai kemana pergi tadi siang, maka sang pemuda ajaib itu menjawab, engkau hendak membunuh aku karena itu aku bersembunyi dalam batu, saat itu orang tua berpikir bahwa lain waktu ia akan hancurkan batu tersebut.

(Pemuda Yang Ajaib Paragraf 9)

Hari berikutnya pemuda itu pergi lagi mengerjakan kebun itu, ketika ia tengah sibuk datanglah situa untuk membunuh sang pemuda ajaib, segera pemuda itu berubah menjadi batang tebu di dekatnya, sedangkan orang tua itu menghancurkan batu menjadi keping-kepingan yang paling kecil.....!

3. Nilai Kepahlawanan.

Amanat leluhur: “Jadilah pemberani dalam menghadapi musuh-musuhmu!”

Para leluhur Suku Mee menitipkan amanat tentang keberanian ini terungkap dalam cerita-cerita seperti: Penjelmaan burung nuri, Perang karena rokok, Dobiyo dengan Auwa.

Dalam cerita penjelmaan burung nuri dikisahkan bahwa sementara dua orang laki-laki bersaudara sibuk memanah burung di sebuah kemah di Pohon Aga, datanglah serombongan orang jahat lalu mereka memanah mati kakaknya. Kini tinggalah adik seorang diri. Beberapa waktu kemudian, adiknya itu bepergian jauh, disuatu tempat ia bertemu dengan enam orang pemuda, ia disambut oleh keenam pemuda itu dengan ramah. Pada suatu hari, pemuda pendatang menceritakan pembunuhan terhadap kakaknya yang dilakukan oleh orang-orang jahat itu, kakak sulung mengajak adik-adiknya untuk menyerang penduduk lembah disebelah sebagai pelaku pembunuhan terhadap kakak dari pemuda pendatang, ketujuh pemuda itu menjelma menjadi burung nuri lalu menyerang seluruh penduduk lembah hingga

Dengan keberanian yang ulet mereka menghabiskan seluruh penduduk lembah. Lebih jelasnya bacalah cuplikan cerita berikut ini sebagai pendukung uraian diatas ini! “Hari itu mereka berhasil membunuh sekitar seratus orang. Penduduk lembah yang masih sisa berusaha memanah burung-burung itu, tetapi tidak berhasil karena pemuda pendatang itu tetap menyebutkan pesan roh kakak-nya yakni “kakakku yang berada dalam air, orang yang mandul.....”

(Penjelmaan Burung Nuri, Paragraf 14)

Pada hari kedua mereka berhasil membunuh seluruh penduduk lembah, kecuali empat puluh gadis dan sepuluh pasang suami isteri. Empat puluh gadis serta segala harta kekayaan diangkut kerumahnya. Sebagai pengganti nyawa sepuluh pasang suami isteri itu.....”

(Penjelmaan Burung Nuri, Paragraf 14)

Amanat tentang keberanian terdapat juga dalam cerita perang karena rokok. Melalui cerita ini ditokohi oleh dua orang kakak beradik yang hidup disebuah kaki bukit. Yang kakak adalah perempuan, sedangkan adiknya laki-laki. Pada saat mereka berdua sedang berkebun, rokok persediaan adiknya habis, kakaknya yang perempuan itu ditugasi untuk pergi mencari rokok, maka gadis itu pergi mencuri tembakau kepunyaan tujuh orang laki-laki bersaudara di puncak bukit.

Rokok tembakau hasil curian itu pun diserahkan kepada adiknya, ia ragu menerima tembakau yang diserahkan dalam jumlah yang banyak. Keesokan paginya ketujuh orang laki-laki dari puncak bukit itu menyerang kepada kedua kakak beradik dari kaki bukit. Serang menyerang pun terjadi, akibatnya seorang dari bukit menjadi korban. Hari kedua korban tetap di pihak bukit. Serangan hari ketiga menggunakan anak panah. Walaupun demikian, kedua kakak beradik dari kaki bukit itu tidak gentar. Pada hari ketiga adik laki-laki itu naik keatap rumah lalu memanah semua orang dari pihak puncak bukit yang jumlahnya tak terhitung. Banyak orang dari pihak puncak bukit menjadi korban dalam peperangan itu.

Keesokan harinya pemuda dari kaki bukit ini membuka pintu, ternyata diluar rumah terdapat lautan manusia yang menyerang pemuda yang satu-satu ini. Pada akhirnya kemenangan tetap ada dipihak pemuda dari kaki bukit itu. Hal ini didukung oleh cuplikan cerita berikut ini! “Keesokan harinya pemuda ini membuka pintu karena hari mulai pagi. Ternyata rumahnya dikelilingi oleh tujuh lapis musuh yang sudah siap dengan anak panah. Ia masuk kembali ke dalam rumah dan berpikir sejenak. Tiba-tiba saja bubungan rumahnya terbuka sehingga pemuda ini naik keatap rumahnya sambil memanah musuh. Setiap kali ia memanah selalu mengenai orang dan orang-orang tersebut mati seketika. Begitu terus dari pagi hingga sore hari. Musuh-musuh yang selamat pulang ke rumahnya karena sudah lelah. Maka pemuda inipun tidur lelap”.

(Perang Karena Rokok, Paragraf 8)

Nilai bersikap berani membalas penindasan dari yang dianggap kuat terhadap yang lemah, terdapat dalam cerita “Dobiyo dengan Auwa”. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa seorang ibu meninggal dunia ketika anaknya masih kecil. Maka selanjutnya anak kecil ini disebut Dobiyo. Dobiyo ini setiap hari menangis terus tak henti-hentinya. Ayahnya selalu membujuk agar Dobiyo jangan menangis, namun semua usaha ayahnya selalu sia-sia. Dalam keadaan demikian ini, muncul pamannya yang disebut Auwa, pada saat Auwa pulang kerumahnya, Dobiyo diikut sertakan. Keduanya berjalan terus dan akhirnya tiba dirumah Auwa. Ternyata Auwa beristri dua orang. Kemana saja Auwa pergi selalu ditemani oleh Dobiyo.

Pada suatu hari Auwa bersama Dobiyo pergi ke hutan untuk berburu. Disana mereka berdua memperoleh Aya Woda (kuskus besar) dua ekor. Pada saat Auwa memotong kuskus itu, Dobiyo menyarankan agar ia diberikan kepala kuskus. Namun Auwa menghendaki agar anak kecil ini (Dobiyo) mendapat daging yang tebal dan besar. Dobiyo tak mau menerima daging karena ia nekad dengan kepala kuskus. Auwapun berpegang teguh pada prinsip bahwa anak kecil tidak boleh makan daging tulang, lebih berguna bila Dobiyo makan dagingnya. Akhirnya Dobiyo tidak merasakan sama sekali kuskus tersebut.

4. Nilai Larangan Mencuri.

Amanat leluhur : “Jauhilah kamu dari Kebiasaan mencuri”

“Bila kamu mencuri akan mendatangkan kerugian pada diri sendiri”. Adapun nilai larangan mencuri bagi para penutur cerita rakyat Suku Mee tertulis dalam cerita-cerita *“Dikejar Tengkorak, Penguasa Bobaigo, Menjadi Kulit Pohon Kinou, Seekor Pote dengan Seekor Didi dan Perut Menjadi Buncit”*.

Dalam cerita *Dikejar Tengkorak*, dituturkan bahwa beberapa pemuda yang berdomisili dipinggiran Danau Paniai pergi mencuri babi di pinggir Sungai Aga. Setelah mereka berhasil mencuri babi, sebuah perahu yang berisikan babi bersama para pencurinya menjauhi tempat itu. Ketika mereka mendayung perlahan karena sudah jauh dari tempat pencurian, tiba-tiba terduduklah sebuah tengkorak manusia pada buritan perahu. Mereka mencoba melepaskannya, namun sia-sia lalu tengkorak itu mengikuti mereka. Setelah mereka mencari tahu ternyata babi itu kepunyaan mayat (tengkorak).

Sebelum orang itu meninggal dunia, babi yang mereka curi inilah yang miliknya. Karena itu menyerahkan kulit bia setali kepada tengkorak tersebut barulah tengkorak menghilang. Selanjutnya mereka menyembelih babi hasil curian itu. Untuk lebih jelas bacalah cuplikan berikut sebagai pendukung amanat di atas! *“Kelompok pemuda mulai membakar bulu babi pada nyala api. Sambil membakar bulu babi mereka marah kepada pemuda pemilik mege. Mendengar marah teman-temannya pemuda itu melempar setali kulit bia tersebut kepada tengkorak. Dengan cekatan tengkorak menyambar kulit bia lalu pergi ke tengah pohon pada pinggir sungai Aga”*.

(Dikejar Tengkorak, Paragraf 9)

Baca juga kelanjutan cuplikan cerita dibawah ini!

Setelah tengkorak membawa lari sejumlah mege, gerangan pemuda bertanya-tanya mengapa tengkorak itu datang menagih mege, lama-kelamaan merekapun ketahuan bahwa babi yang mereka curi itu adalah babi kepunyaan tengkorak yang pernah dipeliharanya sebelum ia meninggal.

(Dikejar Tengkorak, Paragraf 10)

Peristiwa ini menjadi suatu pelajaran yang baik sehingga mulai saat itu kawan-an pemuda tersebut tidak mencuri lagi. Mereka mulai memelihara babi sendiri selama mereka menguasai alam lingkungan.

(Dikejar Tengkorak, Paragraf 11)

Nilai budaya larangan mencuri juga tertulis dalam cerita berjudul “Penguasa Bobaigo” dalam cerita ini dikisahkan bahwa 7 (Tujuh) orang gadis bermaksud mencedok udang di Danau Paniai. Sebelumnya mereka memasang api di sebuah gua batu di Pulau Bobaigo. Keenam gadis tertua semuanya turun ke danau, hanya si gadis bungsu yang disuruh menjaga noken dan api di gua. Malam harinya sekelompok laki-laki datang membawa babi hasil curian. Si gadis bungsu bersembunyi di balik sebuah batu dalam gua. Semua laki-laki sibuk menyembelih babi di perapian. Tiba-tiba gadis cilik keluar dari persembunyian dengan hiasannya sambil mengatakan “Akulah Penguasa Bobaigo, Akulah Penunggu Bobaigo”. Melihat peragaan itu, kocar-kacirlah para pemuda pencuri babi. Mereka lalu pulang kerumah dengan meninggalkan daging babi serta noken-nokennya.

Bacalah cuplikan dibawah ini sebagai pendukung amanat leluhur!

Sedangkan rombongan laki-laki itu datang ke gua batu dengan membawa seekor babi besar hasil curian untuk mereka potong, setelah mereka sembelih babi itu Amaadi pun keluar dari dalam ujung gua sambil melompat-lompat disertai bunyi dencingan manik-manik yang dipakai oleh Amaadi dan menyerukan: “Akulah penguasa Bobaigo, Akulah penguasa gua batu, Akulah penguasa air danau, Akulah penguasa danau Paniai”.

(Penguasa Bobaigo, Paragraf 4)

Melihat penampilan gadis tersebut rombongan laki-laki yang sedang asyik sembelih babi hasil curian itu kabur menghilang kearah perahu yang telah di-sandarkan, ada yang menjerit kesakitan karena dapat luka-luka ketika berlari pontang-panting. Rombongan laki-laki itu naik perahu untuk pulang ke rumahnya dengan tidak menghiraukan barang yang mereka lupa di gua.

(Penguasa Bobaigo, Paragraf 5)

Selanjutnya Amaadi-lah yang menguasai isi noken yang dilupakan laki-laki itu diantaranya harta kekayaan yang ada didalam noken-noken dan Apalagi daging babi yang ditinggal pergi itu menjadi makanan empuk bagi ketujuh gadis tersebut.

(Penguasa Bobaigo, Paragraf 6)

Mengenai larangan mencuri lebih nampak dalam sebuah cerita fabel, yaitu: "Seekor Pote dengan Seekor Didi", yang mana Didi menyarankan agar Pote jangan mencuri dari kebun orang, tetapi dianjurkan agar Pote dapat mencari makan berupa biji-bijian di pohon. Hal ini digaris bawahi oleh cuplikan cerita berikut ini!

Keesokan harinya Didipun berjalan menuju ke kebun orang untuk mencari Pote. Ketika Didi tiba di pinggiran kebun orang, ternyata Pote telah mati dijerat orang. Didi pun mendekati temannya lalu menangis sambil mengatakan: "Temanku saya telah ajak engkau ikut ke hutan, bilang "di"bilang"bu".

(Pote dengan Didi, Paragraf 4)

Seusai Didi mengatakan demikian, tali jerat diputuskan kemudian mayat Pote dipikul lalu pulang ke rumah. Sewaktu tiba disana, mayat Pote didekatkan di halaman rumah, lalu Didi membelah kayu besar-besar. Selanjutnya kayu-kayu itu dipasang menjadi api besar. Kemudian mayat Pote dijemur pada perapian. Akhirnya lama-kelamaan mayat Pote bergerak dan hidup kembali. Maka ia di beri makan oleh si Didi.

(Pote dengan Didi, Paragraf 5)

Kini tubuh Pote menjadi kuat. Didi mulai menceritakan segala hal ikhwal yang menimpa sang Pote. Dengan demikian Pote merasa malu. Kepadanya disarankan agar jangan lagi mencari makanan di kebun orang. Mulai saat itu Pote mencari makanan di pohon. Biji-bijianlah yang menjadi makanan empuk baginya sampai dengan saat ini.

(Pote dengan Didi, Paragraf 6)

5. Nilai Magis.

Perikehidupan Suku Mee sangat berkaitan erat dengan segala sesuatu yang berada di lingkungannya. Mereka percaya bahwa didalam suatu benda tersembunyi suatu kekuatan yang dapat membantu manusia maupun yang merugikan kelangsungan hidup manusia. Masyarakat Suku Mee beranggapan bahwa api memiliki suatu kekuatan yang menghidupkan manusia. Hal ini terlepas dari kegunaan api bagi manusia. Masyarakat lampau Suku Mee beranggapan bahwa api dapat meng-hidupkan orang/hewan yang telah mati. Baca cuplikan cerita dibawah ini!

Seusai Didi mengatakan demikian, tali jerat diputuskan kemudian mayat Pote dipikul lalu pulang ke rumah. Sewaktu tiba disana, mayat Pote didekatkan di halaman rumah, lalu Didi membelah kayu besar-besar. Selanjutnya kayu-kayu itu dipasang menjadi api besar. Kemudian mayat Pote dijemur pada perapian. Akhirnya lama-kelamaan mayat Pote bergerak dan hidup kembali. Maka ia di beri makan oleh si Didi.

(Pote dengan Didi, Paragraf 5)

Selain itu, masyarakat Suku Mee juga beranggapan bahwa didalam awan ter-dapat suatu kekuatan yang dapat menculik manusia. Hal ini didukung oleh cuplikan cerita “segumpal awan hitam”. *Seusai ia mengucapkan puisi tersebut, tibalah segumpal awan hitam itu di hadapannya. Tiba-tiba perempuan itu disambar oleh awan hitam tersebut lalu makin menjauh ...*

(Segumpal Awan Hitam, Paragraf 5)

6. Nilai Menyelamatkan Yang Tersesat

Amanat : “Hendaklah kamu saling menyelamatkan”.

Nilai budaya tentang menyelamatkan bagi yang tersesat terdapat dalam cerita “Tali Penyelamat, Mee dan Yimiyo, Seorang Ular dengan Ular Maawega, Kawanan Kelelawar dan tabitopai”

Demikianlah sinopsis cerita tali penyelamat:

Adalah dua orang laki-laki bersaudara hidup di suatu tempat, yang ter-tua mengawini seorang perempuan. Ternyata perempuan itu berasal dari

keluarga setan yang dapat memakan daging manusia. Maka pada suatu hari perempuan itu memangsa suaminya. Melihat hal itu, adik dari sang korban merasa takut. Ia pun melarikan diri. Perempuan setan mengejanya dari belakang. Ketika adik si korban yang disebut pemuda itu sedang lari sekuat tenaga, tiba-tiba dihadapannya terhadang sebuah tebing batu yang tak kenal ujung pangkalnya. Pemuda itu tak berdaya, ia hanya dapat mengatakan: “Jika tubuhku akan menjadi makanan setan, tak usah tali turun dari atas, tetapi tubuhku tidak menjadi mangsanya, semoga seutas tali turun dari atas”. Maka tiba-tiba turunlah sebuah tali besar dari atas tebing. Dengan bantuan tali si pemuda itu sampai pada puncak tebing. Disana ia bertemu dengan seorang laki-laki tua yang menurunkan tali tersebut. Sinopsis cerita diatas ini dapat didukung oleh cuplikan cerita berikut ini!

Setelah makan, ia menceritakan semua kejadian yang dialaminya. Orang tua itu berkata “tali turun itu tadi sayalah yang menurunkannya, sehingga kau dapat selamat sampai ditempat ini”.

(Tali Penyelamat, Paragraf 8)

Demikian juga nilai budaya tentang menyelamatkan yang tersesat terdapat dalam cerita “Mee dengan Yimiyo”. Sinopsis ceritanya sebagai berikut:

- Seorang Mee dan Yimiyo tinggal bersama dalam sebuah rumah. Pada suatu hari Mee itu bertemu dengan seorang nenek tua ditempat yang agak jauh dari rumah mereka. Selama si Mee mendampingi nenek, ia mengikuti segala petunjuk yang diberikan oleh nenek, maka kepadanya dihadiahkan seorang gadis cantik serta seekor anjing yang bagus bersama dengan hadiahnya itu si Mee pulang ke rumahnya
- Setiba dirumah Yimiyo pun meminta petunjuk karena ia juga ingin melakukannya. Maka Mee memberikan petunjuk keesokan harinya Yimiyo mendatangi nenek, selama Yimiyo mendampingi nenek, ia tidak mematuhi segala petunjuk yang diberikan nenek, ketika Yimiyo hendak pulang, kepadanya di hadiahkan seorang gadis yang buruk dan seekor anjing yang luka. Mereka pulang kerumah. Yimiyo merasa iri hati kepada Mee, karena istri Mee cantik dan

anjingnya bagus.

- Pada waktu Mee memangkas cabang dan ranting pohon kasuari dari pucuk kebawah, ternyata kulit batang besarnya telah dikupas oleh Yimiyo. Si Mee merasa tersesat, ia tak dapat turun karena licin. Sudah lama sekali Mee itu menderita di pohon. Tiba-tiba sebatang bambu yang tumbuh dari tanah melewati pucuk didepan Mee yang sedang menderita di pohon. Melalui bambu itu, datanglah seekor koyo lalu mendukung Mee sampai ketempat yang jauh dari situ. Dari sana koyo berubah menjadi seorang pemuda. Maka kepada Mee itu diberikan makanan dan minuman serta rokok. Bacalah cuplikan cerita dibawah ini sebagai pendukung nilai budaya menyelamatkan yang tersesat.

Terpaksa mee itu tinggal duduk di ranting pohon saja, pohon itu tidak berdaun sehingga ia bertahan terhadap panas terik dan dingin serta hujan, beberapa malam mee itu tinggal duduk dipohon, ternyata ada sebatang bambu yang tumbuh makin hari makin dekat denganya, pucuk bamboo itu tepat mengenai tubuhnya, tetapi dibiarkannya saja sebab bila dipegang pasti patah, sesudah beberapa hari, melalui bambu itu datanglah seekor koyo (binatang seperti soa-soa tetapi agak kecil) dan kepada mee disuruh duduk diatasnya maka mee itu duduk diatas koyo lalu turun kembali melalui bambu, dari tanah koyo itu membawa mee itu kearah timur. Mereka berdua tiba dihalaman rumah, dari dalam rumah itu koyo berubah menjadi seorang pemuda ganteng

(Mee dengan Yimiyo, Paragraf 22)

Nilai budaya menyelamatkan yang tersesat terdapat juga dalam cerita “Seorang Pemuda dengan Ular Maawega” sebagai berikut :

adalah seekor maawega yang memikul pemuda itu lalu pergi ke sebuah gua batu. Disana pemuda itu dirawat. Ular itu menjilat-jilat bagian tulang betis yang patah, begitu setiap hari hingga sembuh. Selanjutnya maawega itu menghilang.

(Seorang Pemuda dengan Ular Maawega, Paragraph 5)

Langkah makin perlahan lalu ia tiba pada sumber bunyi. Ternyata seekor ular maawega yang kepalanya terjepit dalam lobang tulang babi hutan. Segera anak itu memikirkan, kembali kebaikan maawega terhadap ayahnya pada waktu lampau. Karena itu, anak tersebut memanah tulang babi hutan dengan tokopanya. Ternyata tulang babi hutan itu pecah dan hancur. Maka selamatlah ular maawega itu. Lalu ular maawega itu memandang anak itu dengan senang hati. Dan kebetulana pula maawega itulah yang pernah menolong orang tuanya.

(Seorang Pemuda dengan Ular Maawega, Paragraph 9)

Tentang nilai budaya saling menyelamatkan terdapat juga dalam cerita “Kawan-an Kelelawar”. Disana dikatakan bahwa seorang laki-laki menderita di pohon. Ia tak dapat turun dari pohon karena musuhnya melicinkan batang pohon ketika pemuda itu sedang sibuk membunuh banyak kelelawar. Setelah cukup lama ia menderita lapar, dingin, panas di pohon tiba-tiba datang dan hinggaplah kawanan kelelawar. Maka semua kelelawar menggotong penderita ini sampai ke tanah atas permintaan raja kelelawar itu. bacalah cuplikan cerita sebagai pendukung nilai budaya ini!

Mendengar ucapan gowai itu, semua kelelawar menggotong orang kurus tersebut sampai ke tanah. Kini legalah dada dari orang lembah yang cukup lama menderita di pohon maka ia berjanji akan membuatkan kebun pisang dan ude bagi kawanan kelelawar. Mereka mengangguk tanda setuju. Selanjutnya semua kelelawar terbang pergi entah kemana.

(Kawanan Kelelawar, Paragraph 7)

Sesudah itu mereka mengundang kobitopai untuk menempa pohon batu itu, ia menebang terus seperti pohon biasa, ketika pohon batu hampir roboh datanglah seekor burung nuri merangkul si pemuda lalu terbang pergi, sedangkan pohon batu itu roboh dan menghancurkan kelompok yimiyo lalu semua yimiyo terkubur dalam tanah.

(Tabitopai, Paragraf 9)

Beberapa hari kemudian mereka berdua membuat sebidang kebun pisang dan ude untuk kawanan kelelawar itu. Semua yang ditanam tumbuh

dengan subur. Pada saat tanaman pisang berbuah ramai sekali dikunjungi kelelawar.

(Kawanan Kelelawar, Paragraph 11)

7. Nilai Nuansa.

Masyarakat Suku Mee sebagai penutur cerita, mereka bernuansa bahwa setiap tokoh dalam cerita yang berjalan atau mencari harta kekayaan kearah timur besar serta membawa keselamatan bagi tokoh cerita bersangkutan.

Karena itu, dalam upacara sembahyang adat (upacara memberikan nama ke-dewasaan) yang dilakukan sekitar tahun 1950-an ke bawah, bahasa dan kata-kata yang diucapkan harus selalu bernuansa ke arah timur.

Misalnya seorang bermimpi yang berjalan ke arah timur maka nuansanya orang yang bermimpi itu akan berumur panjang. Bacalah cuplikan cerita dibawah ini!

Selanjutnya pemuda itu meninggalkan tebing lalu berjalan menuju kearah timur, ternyata tak jauh dari puncak tebing itu terdapat sebuah rumah yang sedang mengepulkan asap, tanpa ragu-ragu ia mendekati rumah itu, dan dia melihat didalam rumah itu sedang duduk seseorang yang agak tua lalu pemuda itu memasuki rumah setelah dipersilahkan oleh tuan rumah tersebut, ia disambut dengan ramah tamah dan diberi makanan yang enak.

(Tali Penyelamat, Paragraf 7)

Nilai budaya tentang nuansa cerah terdapat juga dalam cerita pemuda yang ajaib. Cuplikan ceritanya sebagai berikut:

Pada suatu hari ia mengadakan perjalanan jauh kearah timur. Ditengah jalan ia bertemu dengan beberapa orang, orang-orang itu mengatakan kepada si pemuda ajaib itu bahwa dia jangan melanjutkan perjalanan karena pasti dia akan bertemu dengan dua orang tua yang jahat. Bila bertemu pemuda ajaib akan dibunuh katanya, namun demikian ia berjalan terus.

(Pemuda yang Ajaib, Paragraph 2)

Sebaliknya, bagi tokoh cerita yang berjalan menuju ke arah barat akan mengalami kegagalan bahkan sering membawa maut. Dengan dasar nuan-sa ini masyarakat Suku Mee bila bermimpi jalan ke arah barat tentu akan terganggu dalam hidupnya. Hal ini didukung oleh cuplikan cerita dibawah ini!

Pada suatu hari kedua kakak beradik ini mempersiapkan busur dan anak panah untuk berburu burung dan kuskus, keesokan harinya mereka berdua keluar dari rumah agak pagi hendak kakaknya berburu kearah barat, sedangkan adiknya berburu kearah timur. Sebelum berangkat keduanya berjanji akan kembali kerumah pada sore hari

(Tabitopai, Paragraf 2)

Adiknya yang berburu kearah timur itu memperoleh beberapa burung dan kuskus, pada saat adiknya perjalanan pulang kerumah pun ia berhasil memanah beberapa ekor burung serta kuskus, ketika adiknya tiba dirumah ternyata kakak-nya belum juga pulang

(Tabitopai, Paragraf 3)

Dengan demikian segera adiknya keluar mencari kakak ia berjalan kearah barat, tak henti-hentinya ia berjalan, ditengah jalan adiknya menemukan noken kakak yang sudah jatuh dijalan, adiknya berjalan terus mengikuti bekas tapak kaki kakaknya, tidak jauh dari tempat yang noken dijatuhkan itu terdapat mayat kakaknya terbaring ditanah tetapi hanya sebagian saja

(Tabitopai, Paragraf 4)

8. Nilai Kerja Keras.

Nilai leluhur: "Biasakanlah dirimu bekerja keras di atas tanah warisan-mu"

Nilai budaya rajin bekerja terdapat dalam semua cerita. Karena soal petatas selalu terdapat dalam setiap cerita. Petataslah yang menjadi makanan pokok bagi masyarakat Suku Mee. Baik masyarakat lama maupun masyarakat sekarang. Soal kerja kebun bukan hanya pekerjaan laki-laki,

tetapi juga kaum perempuan.

Argumentai ini didukung oleh cuplikan cerita berikut ini!

Seorang gadis bersama adiknya yang laki-laki hidup bersama disuatu daerah, setiap hari gadis itu menyibukkan diri dengan mengerjakan kebun, mencari kayu bakar maupun menimba air.....

(Akhirnya Sadar Diri, Paragraf 1)

Disuatu tempat hiduplah tujuh orang gadis dan seorang laki-laki, mereka Mee berada pasti ada kebun, rumah dan tempat berkebun atau tempat berburu. Kebun yang dimasud dalam cerita rakyat Suku Mee adalah kebun tradisional yang multi tanaman. Hal ini diperkuat oleh cuplikan cerita berikut ini:

Di suatu tempat hidup seorang pemuda. Ia mempunyai kebun yang besar. Tanamannya banyak, seperti petatas, keladi, ubi rambat, pisang, ketimun, tebu bayam, serta kagame (sejenis sayur).....

(Seorang Pemuda dengan Ular Maawega, Paragraf 1)

9. Larangan Bermalas-malas.

Amanat leluhur: “Janganlah kamu bermalas-malas”

Kapan dan dimana saja orang pemalas tidak disenangi oleh anggota masyarakat yang lain ada disekitarnya. Di dalam cerita rakyat Suku Mee, orang yang pemalas disisihkan. Cerita tentang larangan bermalas-malas tertulis dalam cerita “Pemuda Pemalas, Akhirnya Sadar Diri”.

.....Ketujuh gadis itu tiap hari kerja kebun, sedangkan yang laki-laki itu hanya datang pada waktu makan saja. Karena itu semua gadis memarahinya dan membencinya, kecuali.....

(Pemuda Pemalas, Paragraf 1)

Semalam telah berlalu dan pada hari pertama pemuda itu diajak oleh puya untuk pergi kekebunnya. Pemuda itu mengikuti si puya. Mereka berdua berjalan sampai di kebun tebu yang sangat luas. Puya mulai mengerjakana kebun, sedang-an pemuda itu hanya tidur-tidur di tepi rumput tebu. Setelah

menjelang sore barulah mereka pulang kerumah dengan membawa satu noken tebu

(Pemuda pemalas, Paragraf 5)

Mengenai orang yang pemalas kerja terdapat juga dalam cerita “Akhirnya Sadar Diri”. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa seorang pemuda laki-laki tidak disenangi oleh kakaknya yang perempuan, setelah dilukai kepalanya berulah ia sadar bahwa bekerja itu perlu. Lihatlah cuplikan cerita berikut ini.

Seorang gadis bersama adiknya yang laki-laki hidup bersama disuatu daerah, setiap hari gadis itu menyibukkan diri dengan mengerjakan kebun, mencari kayu bakar maupun menimba air, sedangkan adik laki-laknya itu tidak jelas ia pergi kemana pada siang hari, hanya pada waktu makan saja adiknya dating kerumah.

(Akhirnya Sadar Diri, Paragraf 1)

Keesokan paginya gadis itu mengajak adik agar lukanya dapat dibersihkan lalu adiknya terbaring didepan kakak, dilihat lukanya dikepala sangat dalam maka gadis itu membersihkan luka pada kepala adiknya setelah itu kakaknya menyarankan agar adiknya jangan bermalas-malas bekerja, ia disarankan oleh gadis itu supaya mulai saat itu mengerjakan kebun, mencari kayu bakar, berburu kuskus dan sebagainya.

(Akhirnya Sadar Diri, Paragraf 5)

10. Larangan Memaksa Orang Lain

Amanat leluhur : *“Janganlah kamu memaksakan kehendakmu kepada orang lain”*

Tidak dibenarkan apabila keinginan seorang dipaksakan kepada orang lain terutama pada zaman dahulu kehidupan anak-anak ditentukan oleh orang tua. Namun, dari sisi lain anak-anak tidak ingin menerima kenyataan hidup begitu saja. Ada yang mengekspresikan idenya melalui gowai (Pembacaan seabait puisi). Sampai anak gadis bunuh diri. Bacalah sinopsis cerita berikut ini!

Adalah seorang gadis dipaksakan kedua orang tuanya agar gadis ini kawin dengan seorang tua bangka. Dalam perjalanan menuju rumah orang tua ini, anak gadis mengekspresikan ketidak setujuannya kepada orang tuanya melalui pembacaan gowai puisi sebagai berikut.

“Dari zaman dulu terdahulu jenisku dan bangsaku perempuan dipasangkan dan dijodohkan dengan laki bukan idaman bagaikan ibuku ayahku patahkan rebung bambu itulah kebodohanmu”.

(Kawin Paksa, Paragraf 6)

Melalui gowai (Pembacaan Puisi) diatas ini anak gadis tersebut tidak menyetujui kawin dengan laki-laki yang bukan idamannya. Tetapi luapan hati anak gadisnya tidak di tanggap oleh kedua orang tuanya. Akhirnya setelah kedua orang tua menerima harta mas kawin dari laki-laki tua ini barulah gadis itu bunuh diri dengan menjatuhkan diri pada sebuah jurang batu. Bacalah cuplikan cerita dibawah ini!

Setelah kedua orang tua pulang ke rumahnya, gadis itupun naik ke atas batu yang terjal kemudian menjatuhkan diri kebawah hingga tulang belulanganya hancur. Ia bunuh diri karena orang tua ini bukan suami idamannya.

(Kawin Paksa, Paragraf 10)

II. Larangan Tinggalkan Anak-anak Sendirian

Amanat leluhur : *“Janganlah biarkan anak-anak sendirian di rumah”*

Pesta Yuwo merupakan kegiatan sosial yang paling utama bagi masyarakat Suku Mee. Karena itu, tidak jarang orang tuanya meninggalkan anak-anak kecil sendirian di rumah tetapi lalu mereka pergi menghadiri pesta Yuwo pada tempat yang cukup jauh. Karena jauh maka membutuhkan beberapa hari untuk pulang dan pergi.

Sementara anak-anak kecil sendirian di rumah sering terjadi bencana atau cobaan terhadap anak-anak itu. Bencana atau cobaan terhadap anak-anak ini terdapat dalam cerita “Setan dari Gunung Deiyai, Kawanan Anak Pintar dan Bertemu Arwah Anak”

Dalam cerita Setan dari Gunung Deiyai, diceritakan bahwa semua orang tua disuatu tempat pergi menghadiri pesta Yuwo. Dirumah hanya sekelompok anak-anak kecil dengan seorang ibu hamil. Sejak keberangkatan semua orang tua, salah seorang anak laki-laki mulai menangis siang malam. Suara tangisan anak kecil ini sempat menusuk telinga setan yang berdiam dalam gunung deiyai (sebelah utara dari Waghete) itu. Setan itu mendatangi anak-anak kecil lalu diisikannya dalam sebuah noken besar lalu pergi. Bacalah cuplikan cerita dibawah ini sebagai pendukung uraian diatas ini!

Suara tangisan anak laki-laki itu merangsang hingga ke telinga setan yang berdiam di gunung Deiyai yaitu di sebelah utara dari tempat anak itu berada. Dengan demikian, setan itu bermaksud ingin mengambil anak penangis itu lalu ia membawa sebuah noken besar lalu menuju kearah datangnya tangisan anak itu. Setan itu berjalan sampai di tepi danau Tigi dekat Gakokebo (sebuah kampung). Setan itu naik perahu dan berdayung ke arah selatan yaitu ke tempat anak itu menangis. Sesudah tiba di tepi danau bagian selatan, maka perahu disandarkan ke tepi danau kemudian setan itu pun pergi ke tempat anak itu menangis. Setan itu membuka pintu lalu perempuan hamil itu diambil dan di masukan ke dalam noken di susul anak-anak satu persatu dan yang paling terakhir anak yang penangis

(Setan dari Gunung Deiyai, Paragraf 3)

Budaya membiarkan anak-anak sendirian di rumah memang merupakan hal yang tidak baik. Karena paling sering akan terjadi sesuatu yang merugikan bagi anak-anak.

Dalam cerita bertemu dengan arwah anak dikisahkan bahwa pada saat kedua orang tuanya kehutan hendak mengumpulkan kulit kayu bakal noken, anaknya yang kecil dirumah tidak diberi makan oleh neneknya sehingga anak kecil ini meninggal dunia. Pada saat kedua orang tuanya pulang dari hutan, mereka bertemu dengan arwah anaknya disebuah sungai yang kering. Mereka berusaha menahan anak itu, namun ia berjalan terus ke arah barat. Dengan penuh ragu sambil bertanya-tanya kedua orang tua anak kecil itu tiba dirumah. Ternyata anaknya yang satu-satunya sudah meninggal.

Membiarkan anak-anak sendirian berarti tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sangat dilalaikan. Bacalah cuplikan puisi yang telah dibacakan arwah anaknya ini :

“Ibuku dan ayahku berdua dengarkanlah nadaku dan suaraku ibu dan ayahku berdua telah bepergian jauh kata nenek, yang masak kemarin dijanjikan makan besok lusa sebab itu kulewat disini”.

(Bertemu Arwah Anak, Paragraf 3)

12. Nilai Kekuatan Supernatural.

Dalam cerita rakyat Suku Mee ada kepercayaan terhadap kekuatan supernatural yaitu suatu kepercayaan bahwa dalam diri orang tertentu terdapat kekuatan gaib.

Kekuatan gaib itu misalnya seseorang dapat terbang, dapat mengangkat sesuatu benda yang orang kebanyakan tak mampu ataupun dapat memproduksi barang kekayaan dan juga dapat menaklukkan madou (Penunggu Danau), Kekuatan supernatural dalam cerita rakyat Suku Mee terdapat dalam cerita-cerita : “Gadis dari Tebing Batu, Koyei Daba dan Terjadinya Danau Tigi”.

Nilai kekuatan supernatural yang bisa dapat terbang terdapat dalam cuplikan cerita dibawah ini!

Melihat hal ini istrinya merasa kasihan kepada suami, istrinya terbang turun kebawah lalu memasukan suami dibawah ketiak lalu terbang kembali keatas tebing batu

(Gadis dari atas Tebing Batu, Paragraf 17)

Nilai kekuatan supernatural mengenai kekuatan memproduksi barang (harta) kekayaan terdapat dalam cuplikan cerita Mite dibawah ini!

Pada suatu hari koyei dabaa membuang air besar, ternyata yang keluar dari anusnyanya itu bukanlah kotoran melainkan petatas mentah, keladi mentah, dee mentah, sayur bayam, sayur dade sayur naapo mentah. Harta kekayaan yang keluar dari anusnyanya antara lain Mege (kulit bia), dedege, ekina (babi) serta umagi peka.

(Koyei Dabaa, Paragraf 5)

Semua barang yang dikeluarkan melalui anus koyei dabaa itu dimanfaatkan oleh keluarga kibiwo. Dengan demikian dalam kehidupan sehari-hari keluarga kibiwo tidak pernah mengalami kekurangan apapun. Tiap hari koyei dabaa mengeluarkan bahan makanan maupun harta kekayaan melalui anusnya. Maka keluarga kibiwo bertambah kaya.....

(Koyei Dabaa, Paragraf 6)

Nilai budaya kekuatan supernatural tentang menaklukkan penunggu danau (Madow) terdapat dalam cuplikan cerita dibawah ini!

Pada suatu hari, tokoh Tigi ini bermaksud mengusir Madou yang berdiam didalam danau itu ketempat lain, lalu dia mendekati danau tersebut dan kata Tigi kepada Madou itu: "Hai Madou, keluarlah dan pergilah dari tempat ini ke tempat yang kutunjukkan kepada engkau. Bila tidak, ku bunuh kau" mendengar kata itu, takutlah sang Madou.

(Terjadinya Danau Tigi, Paragraf 3)

Karena ketakutan Madou pun segera keluar dari dalam air danau, kemudian sang Madou di halang oleh tokoh Tigi dengan memakai ude kearah danau Tigi yang sekarang ada, sambil mengatakan: "Keluarlah dan pergilah hai madou, karena di daerah ini keturunanku akan menanam petatas dan memelihara babi." Kata-kata ini diucapkan berkali-kali sambil mengusir Madou itu.

(Terjadinya Danau Tigi, Paragraf 4)

13. Nilai Kewaspadaan Terhadap Hawa Nafsu.

Amanat leluhur : "Waspadalah kamu terhadap hawa nafsu yang merugikan nyawamu".

Amanat (message) terhadap hawa nafsu maupun percabulan terhadap perempuan yang bukan istrinya adalah perbuatan yang merugikan diri pelaku itu sendiri. Karena itu percabulan merupakan suatu larangan yang paling mendasar bagi masyarakat lama Suku Mee dan masyarakat sekarang. Dalam cerita rakyat Suku Mee hawa nafsu yang merugikan nyawa pelaku sendiri terdapat dalam cerita "*Ditipu Kuntulanak*". Sinopsis ceritanya sebagai berikut:

Adalah tujuh orang laki-laki bersaudara bersama kedua orang tuanya hidup di suatu tempat. Pada suatu hari yang bungsu pergi ke hutan hendak memasang jerat kuskus. Hari pertama ia sudah memasang jerat. Hari kedua banyak kuskus yang terjerat lalu dibawa pulang kerumah. Ternyata gadis calon istrinya sudah menunggu di kemah.

Malam harinya mereka tidur berpelukan. Keesokan harinya mereka berdua pulang ke rumah ketika mereka berdua dekat jaraknya dari rumah, tiba-tiba perempuan itu menghilang. Kini ia tahu bahwa perempuan itu adalah kuntilanak. Kepercayaan orang Suku Mee bahwa bila seorang telah bersetubuh dengan kuntilanak pasti ia akan meninggal dunia. Bacalah cuplikan cerita di bawah ini!

Semua kuskus yang di bawanya itu di serahkan kepada saudara-saudaranya serta orang tua si bungsu. Semalam telah berlalu dan keesokan paginya mereka melihat bahwa adik bungsunya telah meninggal. Dengan demikian maka habishlah riwayat si bungsu

(Ditipu Kuntilanak, Paragraf 12)

14. Nilai Menyantuni Anak Yatim atau Piatu.

Menyantuni anak yatim atau piatu merupakan kegiatan yang sangat efisien dengan nilai budaya bangsa Indonesia. Menyantuni anak yang tak beribu atau tak berayah adalah perbuatan luhur dan manusiawi. Di dalam cerita rakyat Suku Mee, ajaran tentang menyantuni anak tak beribu terdapat dalam cerita “Dobiyo dengan Auwa serta Segumpal Awan Hitam” Sinopsis cerita “Dobiyo dengan Auwa” sebagai berikut :

Adalah dua orang suami istri hidup disuatu tempat. Sebagai buah percintaannya istrinya melahirkan seorang bayi laki-laki. Tak lama kemudian, istrinya meninggal dunia. Anak bayi ini kesepian dan selalu menangis. Dalam keadaan demikian datanglah pamannya yang tinggal jauh, bayi itu tiba-tiba berhenti menangis lalu memperhatikan gerak-gerik pamannya. Pada saat pamannya hendak pulang, anak kecil ini mengatakan “Auwa”. Maka pamannya membawa Dobiyo (anak kecil tak beribu) ini kerumahnya. Bacalah cuplikan cerita dibawah ini!

Dari rumah auwa, anak itu tidak menangis, hanya bila dobiyo ingin minum, ia hanya menyebut auwa bila ingin makan juga sama. Dobiyo tidak melupakan istilah auwa bila perlu, meskipun Auwa beristri dua tetapi dalam kehidupan sehari-hari perhatiannya dilimpahkan kepada si Dobiyo

(Dobiyo dengan Auwa, Paragraf 5)

.....Pada saat mendatangi kandang babi, auwa selalu mengikut sertakan dobiyo. Entah ke kebun atau pergi mencari kayu bakar, antara auwa dan dobiyo selalu beriringan.

(Dobiyo dengan Auwa, Paragraf 6)

Nilai budaya penyantunan terhadap anak tak beribu juga terdapat dalam cerita “Segumpal Awan Hitam”. Di dalam cerita Segumpal Awan Hitam terdapat nilai menyantuni anak tak beribu, yaitu : *Seusai ia mengucapkan puisi tersebut, tibalah segumpal awan hitam itu di hadapannya. Tiba-tiba perempuan itu di-sambar oleh awan hitam tersebut lalu makin menjauh. Tinggal bayi kecil menangis seorang diri. Dalam keadaan demikian datanglah ayah dengan membawa kuskus. Segera ia mengangkat bayi itu lalu mencari isterinya. Tetapi ia tidak menemukan perempuan itu.*

(Segumpal Awan Hitam, Paragraf 5)

Kini ayalah yang membesarkan bayinya tersebut. Anak ini setelah jadi besar, ia pandai menangkap/berburu kuskus dan burung.....

(Segumpal Awan Hitam, Paragraf 6)

15. Nilai Keberanian

Amanat leluhur : “Hendaklah kamu berani menghadapi segala sesuatu yang dapat terjadi”

Nilai budaya Suku Mee terdapat dalam cerita “Pemuda Yang Ajaib, Douya Dogipai, Sang Adik Cerdik dan Tabitopai”.

Didalam cerita pemuda yang ajaib dilukiskan bahwa seorang pemuda mengadakan perjalanan jauh. Dalam perjalanan itu ia bertemu dengan banyak orang. Orang-orang itu mengatakan kepadanya bahwa sebaiknya jangan

berjalan terus sebab di sana ada dua orang tua yang jahat. Apa jawapan pemuda itu?



Bacalah cuplikan cerita dibawah ini sebagai pendukung nilai budaya keberanian.

Pemuda ajaib itu tidak peduli terhadap perasaan takut, ia cukup berani dan mampu menghadapi segala tantangan sebab itu ia berjalan terus.....

(Pemuda Yang Ajaib, Paragraf 3)

Nilai budaya tentang berani menghadapi segala sesuatu yang dapat terjadi terlukis juga dalam cerita “Douya Dogipai”. Sinopsis ceritanya demikian. Adalah dua orang kakak beradik, ketika sedang berburu burung, kakaknya dibunuh oleh si Yimiyo. Hal ini dapat diketahui sang adik. Bacalah cuplikan cerita dibawah ini.

Melihat mayat kakaknya itu maka sang adik bersembunyi didekat mayat ter-sebut, sementara itu ia memancingkan anak panah, tak lama kemudian datanglah “yimiyo (setan laki-laki pemakan daging manusia) yang kepalanya botak, yimiyo itu berdiri di dekat mayat lalu menunduk dan memandang mayat itu, kesempatan yang sangat baik ini dimanfaatkan oleh adiknya, lalu ia memanah si yimiyo tepat dibawah ketiak lalu yimiyo terangkat keatas lalu jatuh terbanting pada tanah dan ia mati seketika.

(Tabitopai, Paragraf 5)

Mengenai nilai keberanian, terdapat juga dalam cerita sang adik cerdik. Di-dalam cerita ini dikisahkan bahwa ketika dua orang laki-laki bersaudara pergi ke hutan untuk memasang jerat kuskus, datanglah sekelompok laki-laki kepada ibu kandung kedua kakak beradik tersebut. Orang-orang itu menyerahkan sejumlah harta kepada sang ibu dari kedua kakak beradik yang sedang berburu di hutan.

Harta kekayaan ini diserahkan dengan maksud orang-orang jahat itu hendak membunuh kedua kakak beradik yang sedang memasang jerat di hutan tersebut. Tetapi hal ini dapat diketahui oleh si adik yang disebut “Sang Adik Cerdik”. Bacalah cuplikan cerita berikut ini sebagai bukti bahwa Suku Mee mempunyai nilai budaya berani.

Ternyata semua orang jahat sedang tidur nyenyak, ibu kandung-nya juga sedang tidur berpelukan dengan kepala rombongan orang jahat itu, dengan perlahan adik cerdik membuka pintu lalu memasuki rumah, ia mengambil kampak lalu mencincang orang-orang jahat itu satu persatu termasuk ibu kandungnya sendiri, selanjutnya semua mayat orang-orang itu dibakar bersamaan dengan rumah.

(Sang Adik Cerdik, Paragraf 8)

Amanat Suku Mee tentang keberanian terungkap juga dalam cerita “Douya Dogipai” Sinopsis ceritanya sebagai berikut :

Adalah seorang pemuda makan kuskus bekas kotoran setan berkulit batu. Se-lanjutnya pemuda itu mati lalu arwahnya hidup kembali. Arwah pemuda yang mati ini pergi menghadiri pesta Yuwo. Disana ia bertemu dengan setan berkulit batu. Arwah pemuda mati yang selanjutnya disebut Aya Yoka menjadi anak kecil, anak kecil ini diambil oleh setan berkulit batu lalu digendong. Ketika hujan lebat setan berkulit batu tertidur di yuwo owa. Bacalah cuplikan cerita sebagai nilai budaya keberanian!

Secara perlahan-lahan aya yoka membuka noken kepunyaan setan berkulit batu itu. Ternyata tulang rangka aya yoka ada di dalam noken itu. Segera aya yoka mengambil tulangnya lalu menikam setan tersebut. Setan itu mati seketika dan darahnya mengalir membasahi semua orang yang duduk di dalam yuwo owa.

(Douya Dogipai, Paragraf, 8)

16. Nilai Larangan Membunuh Orang Lain

Amanat leluhur : “Janglah kamu membunuh orang lain”.

Amanat (message) tentang larangan membunuh sesame terdapat dalam cerita “Si Bungsu di buang kedalam Telaga”

Sinopsis cerita si bungsu dibuang kedalam telaga sebagai berikut. Tujuh orang laki-laki bersaudara hidup disuatu tempat. Pada suatu saat mereka membuang si bungsu kedalam telaga.

Dari dalam air si bungsu bukan mati, tetapi sampai di dasar telaga dengan selamat. Ternyata di dasar telaga terdapat sebuah rumah. Tuan rumah menyambut-nya dengan ramah. Ketika ia ditanyai oleh tuan rumah tentang keinginan si bungsu, maka ia menghendaki agar kakak-kakaknya dibunuh saja. Tetapi orang dari dasar telaga tersebut melarang agar jangan dibunuh. Pernyataan ini didukung oleh cuplikan cerita berikut ini!

Dari dalam rumah itu ia ditanyai tuan rumah bahwa tindakan apa yang di inginkan untuk ke enam bersaudara yang lain? Amoye menghendaki agar nyawa ke enam bersaudara itu dihabisi, tetapi tuan rumah itu melarang untuk menghilangkan nyawa mereka, ia hanya memberi harapan agar si bungsu atau amoye akan dilengkapi dengan harta kekayaan.

(Sibungsu di buang kedalam Telaga, Paragraf 8)

Larangan membunuh terhadap sesama manusia terdapat juga dalam paragraf yang lain dalam cerita yang sama. Ketika sibungsu pendatang dengan anak bungsu tuan rumah pergi bertamu kerumah anak sulung dari tuan rumah, maka ia bertanya “Hai sibungsu yang selalu tidak disenangi saudar-saudaramu, kapan kau datang? Apa yang hendak kamu buat terhadap saudara-saudaramu? Maka sibungsu menjawab: Nyawanya dicabut saja! Tetapi hal inipun dilarang oleh anak sulung tuan rumah.

Larangan mencabut nyawa orang lain terdapat dalam cuplikan cerita dibawah ini!

.....Anak sulung tuan rumah bertanya kepada amoye: apakah yang kamu hendaki terhadap kakak-kakakmu? Jawabnya, nyawanya dihilangkan, tetapi anak sulung tuan rumah mengatakan bahwa mencabut nyawa orang itu kurang baik karena itu turutilah apa yang dijanjikan oleh ayahku.....

(Sibungsu di buang kedalam Telaga, Paragraf 6)

17. Nilai Mematuhi Petunjuk.

Amanat leluhur : “Hendaklah kamu patuhi petunjuk yang diberikan oleh orang lain”.

Nilai budaya tentang mematuhi petunjuk terdapat dalam cerita Mee dengan Yimiyo. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa yang Mee itu melakukan segala petunjuk yang diberikan oleh seorang nenek. Karena itu sebagai hadiahnya nenek memberikan 1 buah hulu kapak dan 1 buah bobe alat penimba air yang nantinya akan berubah menjadi seorang gadis cantik dan seekor anjing yang sehat. Hal ini didukung oleh cerita dibawah ini.

Nenek menyuruh Mee itu untuk membersihkan burung taun-taun itu kemudian ia disuruh memetik daun bayam yang lunak untuk dibungkus bersama daging burung besar itu, kepadanya dipesan agar bungkusannya itu dibakar di atas bara api tetapi bungkusannya itu jangan hangus, maka semuanya itu telah dilaksanakan si Mee secara baik, setelah itu nenek merasa bangga karena semua permintaan nenek dilaksanakan si mee secara baik.

(Mee dengan Yimiyo, Paragraf 7)

Kini si Mee harus pulang ke rumahnya, sebelum berjalan pulang nenek menghadiakan kepada si Mee berupa hulu kampak yang lurus satu buah, alat penimba air satu buah, kemudian kepada si Mee disuruh membunuh kuskus pohon yang letaknya tak jauh dari pohon aga yang ada di miimi.

(Mee dengan Yimiyo, Paragraf 8)

Dengan berpegang teguh pesan si nenek ini, si Mee pun pulang kembali ketika ia tiba didekat sebatang pohon ternyata ada seekor kuskus di pohon tersebut, maka si Mee memanjat pohon tersebut dan ia berhasil membunuh kuskus itu lalu membawa turun dari pohon dan ia melihat seorang gadis cantik meminta kuskus itu, sehingga kuskus itu dijatuhkan ke bawah, dalam saat yang bersamaan pula ada seekor anjing menggonggong, ketika si Mee sampai di bawah ternyata hadiah dari nenek yang berupa hulu kapak berubah menjadi seorang gadis cantik dan bobe alat penimba air berubah menjadi seekor anjing yang sehat.

(Mee dengan Yimiyo, Paragraf 9)

Sedangkan yang Yimiyo itu tidak mematuhi petunjuk atau pesan yang disampaikan oleh nenek. Karena itu, kepadanya dihadiahkan hulu kapak yang kasar serta bengkok dan bobe alat menimba air yang kurang baik.

Hadiah yang diberikan kepada Yimiyo ini nantinya berubah menjadi seorang gadis yang jelek dan seekor anjing yang jelek pula. Lihatlah cuplikan cerita berikut ini sebagai pendukung.

Nenek menyuruh yimiyo untuk membersihkan burung taun-taun itu, kemudian ia disuruh bungkus burung itu dengan bayam yang lunak daunnya, bungkusannya itu harus dibakar diatas bara api dengan catatan tak boleh hangus, ternyata hasilnya tidak memuaskan bagi nenek, karena bungkusannya ada yang hangus daging burung itu lain dimakan oleh yimiyo, sisanya diserahkan kepada nenek.

(Mee dengan Yimiyo, Paragraf 16)

Kini yimiyo hendak pulang ia berpamitan kepada nenek maka nenek menghadiahkan, hulu kampak yang bengkok satu potong, bobe alat timba air yang kasar satu buah, kemudian kepada yimiyo dipesan agar ia membunuh kuskus yang terdapat di pohon yang tidak jauh dari pohon aga.

(Mee dengan Yimiyo, Paragraf 17)

Setelah mendengar itu yimiyo pun berjalan pulang, ketika ia tiba didekat pohon besar, ternyata ada seekor kuskus di pohon, yimiyo meletakkan bobe dan hulu kapak di tanah lalu ia memanjat pohon itu, ia berhasil membunuh kuskus tersebut, tiba-tiba ada suara perempuan dari bawah, terdengarlah juga anjing menggonggong di tanah, ia turun dari pohon ke tanah, ternyata bulu kapak bengkok itu sudah berubah menjadi seorang perempuan yang agak tua dan bobe itu berubah menjadi anjing yang penuh kudis.

(Mee dengan Yimiyo, Paragraf 18)

18. Nilai Rasa Memiliki Karismatik.

Amanat leluhur : “Hendaklah kamu percaya kepada yang memiliki karismatik tertentu”.

Di dalam cerita rakyat Suku Mee terdapat tokoh-tokoh cerita yang memiliki karismatik tertentu. Pemberian nama kepada orang-orang yang memiliki kelebihan ini sesuai dengan jenis kelebihannya itu. misalnya: Tokoh

cerita yang pandai memastikan segala sesuatu yang pernah terjadi maupun yang akan terjadi dinamakan “Douya Dogipai”.

Sedangkan tokoh dalam cerita yang memiliki kelebihan memanjat tebing batu yang terjal dinamakan “Tabitopai”. Serta orang yang pandai menerpa tebing batu yang tinggi dan terjal dinamakan “Kobitopai”

Di dalam cerita Douya Dogipai dikisahkan bahwa seorang pemuda melihat setan berkulit batu mengambil kuskus di jerat lalu ia (setan) itu memasukkan kuskus kedalam mulut kemudian dikeluarkan melalui anus.

Setelah itu kuskus bekas itu dijeratkan lagi lalu ia pergi, selanjutnya kuskus bekas itu diambil oleh pemuda pemilik jerat untuk dimakan.

Seusai makan pemuda itu mati. Tetapi arwahnya pergi menghadiri pesta Yuwo. Dari tempat pesta Yuwo arwah itu bertemu dengan setan berkulit batu. Dalam kesempatan yang baik ini arwah (Aya Yoka) membunuh mati setan berkulit batu.

Selanjutnya bacalah cuplikan cerita berikut ini :

Semua orang yang sedang berada dalam yuwo owa itu mencari-cari sumber darah. Semua orang menyebutkan darah itu adalah darah “yupiwei”. Ternyata setan itu bernama yupiwei. Semua orang mencari tahu siapa gerangan pelaku pembunuhan yang mengerikan itu. Mereka mencari tahu tapi tidak ada yang mengetahuinya. Maka semua pengunjung pesta menyetujui agar “Douya Dogipai” diundang. Dengan demikian, Douya Dogipai juga muncul kedepan

(Douya Dogipai, Paragraf 10)

Douya Dogipai mengatakan bahwa yang membunuh yupiwei adalah “Aya yoka” yang sedang duduk di tengah-tengah kalian ini! (sambil Douya Dogipai menunjuk ke arah Aya yoka). Dengan demikian, semua hadirin akan memusnahkan Aya yoka, tetapi Aya yoka juga arwah sehingga hilang dari pandangan mereka.

(Douya Dogipai, Paragraf 11)





DAFTAR PUSTAKA

Boelaars, Jan.

1986. *Manusia Irian. Dahulu-Sekarang-Masa Depan*. Jakarta, PT. Gramedia.

Danandjaja, James.

1984. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip dan lain-lain* Jakarta, PT. Temprint.

Dharmojo dkk.

1994. *Fonologi Bahasa Ekagi*. Jayapura, Universitas Cenderawasih.

Dharmojo dkk.

1995. *Sastra Lisan Ekagi*. Jayapura, Universitas Cenderawasih. Doble Marion.

1960. *Kapauku – Malayan – Dutch - English Dictionary*.
The Hague: Martinus Nijhoff.

Dundes, Alan.

1965. *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs N.J. Pentice Hall, Inc.

Effendy, Sofian.

1987. *Metode Penelitian Survei*. LP3 ES.

Koenjaraningrat dan Bachtiar, W.Harsja.

1963. *Penduduk Irian Barat*, Jakarta Universitas Indonesia.

Pakage, Natalis,

1998, *Beberapa Nilai Budaya Dalam Cerita Suku Mee*

Pekei, Titus C.

2008, *Manusia Mee di Papua, Proteksi Masa Dahulu, Sekarang dan Depan*, PT. Galang Press Yogyakarta,

Poerwadarminta.

1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka.

Osman, Mohd. Taib.

1991. *Pengkajian Sastra Rakyat Bercorak Cerita*. Kuala Lumpur, Percetakan Rina Sdn. Bhd.

Suharsimi.

1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta, PT. Bina Aksara.

PROFIL PENULIS

Natalis Pakage, dilahirkan Abaiduwata, Kampung Bomou, Distrik Tigi, Kab. Deiyai, Provinsi Papua, tanggal 01-02-1965. Mengawali pendidikan formal di SD YPPK dan SMP YPPK dikota kelahirannya. Setelah tamat, datang melanjutkan ke KPG Biak Numfor dan setahun kemudian dipindahkan ke Jayapura di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) YPPK Taruna Bakti Waena, Jayapura, Provinsi Papua, sampai selesai.

Setelah tamat SPG Waena, tugas pertama di pedalaman Papua yaitu SD YPPK Sugapa, kini ibukota Kab. Intan Jaya, Provinsi Papua. Setelah belasan tahun mengajar – di pindah ke SD Inpres Kampung Kokobaya, Distrik Wakeitei, Kab. Paniai ketika itu, kini Kab. Deiyai, dan setelah beberapa tahun kemudian pindah ke SD Inpres Wakeitei, ibukota Distrik, dan ia mendapatkan tugas belajar dan melanjutkan strata satu (S1) FKIP Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra di UNCEN Jayapura. Setelah tamat sebagai S.Pd (sarjana, pendidikan) dipindahkan ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Paniai ibukota Nabire. Jabatan terakhir sebagai Kapala Bidang Sekolah Menengah Atas & Kejuruan, Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kab. Nabire, Provinsi Papua. Sebagai kabad, dalam menjalankan tugas ke Jayapura, mengalami kecelakaan maut - mobil tak-kenal tabrak dan jasadnya ditemukan terbaring di jalan raya pada sore hari dan menjelang malam menghembuskan napas terakhir pada tanggal 05 Juni 2009. Mayatnya, dari jayapura di bawah ke Nabire dan makamkan di halaman rumahnya.

Semasa hidupnya : sekalipun tamatan SPG, ia memahami atas tugas dan secara setia menjalankan tugas sebagai Guru Bahasa Indonesia, dan mulai menghimpun cerita lisan dari masa ke masa hidup dalam suku Mee menjadi cerita rakyat tertulis dan terjemahkan ke bahasa Indonesia dari bahasa suku Mee di Meuwo. Ia Guru Teladan, Guru Pondasi Ilmu Hidup, Guru yang setia pada panggilannya sebagai guru bahasa Indonesia.

Titus Pekei: Murid didikan Bapak Natalis Pakage. Sangat berjasa untuk memperkenalkan cara membaca, menulis sambil bekal cerita rakyat suku Mee secara baik dan bersama Bapak Samuel Mote (Alm) membimbing, mendidik secara serius hingga tamatkan SD Inpres Wakeitei hingga melanjutkan SMP YPPK Wakeitei, Kabupaten Paniai ibukota Nabire pada masa itu. Pondasi ilmu sudah dibekali, bisa melanjutkan SMA YPPK Taruna Bakti Waena, Jayapura, Strata Satu (S1) Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dan Strata Dua (S2) dari Program Studi Ilmu Lingkungan, Jurusan Perencanaan – Thesis Hukum Lingkungan, Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Guru pondasi ilmu, adalah prakarsa cerita lisan menjadi tertulis dan terjemahkan dalam bahasa Indonesia. Kenapa, Murid Revitalisasi Tradisi Tutar Lisan menjadi Tertulis, adalah amanah guruku, demi penyelamatan cerita lisan sebelum digilas pengaruh perubahan zaman yang tidak tertutup kemungkinan dapat merubah cara pikir, sikap dan tindak dalam penguatan karakter diri “bangsa”. Wasiatnya, pada tanggal 18 Oktober 2008, buku Cerita Rakyat Suku Mee dan Tegakkan Keadilan, ini cetak menjadi buku - agar generasi penerus pun mengenal secara tepat tanpa keliruh pada masanya.

Muridmu, persembahkan warisan budaya peradaban orang Papua sebagai penggagas Noken Warisan Budaya Takbenda dalam daftar yang memerlukan perlindungan mendesak ke UNESCO 4 Desember 2012, mulai rayakan Hari Noken. Tanpa guru jasmu, tidak bisa tetapi kaulah Guru Ilmuku Pahlawan Tanpa Jasa. Selamanya, dikenangnya, Terimakasih Guruku. Ugatame (Tuhan Maha Pencipta) Berkati.

MENGKALI

Nilai Budaya Tradisi Lisan

DARI PAPUA

"Kajian Cerita Rakyat Suku Mee"

Cerita lisan yang sudah merakyat atau cerita rakyat suku bangsa Mee dan cerita lisan dari berbagai suku bangsa di tanah Papua pun sebagai bagian dari kebudayaan, maka cerita rakyat termasuk suatu pernyataan kehidupan masyarakat masa lampau yang di wariskan secara turun-temurun melalui bahasa lisan. Pakar antropolog dan lingustik telah beranggapan bahwa fungsi unsur-unsur kebudayaan dipergunakan untuk memelihara keutuhan sistematik struktur sosial. Penulis menjelaskan bahwa manusia memiliki identitas diri, nama diri, asal-usul diri, domisili diri sebagai suku bangsa yang pernah hidup, sedang hidup dan akan hidup sebagai upaya mempertahankan hidup dalam memperkuat struktur sosial dari lisan ke tulisan.

Cerita rakyat merupakan bagian terkecil dari budaya folklor yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut atau dari generasi ke generasi. Hal ini dilakukan secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda. Cerita rakyat juga merupakan bagian dari sastra daerah yang mempunyai peranan dan andil yang sangat penting terutama dalam perkembangan sastra Indonesia serta warisan budaya nasional yang sekaligus merupakan suatu cermin bagi pola bersikap, berpikir dan bertindak dalam komunitas masyarakat hukum adat pada umumnya dan tanah Papua pada khususnya.



DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI BUDAYA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
2013